

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SD ISLAM TERPADU AL AMBARI  
KECAMATAN BUMIAJU KABUPATEN BREBES**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)

**IAIN PURWOKERTO**

Disusun oleh :  
**MUHAMMAD IRHAM MAULIDI**  
**NIM. 1522603026**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
TAHUN 2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

---

**PENGESAHAN**

Nomor.            /In.17/D.PPs/PP.009/I/2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa.

Nama        : Muhammad Irham Maulidi  
NIM         : 1522603026  
Prodi        : Pendidikan Guru Madsah Ibtidaiyah  
Judul        : "Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes".

yang telah disidangkan pada tanggal 18 Desember 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 10 Januari 2018

Direktur,



*Abdul Basit*  
Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax 0281-636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id. Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Muhammad Irham Maulidi  
NIM : 1522603026  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI)  
Judul : Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu  
Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		10/1 2018
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris Merangkap Penguji		10/1 2018
3	Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd. NIP. 19690510 200901 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji		10/1/2018
4	Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		10/1 - 2018
5	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		9/1 2018

Purwokerto, 10 Januari 2018  
Mengetahui,

Ketua Program Studi IPDI



**Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd**  
NIP. 19640916 199803 2 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Muhammad Irham Maulidi  
NIM : 1522603026  
Prodi : Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI)  
Judul : Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari  
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

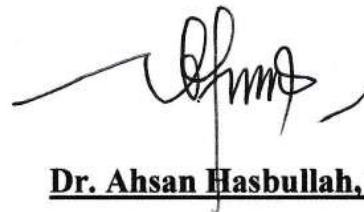
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 6 Desember 2017

Pembimbing



**Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd**

**NIP. 19690510 200901 1 002**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :  
“Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 6 Desember 2017

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink is written over a green postage stamp. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL' at the top, a central number '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH' at the bottom. A small alphanumeric code 'IC29E2AEF86784320' is visible on the stamp.

(Muhammad Irham Maulidi)

Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu al Ambari  
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.  
Muhammad Irham Maulidi/NIM. 1522603026  
Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI)

### ABSTRAK

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional. Akan tetapi, harapan pendidikan karakter di Indonesia tidak sesuai dengan realitas yang ada dimana semakin gencarnya *trend* pendidikan karakter saat ini, di barengi dengan *trend* perilaku menyimpang. Dalam hal ini sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter, namun dari sisi pelaksanaan masih mudah ditemui sekolah-sekolah yang lemah dalam menerapkan strategi pendidikan karakter. Lemahnya penerapan strategi pendidikan karakter adalah karena sekolah belum mampu menjabarkan strategi pendidikan karakter dalam skala mikro yang telah digagas oleh Pemerintah. Peneliti melihat ada SD yang telah menerapkan optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter, yaitu SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *triangulasi* data yang terdiri dari: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa SDIT al Ambari menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter melalui kegiatan seperti: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran, pembiasaan di sekolah, ekstrakurikuler dan pembiasaan di rumah. Di mana pada pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut memiliki strategi yang dominan, seperti: dalam pembelajaran ada *outdoor class learning*, dalam pembiasaan di sekolah ada shalat duha, dalam ekstrakurikuler ada tata boga dan olahraga, dan dalam pembiasaan di rumah ada shalat wajib berjamaah, shalat duha, serta membaca ayat suci Al Qur'an.

Selain itu, inovasi dalam penerapan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari juga dilakukan, dengan melakukan kordinasi dengan yayasan, komite serta masyarakat. Dengan maksud untuk dapat menggunakan fasilitas lingkungan sekitar seperti musholla, kebun, sawah, sungai serta pasar untuk dijadikan tempat, media dan sumber belajar bagi peserta didik. Selain itu, dalam penanaman nilai-nilai karakter memiliki prinsip yaitu: tidak menghukumi peserta didik, penanaman karakter bukan suatu yang instan tetapi memiliki proses yang panjang, serta meletakkan akhlak/karakter sebagai pondasi dalam proses pendidikan.

**Kata kunci: Strategi mikro, Pendidikan karakter, SDIT al Ambari**

Character Education Strategy in Al Ambari United Islamic Elementary School  
District Bumiayu Regency Brebes  
Muhammad Irham Maulidi/NIM. 1522603026  
Science of Basic Islamic Education

### ABSTRACT

Character education has been shared implicitly in the implementation of national education. However, the expectation of character education in Indonesia is not in line with the existing reality of the increasingly incessant trend of character education today, coupled with the trend of deviant behavior. In this school has a strategic role in the character formation. However in terms of the implementation is skill easy to find schools that are weak in implementing character education strategy. The weak implementation of character education strategy is because the school has not been able to describe the character education strategy in micro scale that has been initiated by the government. Researchers see there are primary schools that have implemented the optimization of character education micro strategy, that's SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

This study aims to obtain a description of character education strategies in SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes to create the character of learners.

This research is included in the type of field research using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. While data analysis techniques using triangulation of data consisting of : data reduction, data display, and conclusion drawing.

Based on the results of data analysis found that SDIT al Ambari internalized the value of character to the learners through the optimization of character education micro strategies through activities, such as: integrating values of character through learning activities, habituation at school, extracurricular and habituation at home. Where in integrating the value of the character has a dominant strategy, such as: in learning there is outdoor class learning, in habituation at school there is dhuha prayer, in extracurricular there is culinary and sports, and in habituation at home there is mandatory prayer congregation, dhuha prayer, and read the holy verses of the Qur'an.

In addition, innovation in the application of character education strategies in SDIT al Ambari also performed, because the school coordinates and collaborates with foundations, committees and communities. This cooperation has a purpose to condition the surrounding environment and utilize the surrounding environmental facilities to be places, media and even learning resources for learners, Besides that in planting the value of ambarial character values have a principle not to punish learners, character planting is not an instant thing but has a long process, as well as putting character as the foundation of the educational process.

**Keywords : Micro strategy, Character education, SDIT al Ambari.**

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	H(ā'	(H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S)ād	(S	S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād	(D	D (dengan titik di bawah)
ط	T(ā'	(T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z(ā'	(Z	Z (dengan titik di bawah)



ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā’	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā’	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	<i>Fath(ah)</i>	a	a		
◌ِ	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌ُ	<i>D(ammah)</i>	u	u		

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
يَ ---	<i>Fath(ah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
وَ ---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوْلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fath(ah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالَ ditulis <i>Sāla</i>
◌fath(ah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
D(ammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

## D. Ta' Marbūṭ)ah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

## E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>
------	-----------------------

## F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

## G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

## H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

## J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an.
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi.
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir.
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan.

## MOTTO

*Belajarlah karena sesungguhnya ilmu adalah perhiasaan bagi pemiliknya.  
(Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah Rahimahullah)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Azzarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 24

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian dan tugas akhir (tesis) ini peneliti persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberi Rahmat, Nikmat, dan Barokah-Nya pada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Kedua orang tua yang telah dengan sabar dan perhatian selama peneliti menyelesaikan penelitian ini.
3. Keluarga besar SDN Kalilangkap 01 yang telah memberikan toleransi dan fasilitas kepada peneliti.



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah selesai menyusun tesis dengan judul “Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.” Penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Junjungan Nabi besar Muhammad SAW. beserta para sahabat dan para pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini dapat terselesaikan oleh penulis dengan bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini maka penulis sampaikan terimakasih yang tulus kepada Yth:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Tutuk Nisngsih, M.Pd selaku Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam (IPDI) Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing penulis.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag selaku penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan ini agar menjadi sempurna.
5. Dr. H. Rohmad, M.Pd selaku penguji utama yang telah memberikan kritik dan saran dalam penulisan ini agar menjadi sempurna.
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I sekeluarga yang telah bersedia direpotkan oleh penulis.
7. Kedua orangtua dan adik tercinta yang selalu mendukung, memotivasi, dan mendoakan setiap langkah penulis dalam menyusun tesis.
8. Istri tercinta yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan penulis dalam penyusunan tesis.
9. Teman-teman seperjuangan IAIN Purwokerto yang telah bekerjasama dengan baik selama menuntut ilmu.
10. Keluarga Besar SDN Kalilangkap 01 yang telah memberikan toleransi dan fasilitasi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran agar dikemudian hari akan dapat disempurnakan. Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang setimpal dan barokah. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Purwokerto, 6 Desember 2017



**Muhammad Irham Maulidi**

**NIM. 1522603026**



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>11</b>
A. Pendidikan Karakter .....	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	11
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	14
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	17
4. Pilar-pilar Pendidikan Karakter .....	24
5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	30



B. Strategi Pendidikan Karakter .....	37
1. Pengertian Strategi Pendidikan Karakter .....	37
2. Tahapan Strategi Pendidikan Karakter .....	39
3. Macam-macam Strategi Pendidikan Karakter .....	41
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	65
D. Kerangka Berpikir .....	72
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	76
B. Jenis dan Pendekatan .....	76
C. Subjek Penelitian .....	76
D. Teknik Pengumpulan Data .....	78
E. Teknik Analisis Data .....	80
<b>BAB IV ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDIT AL AMBARI BUMIAYU .....</b>	<b>83</b>
A. Profil Setting Penelitian .....	83
B. Pandangan Sekolah Terkait Pendidikan Karakter.....	89
C. Strategi Mikro Pendidikan Karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes .....	93
1. Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pembelajaran di SDIT al Ambari .....	93
2. Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah di SDIT al Ambari .....	111
3. Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SDIT al Ambari .....	133
4. Integrasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pembiasaan di Rumah .....	147
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>156</b>
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	157
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>162</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pilar satuan pendidikan .....	28
Tabel 2.2	Pilar keluarga .....	29
Tabel 2.3	Pilar masyarakat .....	29
Tabel 2.4	Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini .....	33
Tabel 2.5	Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) .....	34
Tabel 2.6	Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Sekolah jenjang SD .....	34
Tabel 2.7	Nilai-nilai yang merupakan nilai turunan dari nilai-nilai inti ( <i>core values</i> ) .....	35
Tabel 2.8	Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa .....	36
Tabel 2.9	Sejumlah 49 Karakter Minimal yang Akan Dikembangkan Dalam Pembelajaran .....	46
Tabel 4.1	Data Guru dan Karyawan SDIT al Ambri Bumiayu Brebes ...	88
Tabel 4.2	Data Peserta didik SDIT al Ambari .....	88
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDIT al Ambari .....	89

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Strategi Makro Pendidikan Karakter .....	41
Gambar 2	Strategi Mikro Pendidikan Karakter .....	43
Gambar 3	Kerangka Pikir .....	72
Gambar 4	Struktur Organisasi SDIT Al Ambari Bumiayu .....	87



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, sayangnya *trend* pendidikan karakter yang dulu dibebankan melalui dua mata pelajaran tersebut yaitu mata pelajaran PPKn dan Agama, ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter.

Oleh karena itu pendidikan karakter perlu melakukan beberapa inovasi, melalui kurikulum 2013 yang sering dikenal dengan sebutan kurtilas pendidikan ini melakukan transformasi sehingga tidak lagi pembentukan karakter terdoktrinasi pada mata pelajaran PPKn dan Agama saja, melainkan semua mata pelajaran terintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dan bahkan semua elemen pendidikan ikut berperan serta dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik tidak lagi di tanggung oleh guru PPKn dan Agama saja melainkan semua elemen pendidikan baik kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru, orang tua, dan masyarakat ikut berperan serta dalam membentuk karakter peserta didik.

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter telah lama tergambar jauh sebelum *trend* mengenai pendidikan karakter ada, yaitu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>2</sup>

Begitu pula terdapat pada fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dijelaskan pada Undang-Undang SISDIKNAS pada pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Keberhasilan sistem pendidikan nasional dilihat dari kompetensi lulusannya. Sesuai dengan UU SISDIKNAS BAB V tentang Standar Kompetensi Lulusan khususnya pada jenjang pendidikan dasar pada pasal 26 ayat 1 yang berbunyi:

“Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”<sup>4</sup>

Hal tersebut sangatlah jelas sekali, di mana dari beberapa dasar perwujudan pendidikan karakter di atas bahwa pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan ini menginginkan peserta didik atau wajah pendidikan di Indonesia menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter baik.

Akan tetapi, harapan pendidikan karakter di Indonesia tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dimana semakin gencarnya *trend* pendidikan karakter dibarengi dengan *trend* perilaku menyimpang yang terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa rentetan kasus yang terjadi di

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<sup>3</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

sekolah khususnya pada tingkatan SD selama beberapa tahun ini. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut antara lain: seorang anak SD sampai bunuh diri karena merasa malu belum melunasi pembayaran buku pelajaran,<sup>5</sup> Amalia Wahyuni dkk, memaparkan fenomena *bullying* yang terjadi di SDN 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Peserta didik seringkali menolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan, bahkan hingga berkelahi. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi antara lain: *bullying* fisik seperti menyenggol bahu, menarik baju teman, memukul, menendang, merusak barang milik orang lain; *bullying* verbal seperti memberi nama julukan, menyoraki, dan membentak; *bullying* psikologis.<sup>6</sup>

Kasus *bullying* juga terjadi di SDN Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, dimana Nadia Dewi dkk, melihat kejadian yang dilakukan oleh beberapa peserta didik baik secara individual maupun *group* secara sengaja menyakiti atau mengancam korban dengan cara: (1) menyisihkan seseorang dari pergaulan, (2) menyebarkan gosip, (3) membuat julukan yang bersifat ejekan, (4) mengerjai seseorang untuk mempermalukan, serta (5) melukai secara fisik.<sup>7</sup>

Muhammad Iqbal seorang psikologi konseling menuturkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2017 meningkat lagi yang pada tahun sebelumnya sempat menurun.<sup>8</sup> Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus, yang antara lain: kasus tewasnya SR (8) seorang siswa kelas II SDN Longkewang Desa Hegarmanah Kecamatan Cicontayan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. SR merengas nyawa setelah berkelahi dengan

---

<sup>5</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 112

<sup>6</sup> Amalia Wahyuni at.al., “*Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*”, *Pesona Dasar Unsyiah* 3, no. 4 (2016): 35, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7539>

<sup>7</sup> Nadia Dewi at.al., “*Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*”, *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 1, no. 2 (2016): 39, <https://www.neliti.com/id/publications/187815/perilaku-bullying-yang-terjadi-di-sd-negeri-unggul-lampeuneurut-aceh-besar>

<sup>8</sup> <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>, diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB

rekannya di lingkungan sekolahnya, tepatnya pada hari Selasa tanggal 8 Agustus 2017 pukul 07.00 WIB.<sup>9</sup> Lain hal lagi seorang peserta didik di SDN 16 Pekayon Pasar Rebo Jakarta Timur berinisial JS menjadi korban *bully* karena wajahnya mirip dengan mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok. Peserta didik berinisial JSZ kerap kali mendapat ejekan Ahok bahkan sampai mengalami tindak kekerasan ditusuk-tusuk dengan bolpoin oleh temannya.<sup>10</sup>

Perilaku-perilaku menyimpang tersebut ternyata bukan hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan perilaku menyimpang tersebut juga terjadi pada kota-kota kecil, salah satunya terjadi di desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Tindakan-tindakan amoral yang terjadi adalah seperti, pemalakan yang terjadi di dalam sekolah dan di luar sekolah (siswa memalak siswa lain dan siswa memalak pedagang di pinggir jalan), siswa mencuri uang teman dan guru, perkelahian antar siswa, permasalahan klasik (berbicara kasar/tidak sopan), tindakan *bullying* baik verbal maupun non verbal (fisik), dan lain sebagainya yang mungkin lepas dari pengamatan peneliti.<sup>11</sup>

Pada dasarnya perilaku-perilaku amoral yang terjadi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, baik faktor subjektif maupun faktor objektif, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor keluarga, sikap orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keluarga yang *broken home*, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling bermusuhan, saling mencaci maki, bertengkar dihadapan anaknya dan kondisi ekonomi orang tua di bawah sejahtera. Hal tersebut salah satu faktor anak menjadi depresi dan menirunya, sehingga memicu anak menjadi berperilaku menyimpang.

---

<sup>9</sup> <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-siswa-sd-tewas-di-bully-kpai-sebut-sekolah-tak-lagi-aman.html> diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB

<sup>10</sup> <http://www.kpai.go.id/berita/soal-anak-sdn-pekayon-yang-jadi-korban-bullying-kpai-ini-warning-bagi-dinas-pendidikan/> diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB

<sup>11</sup> Hasil observasi peneliti di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di Kecamatan Bumiayu.



2. Faktor media massa dan media sosial, anak cenderung meniru adegan yang ditampilkan pada media massa dan sosial, baik perilaku, gerakan, dan perkataan.
3. Faktor budaya, lingkungan budaya yang keras menjadi salah satu faktor memicu tindakan atau perilaku menyimpang anak, karena kondisi yang tidak kondusif dapat membentuk karakter anak.
4. Faktor teman sebaya, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata tidak sopan kepada guru atau sesama teman.
5. Faktor sekolah, kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan, pengawasan dan bimbingan etika yang rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, peraturan yang tidak konsisten dan kurang serius dalam menangani perilaku menyimpang dalam hal kecil, seperti perilaku *bullying verbal* (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip atau fitnah) serta masalah klasik lainnya (berbicara kasar, berbicara jorok, berperilaku tidak sopan dan lain sebagainya). Hal tersebut menjadikan anak merasa perilakunya tidak bermasalah sehingga akan berdampak untuk anak akan berperilaku lebih seperti tindak kekerasan yang melukai fisik korbannya.<sup>12</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan idealnya harus mampu membentuk karakter peserta didik agar anak tidak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak sehat dengan teman sebayanya, mampu menggunakan media sosial secara positif, mampu memfilter dari pengaruh buruk dari budaya-budaya asing. Hal itu dilakukan oleh pihak sekolah dengan melakukan kerja sama dengan pihak keluarga. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta

---

<sup>12</sup> Windy Sartika Lestari, "Analisis faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta didik", Online Jurnal of Sosio Didaktika: Social Science Education, 03, no.02 (Desember 2016), 150, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015000077\\_WINDY%20ARTIKA%20LESTARI\\_FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015000077_WINDY%20ARTIKA%20LESTARI_FITK.pdf) (diakses 15 Oktober 2017)

didik, namun dari sisi pelaksanaan pendidikan karakter masih mudah ditemui sekolah-sekolah yang lemah dalam menerapkan strategi pendidikan karakter.

Masalah di atas dialami juga oleh SD-SD di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Penyebab SD-SD tersebut masih lemah dalam menerapkan strategi pendidikan karakter adalah karena belum mampu menjabarkan strategi pendidikan karakter dalam skala mikro yang telah digagas oleh Pemerintah ke dalam berbagai kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik.

Strategi mikro pendidikan karakter yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah baik melalui pembiasaan terencana maupun pembiasaan spontan, pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan pembiasaan yang dilakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat lanjutan dari kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pada SD-SD di Kecamatan Bumiayu penulis menemukan satu SD yang mampu menjabarkan strategi pendidikan karakter dalam skala mikro yang telah digagas oleh Pemerintah ke dalam berbagai kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik, yaitu SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Hal di atas menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari beberapa permasalahan pendidikan karakter yang di mana telah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan karakter.

2. Pengaruh teman sebaya yang kurang baik.
3. Pengaruh media massa dan media sosial yang buruk.
4. Lingkungan budaya yang kurang kondusif.
5. Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah yang belum siap dalam penerapan pendidikan karakter.
6. Iklim sekolah yang kurang mencerminkan pendidikan karakter.
7. Sarana prasarana yang kurang mendukung pengembangan karakter.
8. Media yang kurang memadai dalam penerapan pendidikan karakter.
9. Sumber belajar yang masih sangat minim.
10. Strategi pendidikan dalam pengembangan karakter yang digunakan kurang tepat.

Dari beberapa identifikasi masalah terkait dengan pendidikan karakter di atas dan sehubungan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, peneliti menganggap bahwa peran strategi pendidikan karakter sangatlah besar dalam pembentukan karakter peserta didik, sebab strategi pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah tahapan yang paling mendasar dan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena di sinilah taktik, cara atau rancangan dibuat dan pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan, bisa dikatakan strategi pendidikan karakter adalah salah satu senjata yang paling menentukan dalam keberhasilan suatu penerapan pendidikan karakter, untuk dapat mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini, strategi pendidikan karakter yang akan dikaji atau diteliti adalah strategi mikro pendidikan karakter. Pasalnya SDIT al Ambari dalam penerapan pendidikan karakter dengan memaksimalkan peran dari strategi mikro tersebut, yaitu antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah baik pembiasaan terencana maupun pembiasaan spontan, mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan untuk melanjutkan kegiatan dari sekolah serta agar

proses pembelajaran peserta didik tetap berjalan SDIT al Ambari juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembiasaan di rumah dan di masyarakat.

Jadi, sehubungan dengan penelitian kali ini, peneliti membuat sebuah batasan penelitian agar penelitian ini dapat terfokuskan sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan penelitian dengan hanya akan meneliti terkait penerapan strategi mikro pendidikan karakter yang diterapkan oleh SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti angkat, peneliti membuat sebuah rumusan masalah, agar penelitian ini dapat telaksana secara terstruktur dan sistematis. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut: Bagaimana strategi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan analisis tentang strategi pendidikan karakter di SD Islam Terpadu al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini akan menggambarkan terkait strategi mikro pendidikan karakter, di mana dapat dijelaskan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah baik melalui pembiasaan terencana maupun pembiasaan spontan.
3. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

4. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah atau di lingkungan masyarakat sebagai lanjutan dari kegiatan di sekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan signifikansi dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk informasi di dunia pendidikan mengenai strategi pendidikan karakter.
2. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter peserta didik, serta
3. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter.

Sedangkan, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan suatu pemahaman baru tentang pentingnya pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, menjadi bahan acuan untuk pembinaan karakter peserta didik di SD Islam Terpadu al Ambari khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya, serta mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas *output* terutama dalam hal karakter peserta didik.

2. Bagi Guru

Sebagai suatu bentuk referensi yang dapat diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan memberikan suatu pandangan baru tentang pentingnya mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal tesis ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, datar gambar, daftar tabel, serta daftar lampiran.

Bagian inti berisi beberapa enam bab, antara lain : bab I berisi pendahuluan meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian bab II berisi tentang kajian teoritik yang meliputi deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Selanjutnya bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Disusul bab IV berisi hasil penelitian yang meliputi profil setting penelitian, temuan penelitian. Disusul bab V berisi pembahasan temuan penelitian dan penyajian data. Disusul bab VI berisi kesimpulan dan rekomendasi. Bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pendidikan Karakter

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi rasanya tidak mudah membatasi tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan karakter, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan karakter itu sendiri. Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Scerenko yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>15</sup> Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu’in, dijelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Doni Koesoema A. yang dikutip oleh Fatchul Mu’in memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik,

---

<sup>13</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

<sup>14</sup> Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 42

atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya.<sup>16</sup>

Lebih khusus Marvin W. Berkowitz dalam William Damon pada bukunya yang berjudul "*Bringing in a New Era in Character Education*" menjelaskan bahwa *...character is pure personality, whereas for others it is mainly behavioral*. Lebih lanjut lagi Marvin menjelaskan *I define character as an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead a person to do the right thing or not to do the right thing.*<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pengertian karakter, dapat digaris bawahi bahwa karakter itu adalah sikap, perilaku, watak, sifat, kepribadian unik seseorang yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, Pendidikan Karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain disampaikan oleh Fakry Gaffar yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>18</sup>

Selain itu, menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto sebagai pakar pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh untuk

---

<sup>16</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 160)

<sup>17</sup> William Damon, *Bringing in a New Era in Character Education*, (California: Press Hoover Institution Stanford University, 2002), hlm.48. *E-Book*

<sup>18</sup> Dharma Kesuma, at. al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hlm. 5



membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana pendidikan karakter dijelaskan, yaitu sebuah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya.<sup>19</sup> Selanjutnya Agus Wibowo menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut Agus Wibowo menerangkan yang dirujuk dari Kemendiknas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>20</sup>

Lebih khusus Frye yang dikutip oleh Marzuki mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Di sini Frye menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Frye juga menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha secara sadar, terencana dan sungguh-sungguh oleh ‘orang dewasa’ dalam mengembangkan

---

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 43-44

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 34-35

<sup>21</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 23

potensi, keterampilan, membentuk watak, sifat, perilaku, kepribadian serta proses internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat menjadi manusia yang *insan kamil*.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Socrates yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Beribu-ribu tahun lamanya rumusan tujuan pendidikan karakter telah dibuat dan telah disepakati oleh tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Begitu juga dengan Marthin Luther King yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan , “*Intelligence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang telah disepakati bersama adalah bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk merubah peserta didik menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>22</sup>

Dalam konteks tujuan pendidikan karakter, disebutkan bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengembangkan amanah sebagai pemimpin di dunia.

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 30

Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik di Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan manusia dan makhluk lain, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.<sup>23</sup>

Lebih khusus Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikutip oleh Dharma Kesuma menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Dalam tujuan ini sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatis nilai tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Berdasarkan hasil/output pendidikan karakter setting sekolah pada setiap jenjang, maka lulusan sekolah tersebut akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut.

Lalu timbul beberapa pertanyaan, bagaimana dengan prestasi akademik peserta didik? Apakah prestasi akademik mereka juga menjadi tujuan yang harus dicapai oleh anak atau tidak? Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan

---

<sup>23</sup> Dharma Kesuma at.al., *Pendidikan ...*, hlm. 7

kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual bukan tekstual.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Makna dari tujuan ini adalah bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan. Hal itu karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak. Pertanyaannya apakah proses yang dialami oleh anak ini menguatkan atau bahkan melemahkan karakter yang dibangun oleh sekolah?<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dharma Kesuma at.al., *Pendidikan ...*, hlm. 9-10

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua hal berikut. *Pertama*, tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah kepada perilaku yang baik dan benar. *Kedua*, tujuan khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*), bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menerapkan pembentukan karakter kepada peserta didik, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.<sup>25</sup>

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (1) tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak, (2) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik, (3) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari, dan (4) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan

---

<sup>25</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 59-60

bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).<sup>26</sup>

Menurut Thomas Lickona dkk yang dikutip oleh Maksudin terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, antara lain:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik,
- 2) Definikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku,
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter,
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh dengan perhatian,
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil,
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik,
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dan membimbing pendidikan peserta didik,
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter,
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter,

---

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 108-109

- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik.<sup>27</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Dasim Budimansyah yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari satuan pendidikan. Jadi, proses pengembangan nilai-nilai karakter ini akan berlanjut dari tingkatan PAUD sampai dengan perguruan tinggi secara berkelanjutan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi jauh diinternalisasi melalui proses belajar.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 125

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 109

Dalam pandangan Islam di mana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan yang dapat dijadikan sebuah prinsip oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu :

- 1) Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung, seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenungkan dan tafakur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- 10) Aplikatif, Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan



adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at-Tarbiyah*.<sup>29</sup>

Pembinaan karakter mulia di sekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penting berikut ini :

- 1) Sekolah atau lembaga pendidikan seharusnya dapat membentuk para peserta didik menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan nonakademik (perilaku akhlak mulia) sehingga lulusannya tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.
- 2) Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia di sekolah.
- 3) Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut, sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama para pesertanya.
- 4) Membiasakan untuk saling bekerja sama, saling tegur, sapa, salam, dan senyum; baik pimpinan sekolah, guru, karyawan, maupun para peserta didik.
- 5) Mengajak peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an.
- 6) Sekolah secara khusus menentukan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembangunan kultur akhlak mulia, terutama bagi para peserta didiknya, seperti wajib melaksanakan shalat lima waktu (khusus di sekolah shalat zuhur berjamaah), shalat dhuha, serta peringatan hari besar agama dengan pola dan variasi yang berbeda.
- 7) Guru Agama berperan dalam pembangunan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Salah satu caranya dengan menambah pengetahuan agama, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 110-111

- 8) Pengembangan karakter mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orangtua, dan masyarakat.
- 9) Eksistensi pimpinan sekolah yang memiliki komitmen tinggi untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah sangat diperlukan demi kelancaran program-program yang telah dirancang sekolah.
- 10) Untuk pengembangan kultur dan karakter mulia di sekolah juga dipergunakan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya kultur tersebut. Program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan peserta didik sehari-hari.
- 11) Nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala peserta didik berada di sekolah dan dilingkungannya.
- 12) Pengembangan kultur akhlak mulai di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan terperinci yang mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia tersebut.
- 13) Untuk mendukung kelancaran pengembangan karakter mulia peserta didik, sekolah (terutama guru) sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak atau perangkat keras pembelajaran.
- 14) Agar pembinaan karakter mulai para peserta didik lebih efektif, diperlukan keteladanan (model) dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan di sekolah agar para peserta didik benar-benar termotivasi dan tidak salah dalam penerapan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.
- 15) Demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah, diperlukan dukungan nyata dari komite sekolah, baik secara moral maupun finansial.
- 16) Orang tua peserta didik dan masyarakat berpengaruh besar dalam pembinaan karakter peserta didik, terutama di luar sekolah. Oleh karena itu, demi kelancaran pembinaan karakter peserta didik, orang tua dan

masyarakat sebaiknya ikut mendukung pengembangan kultur akhlak mulia.

- 17) Tiga pusat pendidikan, yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), pendidikan non formal (masyarakat) seharusnya seiring dan sejalan (sinergi) dalam kelancaran pembinaan karakter peserta didik.
- 18) Pembinaan karakter peserta didik di sekolah juga dapat didukung dengan membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orangtua peserta didik, dan masyarakat yang diupayakan oleh sekolah dengan selalu mengajak masyarakat sekitar sekolah untuk peduli dengan sekolah dan program-programnya.
- 19) *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) bisa juga diterapkan untuk memotivasi peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.
- 20) Untuk mengembangkan kultur akhlak mulia di sekolah dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang pembinaan kultur dan karakter di sekolah secara bertahap dan berkesinambungan.
- 21) Membangun karakter peserta didik secara utuh harus memperhatikan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi vertikal yang kaitannya dengan karakter mulia terhadap Allah SWT dan dimensi horizontal yang kaitannya dengan hubungan sesama manusia.
- 22) Membangun karakter mulia peserta didik tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia; tetapi juga melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
- 23) Membangun karakter mulia peserta didik tidak cukup hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKn, guru bahasa, atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan); tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dan seluruh warga sekolah.

- 24) Terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai.
- 25) Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang komprehensif agar menjadi pedoman yang baku dalam pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.
- 26) Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program pembangunan kultur akhlak mulia yang dilakukan di sekolah agar dapat diambil sikap yang tepat.<sup>30</sup>

d. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

William Kilpatrick yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang belaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada pilar-pilar pendidikan karakter, seperti ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Berikut penjelasannya.

1) *Moral Knowing*

Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, antara lain sebagai berikut :

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*),
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*),
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*),
- d) Logika moral (*moral reasoning*),
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan
- f) Pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam aspek ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan (kognitif) mereka. Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan

---

<sup>30</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 106-110

kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sikap *fathanah* Rasulullah. Seorang yang *fathanah* itu tidak saja cerdas, melainkan juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sikap *fathanah* mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa.

Selain itu, mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat *fathanah*, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan Ibadah dan berbuat kebaikan.

## 2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

*Moral Loving* merupakan sebuah penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati dirinya, yang memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Percaya diri (*self esteem*),
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*),
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*),
- d) Pengendalian diri (*self control*), dan
- e) Kerendahan hati (*humility*).

Bersikap yang merupakan wujud dari keberanian untuk dimiliki secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar.

Bersikap inilah yang kemudian harus disertai strategi belajar-mengajar yang sudah didahului oleh konsep bermain dan belajar. Apabila bermain memberikan kebebasan, dan belajar mengajak seorang anak

untuk memahami, maka bersikap adalah mempertahankan prinsip dan menunjukkan keinginan yang lahir dari dalam diri secara bertanggung jawab.

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya. Namun, jika kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses penghafalan tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak didik akan kesulitan untuk bersikap, menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat.

Mengajar sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.

Rumitnya lingkungan saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang. Sementara sekolah sendiri belum siap benar dalam membekali anak didiknya untuk menghadapi agresivitas lingkungan. Yang perlu kita perhatikan bersama adalah bagaimana membekali anak-anak didik dalam kebiasaannya bersikap. Apabila anak itu dilatih untuk terus memiliki sikap dengan didorong agar mau menyampaikan keinginan-keinginannya secara terbuka, ada kemungkinan agresivitas lingkungan dapat dilawan dan ditundukkan oleh diri mereka sendiri.

### 3) *Moral Doing/Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Filsuf Barat mengatakan “*cogito ergo sum*” aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan “aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain”.

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentukan harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orangtua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggungan orang lain.

Setelah dua aspek terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para peserta didik. Namun, merujuk pada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga aspek tersebut perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.<sup>31</sup>

Lebih khusus Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada sembilan pilar pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Dari kesembilan pilar pendidikan karakter itu, dijadikan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan, sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa berbuat suatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan

---

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 31-35

karena dia cinta dengan perilaku kebajikan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.<sup>32</sup>

Kebiasaan yang erat hubungannya dengan habituasion yang artinya adalah sebuah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi *persistent-life situation* yang berisi aneka pengetahuan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, di rumah, dan di lingkungan masyarakat membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasikan melalui proses olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Untuk lebih jelasnya berkenaan dengan ketiga pilar tersebut dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Pilar Satuan Pendidikan<sup>33</sup>

Nilai Luhur	Intervensi	Habitulasi
Jujur, bertanggung-jawab	Tujuan; Terbentuknya karakter peserta didik melalui kegiatan sekolah.	Tujuan: Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah.
Cerdas	Strategi; Sekolah terhadap peserta didik	Strategi;
Sehat dan bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran.</li> <li>• Kegiatan ekstra kuriuler dikembangkan dengan berbagai bentuk dan keadaan.</li> <li>• Budayakan sekolah dengan menciptakan suasana yang mencerminkan karakter.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan.</li> <li>• Budaya sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin dan indah.</li> <li>• Menggalakkan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti,; hari krida, upacara, piket kelas, ibadah bersama, do'a (perenungan), hormat orang tua dan guru dan lain sebagainya.</li> </ul>
Peduli dan kreatif	Pemerintah terhadap sekolah; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan</li> <li>• Pedoman</li> <li>• Penguatan</li> <li>• Pelatihan</li> </ul>	

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Pt Citra Aji Parama, 2012), hlm. 28-29

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 155



Tabel 2.2 Pilar Keluarga<sup>34</sup>

Nilai Luhur	Intervensi	Habitiasi
Jujur, tanggung jawab	Tujuan; <ul style="list-style-type: none"> <li>Seluruh anggota keluarga memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter.</li> </ul>	Tujuan; <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbiasa perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
Cerdas	Strategi; Penegakan tata tertib dan etiket/budi pekerti dalam keluarga	Strategi;
Sehat dan bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penguatan perilaku berkarakter.</li> <li>Pembelajaran kepada anak Sekolah kepada keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keteladanan orang tua.</li> <li>Penguatan oleh keluarga</li> <li>Komunikasi antar anggota keluarga.</li> </ul>
Peduli dan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan orang tua</li> <li>Kunjungan ke rumah</li> <li>Buku penghubung</li> <li>Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah</li> </ul> Pemerintah terhadap keluarga <ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas pemerintah untuk keluarga.</li> </ul>	

Tabel 2.3 Pilar masyarakat<sup>35</sup>

Nilai Luhur	Intervensi	Habitiasi
Jujur, bertanggung jawab	Tujuan; <ul style="list-style-type: none"> <li>Terbangunya kerangka sistem perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter secara nasional.</li> <li>Terciptanya suasana kondusif dalam masyarakat yang mencerminkan kepekaan kesadaran kemauan dan tanggungjawab untuk membangun karakter utama</li> </ul>	Tujuan; <ul style="list-style-type: none"> <li>Terciptanya suasana yang kondusif dalam masyarakat yang mencerminkan koherensi pembangunan karakter secara nasional.</li> </ul>
Cerdas	Strategi;	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tumbuhnya keteladanan dalam masyarakat.</li> </ul>

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 156

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 157

Sehat dan bersih	<p>Dari Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencanangan nasional pendidikan karakter.</li> </ul> <p>Dalam Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan peranan komite sekolah dalam pengembangan karakter melalui MBS.</li> </ul>	<p>Strategi;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan dan penguatan dalam kehidupan masyarakat.</li> </ul>
Peduli dan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perintisan berbagai kegiatan masyarakat, pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan peserta didik.</li> <li>• Pelibatan semua komponen bangsa dalam pendidikan karakter.</li> <li>• Pengembangan <i>grand desain</i> pendidikan karakter.</li> <li>• Pengembangan perangkat pendukung pendidikan karakter.</li> </ul>	

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai perilaku tersebut.<sup>36</sup> Menurut Richard Eyra dan Linda yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan nilai dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Lebih lanjut Richard yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: 1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; dan 2) kenyataan atau (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.<sup>37</sup>

Menurut Sastrapratedja yang dikutip oleh Maksudin, pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmada yang dikutip oleh Maksudin juga menyatakan

<sup>36</sup> Dharma Kesuma at.al., *Pendidikan ...*, hlm.11

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 42

bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Menurut David Apin yang dikutip oleh Maksudin, pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.

Jadi, pendidikan nilai moral (karakter) adalah suatu penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran khusus, melainkan suatu penanaman dan pengembangan nilai yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi saja, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etika-moral, dan yang lainnya.<sup>38</sup> Sehingga terjadi suatu keseimbangan antara aspek-aspek tersebut baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) peserta didik.

Keseimbangan suatu nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik juga dijelaskan oleh Ibnu Maskawayh yang dikutip oleh Hasan Basri, Ibnu Maskawayh adalah seorang filsuf Islam yang terkenal dengan ahli etika (akhlak) dengan kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq*, beliau mengatakan bahwa:

“Seseorang perlu mendapat pendidikan syariat agama sedini mungkin, dibiasakan menjalankan kewajiban-kewajibannya sampai terbiasa dan membaca buku-buku tentang akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk pada dirinya melalui dalil-dalil rasional. Setelah itu, ia harus mengkaji aritmatika dan geometri sehingga ia terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan hanya ini yang dipercayainya sampai dia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi, yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Manusia harus memperbanyak fikir dan dzikir sehingga akan terwujud keseimbangan olah fikir dan olah dzikir, sebagaimana adanya keseimbangan antara akal dan hati.”<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 55-56

<sup>39</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 231

Ibnu Maskawayh menjelaskan di atas bahwa memberikan pendidikan akhlak haruslah ditanamkan sejak dini mungkin, ini berarti menunjukkan begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik kita khususnya dalam menjalankan kehidupannya. Setelah itu baru mempelajari ilmu aritmatika dan geometri, dalam hal ini adalah mempelajari ilmu-ilmu lainnya untuk dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sehingga dalam berpendapat itu benar. Jadi, antara akhlak dan ilmu pengetahuan haruslah seimbang, antara olah pikir dan olah hati haruslah seimbang.

Dalam referensi Islam, nilai karakter yang sangat mendasar tercermin pada sifat Nabi Muhammad Saw. yaitu sifat yang abadi sekaligus *up to date*. Sebab, nilai-nilai karakter yang dibangun dan dibakukan serta diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai yang *universal*, terutama sifat-sifat *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (penyampaian). Keempat karakter inilah yang dijadikan dasar pembinaan karakter Islam pada umumnya.<sup>40</sup>

Bila kembali melihat kerangka acuan pengimplementasian pendidikan karakter bahwa telah dirumuskan mengenai kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui keterpaduan empat nilai, yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/ keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter peserta didik. Olah pikir berkenaan dengan nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih peserta didik dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemampuan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan

---

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 104

kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter peserta didik yang utuh.<sup>41</sup>

Dari keempat rumusan tersebut, Pusat Kurikulum Depdiknas RI menyebutkan bahwa terdapat 24 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Kereligiusan, (2) Kejujuran, (3) Kecerdasan, (4) Ketangguhan, (5) Kedemokratisan, (6) Kepedulian, (7) Kemandirian, (8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) Keberanian mengambil risiko, (10) Berorientasi pada tindakan, (11) Berjiwa kepemimpinan, (12) Kerja keras, (13) Tanggung jawab, (14) Gaya hidup sehat, (15) Kedisiplinan, (16) Percaya diri, (17) Keingintahuan, (18) Cinta ilmu, (19) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (20) Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, (21) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (22) Kesantunan, (23) Nasionalisme, dan (24) Menghargai keberagaman.<sup>42</sup> Tentu saja tidak semua nilai itu akan diambil dan dilaksanakan. Setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan di sekolah masing-masing.

Banyaknya nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

Tabel 2.4 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini.<sup>43</sup>

Nilai yang terkait dengan diri sendiri.	Nilai yang terkait dengan orang/ makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja Keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman

<sup>41</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 43

<sup>42</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 44

<sup>43</sup> Dharma Kesuma at.al., *Pendidikan ...*, hlm. 12

Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung Jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Tabel 2.5 Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).<sup>44</sup>

No	Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya ( <i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i> ).
2	Kemandirian dan tanggung jawab ( <i>responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness</i> ).

<sup>44</sup> Dharma Kesuma at.al., *Pendidikan ...*, hlm.14

3	Kejujuran/amanah, bijaksana ( <i>trustworthiness, reliability, honesty</i> ).
4	Hormat dan santun ( <i>respect, courtesy, obedience</i> ).
5	Dermawan, suka menolong dan gotong royong ( <i>love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation</i> ).
6	Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras ( <i>confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm</i> ).
7	Kepemimpinan dan keadilan ( <i>justice, fairness, mercy, leadership</i> ).
8	Baik dan rendah hati ( <i>kindness, friendliness, humility, modesty</i> ).
9	Toleransi dan kedamaian serta kesatuan ( <i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i> ).

Tabel 2.6 Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Sekolah jenjang SD<sup>45</sup>

No	Nilai/ Karakter yang dikembangkan
1	Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekan etika mandi dan buang air.
3	Tekun, percaya dan tidak boros.
4	Tidak bersikap boros dan hormat kepada tetangga.
5	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lali serta suka tolong menolong.
6	Bertanggungjawab dan selalu menjalin silaturahmi.

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 169

Tabel 2.7 Nilai-nilai yang merupakan nilai turunan dari nilai-nilai inti  
(*core values*)<sup>46</sup>

No	Nilai-nilai inti	Nilai-nilai turunan
<b>Personal</b>		
1	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, pertanggungjawaban, ketulusan hati, sportivitas, amanah.
2	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kreativitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, control diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
<b>Sosial</b>		
3	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesatuan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelembahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriangian, suka berkompetisi, keteguhan, bersifat yakin, keteladanan, ketepatan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil risiko, beretos kerja.

<sup>46</sup> Muchlas Samani dan Hariyanti, *Konsepsi* ..., hlm. 138



Tabel 2.8 Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Diadaptasi seperlunya dari Kemendiknas.<sup>47</sup>

## B. Strategi Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian strategi pendidikan karakter

Strategi dipandang dari segi bahasa memiliki arti sebuah rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>48</sup> Menurut Tjiptono Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategi yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut Bussinesdictionary menjelaskan bahwa strategi adalah sebuah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.

Sejalan dengan pendapat Stephanie K. Marrus bahwa strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Lebih khusus A.Halim menjelaskan bahwa strategi merupakan suatu cara dimana sebuah lembaga atau organisasi akan mencapai tujuannya sesuai

<sup>47</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 43

<sup>48</sup> Anton M. Moeliono at.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, 1990), 859

peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi serta kemampuan internal dan sumber daya.<sup>49</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai strategi, maka strategi dapat dimaknai sebagai suatu cara atau pendekatan secara menyeluruh guna untuk mencapai harapan atau tujuan yang telah ditentukan. Strategi dapat dilakukan dalam penyelesaian sebuah masalah atau dapat juga dilakukan untuk membentuk suatu objek sesuai dengan yang diinginkan atau dalam hal ini ada suatu capaian yang diinginkan dari objek tersebut. Biasanya strategi dilakukan melalui sebuah kegiatan yang telah terprogramkan atau yang telah dirancang terlebih dahulu sebelumnya. Jadi, strategi bisa dimaknai sebagai sebuah cara, pendekatan, upaya secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain disampaikan oleh Fakry Gaffar yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>50</sup>

Lickona sebagai pakar pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana pendidikan karakter dijelaskan, yaitu sebuah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya.<sup>51</sup>

Mengenai penjelasan pengertian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha secara sadar,

---

<sup>49</sup>Bobsusanto, <http://www.spengetahuan.com/2015/02/10-pengertian-strategi-menurut-para-ahli-lengkap.html> diakses tanggal 08 Desember 2017 Pukul 10.14

<sup>50</sup>Dharma Kesuma, at. al., *Pendidikan ...*, hlm. 5

<sup>51</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 43-44

terencana dan sungguh-sungguh oleh ‘orang dewasa’ dalam mengembangkan potensi, keterampilan, membentuk watak, sifat, perilaku, kepribadian serta proses internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat menjadi manusia yang *insan kamil*.

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter adalah sebuah cara, pendekatan, upaya secara sadar dan terencana untuk serta sungguh-sungguh oleh ‘orang dewasa’ dalam mengembangkan potensi, keterampilan, membentuk watak, sifat, perilaku, kepribadian dan proses internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat menjadi manusia yang *insan kamil* serta tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai.

## 2. Tahapan strategi pendidikan karakter

Tahapan strategi pendidikan karakter menurut Maragustam yang dikutip oleh Heri Cahyono terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: *habitusasi* (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), Taubat. Dari keenam rukun pendidikan karakter tersebut maragustam mengatakan adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan.<sup>52</sup>

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting yaitu prinsip,

---

<sup>52</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”, Online Jurnal Ri’ayah, 01, no. 02 (Juli-Desember 2016), 234, [http://journal.stainmetro.ac.id/index.php/riayah/article/download/778/pdf\\_16](http://journal.stainmetro.ac.id/index.php/riayah/article/download/778/pdf_16) (diakses 08 Desember 2017)

proses dan praktiknya. Lebih lanjut, agar terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik ada tiga tahapan strategi yaitu harus dilalui, diantaranya: *moral knowing/learning to know*, *moral loving/moral feeling*, dan *moral doing/learning to do*. Lebih khusus UNESCO-UNEVOC yang diperjelas oleh Quisumbing, bahwa tahapan strategi pendidikan karakter meliputi: *cognitive level knowing*, *understanding*, *affective level valuing*, and *active level acting*.<sup>53</sup>

Strategi pendidikan karakter menurut strategi komprehensif Kirschenbaum meliputi: *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas, *modelling*, yaitu meneladankan nilai dan moralitas, *facilitating*, yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral, dan *skill development*, yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan nasional yang kondusif.<sup>54</sup>

Menurut Doni Koesoema A. Strategi pendidikan karakter perlu melalui skema akuisisi individu atas nilai dan norma sosial, yaitu meliputi: Penerimaan lingkungan, pengertian dan pemahaman, habitus, budaya dan tradisi, evaluasi dan refleksi.<sup>55</sup>

Lebih terperinci lagi dijelaskan oleh Maksudin, bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Guru, kepala sekolah, konselor, dan sebagainya menjadi contoh/model karakter yang baik.
- b. Ciptakan masyarakat berakhlak/bermoral di sekolah/ di kelas.
- c. Praktikkan disiplin mora di kelas dan di sekolah.
- d. Ciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis/egaliter.
- e. Ajarkan nilai-nilai kehidupan melalui semua mata pelajaran.
- f. Terapkan pembelajaran yang bersifat kooperatif/ kerja kelompok.

---

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 111-114

<sup>54</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 76

<sup>55</sup> Doni Koesoema A., *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm.46

- g. Tanamkan kata hati ( kesadaran & kewajiban hati nurani) dan upaya nyata untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi masa depan (nilai belajar).
- h. Dorongan refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, latihan pengambilan keputusan dan debat.
- i. Ajarkan cara-cara mengatasi konflik agar peserta didik memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil, fair, dan damai.
- j. Libatkan masyarakat, terutama orangtua peserta didik, sebagai mitra dalam pendidikan karakter.<sup>56</sup>

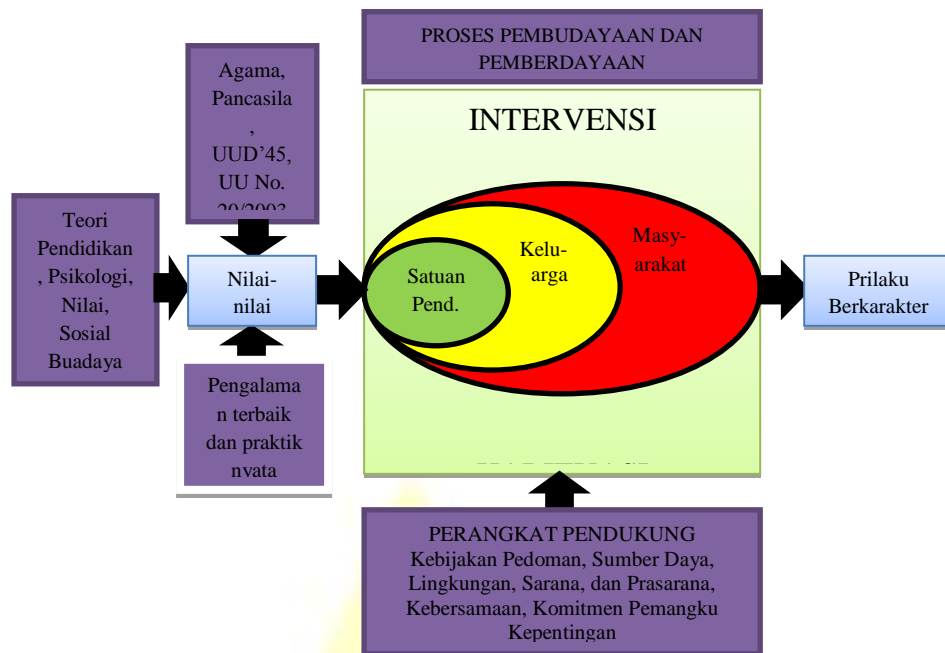
### 3. Macam-macam strategi pendidikan karakter

Strategi di sini dimaknai sebagai sebuah cara, taktik, atau rancangan dalam rangka melakukan suatu penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik pada suatu lembaga pendidikan. Strategi pendidikan karakter terbagi menjadi dua, yaitu: strategi makro pendidikan karakter dan strategi mikro pendidikan karakter.

Konteks strategi makro pendidikan karakter bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara rasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut :

---

<sup>56</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 92



**Gambar 1. Strategi Makro Pendidikan Karakter**

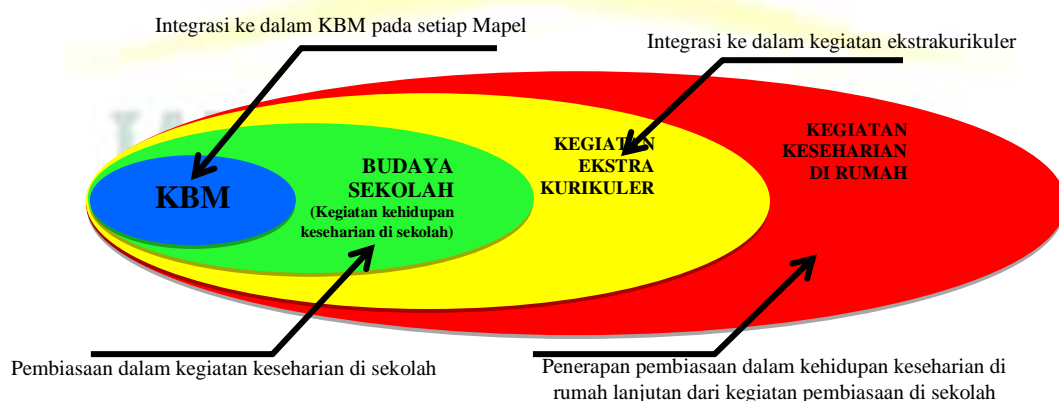
Menurut Dasim Budimansyah yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, strategi makro pendidikan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan di rumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (a) filosofi-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (b) pertimbangan teoritis-teori tentang otak, psikologis pendidikan, nilai dan moral, serta sosio-kultural, (c) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik di antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural dan lain-lain.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen

program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.<sup>57</sup>

Pembentukan karakter peserta didik dalam konteks strategi mikro yaitu suatu keberlangsungan pendidikan dalam satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah.<sup>58</sup>

Dalam pengembangan pendidikan karakter dengan strategi mikro terdapat empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun luar kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (pembiasaan di sekolah), kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Berikut gambaran dari empat pilar strategi mikro pendidikan karakter dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam satuan pendidikan.<sup>59</sup>



**Gambar 2. Strategi Mikro Pendidikan Karakter**

Dari gambar konsep strategi mikro pendidikan karakter di atas, dapat dijelaskan secara lebih mendetail sebagai berikut ini:

<sup>57</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 38-40  
<sup>58</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 112  
<sup>59</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 41



a. Integrasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar

Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pembentukan dan pengembangan dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). *Kedua*, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain.<sup>60</sup>

Menurut Barnawi dan Arifin, dalam pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar perlu diketahui bahwa pada setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik.<sup>61</sup> Hal ini disebabkan karakteristik dan fokus mata pelajaran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada peserta didik pun berbeda-beda.

Menurut Maksudin, pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dituntut juga untuk mengintegrasikan strategi. Strategi-strategi pembelajaran yang menjadi tujuan dalam pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran adalah strategi pembelajaran *active learning*, penugasan, diskusi, tanya jawab, *discovery learning*, atau mungkin dengan strategi *team teaching* yang terdiri dari guru ahli bidang keilmuan yang akan diintegrasikan.<sup>62</sup>

Untuk lebih mengerti dan memahami integrasi strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran, uraian berikut dapat membantu langkah tersebut. Menurut LVEP (*Living Values: An Education Program*) ada tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan nilai, yaitu (1) nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan kepada tiap-tiap manusia dan dengan belajar menikmati nilai-nilai itu dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada

---

<sup>60</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 40

<sup>61</sup> Barnawi dan Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2016), hlm. 79

<sup>62</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 88

umumnya, (2) apabila diberikan kesempatan setiap murid benar-benar mampu memperhatikan, menciptakan, dan belajar nilai-nilai dengan positif, dan (3) murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif dan aman dengan sikap saling menghargai dan mengasihi serta dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.<sup>63</sup>

Pusat Pengkajian Pedagogik UPI mencoba mengembangkan teori dan praktik yang dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Ada dua bentuk pembelajaran, pembelajaran substansif dan pembelajaran reflektif. *Pembelajaran Substansif*, adalah pembelajaran yang substansif materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Seperti mata pelajaran Agama dan PKn. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadikan anak terampil membaca Al-Qur'an dan gerakan shalat, tetapi juga anak memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat shalat bagi dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai yang ingin diperkuat pada anak. Misal nilai yang terkandung dalam shalat adalah penghambaan, keteraturan/ketertiban, kerendahan hati, keikhlasan, kebersamaan, *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh pada kebaikan dan mencegah kejelekan), dan sebagainya. Begitu juga di dalam mata pelajaran PKn.<sup>64</sup>

*Pembelajaran Reflektif*, adalah pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua mata pelajaran/bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru mata pelajaran/bidang studi, seperti guru Matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 88

<sup>64</sup> Dharma Kesuma, at.al., *Pendidikan ...*, hlm. 113

<sup>65</sup> Dharma Kesuma, at.al., *Pendidikan ...*, hlm. 115

Dalam kaitan ini, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009 telah mengidentifikasi 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *Character First* dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia.

Tabel 2.9 Sejumlah 49 Karakter Minimal yang Akan Dikembangkan Dalam Pembelajaran<sup>66</sup>

<b>Kualitas Karakter</b>			
<i>Alertness</i> , Kewaspadaan	<i>Diligence</i> , Kerajinan	<i>Humility</i> , Kerendahan hati	<i>Security</i> , Pelindung
<i>Attentiveness</i> , Perhatian	<i>Discemment</i> , Kecerdasan	<i>Initiative</i> , Inisiatif	<i>Self-Control</i> , Kontrol Diri
<i>Availability</i> , Kesediaan	<i>Discretion</i> , Kebijaksanaan	<i>Joyfulness</i> , Keringanan	<i>Sensitvity</i> , Kepekaan
<i>Benevolence</i> , Kebajikan	<i>Edurance</i> , Ketabahan	<i>Justice</i> , Keadilan	<i>Sincerity</i> , Ketulusan hati
<i>Boldness</i> , Keberanian	<i>Enthusiasm</i> , Antusias	<i>Loyalty</i> , Kesetian	<i>Thoroughness</i> , Ketelitian
<i>Coutiousness</i> , Kehati-hatian	<i>Faith</i> , Kelenturan, keluwesan	<i>Meekness</i> , Kelembutan hati	<i>Thriftiness</i> , Sikap berhemat
<i>Compassion</i> , Keharuan, rasa peduli yang tinggi	<i>Forgiveness</i> , Pemberi maaf	<i>Obedience</i> , Kepatuhan	<i>Tolerance</i> , Toleran
<i>Contentment</i> , Kesiapan hati	<i>Generosity</i> , Dermawan	<i>Orderliness</i> , Kerapian	<i>Truthfulness</i> , Kejujuran
<i>Creativity</i> , Kreativitas	<i>Gentleness</i> , Lemah lembut	<i>Patience</i> , Keasabaran	<i>Virtue</i> , Sifat bijak
<i>Decisiveness</i> , Bersifat yakin	<i>Gratefulness</i> , Pandai berterima kasih	<i>Persuasiveness</i> , Kepercayaan	<i>Wisdom</i> , Kearifan, kebijakan.
<i>Deference</i> , Rasa hormat	<i>Honor</i> , Sifat menghormati orang lain	<i>Punctuality</i> , Ketepatan waktu	
<i>Dependability</i> ,	<i>Hospitality</i> ,	<i>Resourcefulness</i> , Kecerdikan, Panjang akal	
		<i>Responsibility</i> , Pertanggung	

<sup>66</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 107

Dapat diandalkan <i>Determination,</i> Berketetapan hati.	Keramah-tamahan.	jawaban.	
---	------------------	----------	--

Adapun menurut Nurani yang dikutip oleh Barnawi dan Arifin, terdapat nilai-nilai utama dalam setiap mata pelajaran, di mana nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama: nilai utama yang ditanamkan antara lain religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
- 2) Pendidikan kewarganegaraan: nasionalistik, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban, diri dan orang lain.
- 3) Bahasa Indonesia: berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, dan nasionalis.
- 4) Ilmu Pengetahuan Sosial: nasionalisme, menghargai keberagaman, berpikir logis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan bekerja keras.
- 5) Ilmu Pengetahuan Alam: ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.
- 6) Bahasa Inggris: menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, dan patuh pada aturan sosial.
- 7) Seni budaya: menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur disiplin, serta demokratis.
- 8) Penjasorkes: bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya, dan prestasi orang lain.

9) TIK/Keterampilan: berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.

10) Muatan lokal: menghargai kebersamaan, menghargai karya orang lain, nasional, dan peduli.<sup>67</sup>

b. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membiasakan artinya menjadikan lazim (umum), atau menjadikan terbiasa. Jadi kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dikerjakan.<sup>68</sup> Burghardt mengemukakan sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses pembelajaran, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Dalam konteks Islam, kebiasaan didefinisikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi sebagai tabiat.<sup>69</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitiasi), melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.<sup>70</sup> Menurut Jones yang dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, di mana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun peserta

---

<sup>67</sup> Barnawi dan Arifin, *Strategi ...*, hlm. 80

<sup>68</sup> Anton M. Moeliono at.al., *Kamus ...*, hlm. 113

<sup>69</sup> Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 126

<sup>70</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 45-46

didik, sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.<sup>71</sup> Budaya sekolah yang memiliki tujuan untuk menjadikan habit (pembiasaan), sehingga pembiasaan tersebut dapat melekat pada diri peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan rutin di sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara setiap hari Senin, memeriksa kesehatan (kuku, rambut, gigi, dan telinga), salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang mengetahui perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, maka perlu dilakukan koreksi pada saat itu juga. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu orang lain, berkelahi, memalak, berbicara tidak sopan, berperilaku tidak sopan, berpakaian tidak rapih, maka guru atau tenaga kependidikan harus segera mengoreksi perbuatan tersebut, baik dengan nasehat atau sebuah hukuman yang mendidik sehingga dapat membuat peserta didik jera.<sup>73</sup>

Selain itu, kegiatan spontan ini juga dapat berupa sebuah perilaku atau sikap peserta didik yang baik, hal tersebut juga perlu

---

<sup>71</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 92

<sup>72</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 146

<sup>73</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 87

mendapat sebuah tindakan yaitu berupa hadiah atau pujian, sehingga peserta didik senang melakukan perbuatan yang baik tersebut dan nilai-nilai karakter mulia dapat melekat pada diri peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, berprestasi dalam bidang olahraga atau kesenian, membuang sampah pada tempatnya, berani mengoreksi perilaku teman yang kurang terpuji dan lain sebagainya. Maka, guru atau tenaga kependidikan perlu melakukan tindakan berupa reward, reward tersebut bisa berupa pujian, tepuk tangan, guru senyum dan mengangkat jempol tangan, pemberian bintang dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

### 3) Keteladanan

Tidak dapat dipungkiri bahwa keteladanan seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan pada peserta didiknya sambil tetap berpegang kepada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.<sup>75</sup>

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahwa perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, penjaga sekolah, satpam sekolah dan lain sebagainya. Dalam hal ini akan dicontohkan oleh peserta didik misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa

---

<sup>74</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 88

<sup>75</sup> Sukring, *Pendidikan ...*, hlm. 64

kerja keras.<sup>76</sup> Berikut dijelaskan beberapa nilai yang dapat dipetik dari keteladanan:

1) Nilai edukatif yang teraplikasi

Tinjauan dari sudut ilmiah menunjukkan bahwa, pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah azas pendidikan, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeruh pada jalan Allah, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan peserta didiknya. Artinya setiap peserta didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan. *Kedua*, sesungguhnya Islam menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan serta generasi muda, sehingga setiap kali membaca riwayat nabi semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat untuk meneladaninya.

2) Peniruan dasar psikologis keteladanan

Pada hakikatnya peniruan itu berpusat pada dua unsur sebagai berikut: *Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mengikuti mereka terdorong oleh keinginan yang sama, tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku dari orang yang mereka kagumi. *Kedua*, kesiapan untuk meniru pada periode usia manusia memiliki potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Islam memperkenalkan shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun, dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya untuk meniru gerakan-gerakan shalat.<sup>77</sup>

4) Pengkondisian

---

<sup>76</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsept ...*, hlm. 146

<sup>77</sup> Sukring, *Pendidikan ...*, hlm. 67



Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya, meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu bersih, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan dan tidak ada putung rokok di sekolah.<sup>78</sup>

Sayid Muhammad al-Za'balawi, mengatakan kebiasaan terbatas pada empat aspek utama, yaitu kebiasaan alami, kebiasaan akal, kebiasaan emosional (akhlak), dan kebiasaan spiritual. Al-Gazali, sebagaimana dikutip al-Za'balawi, menurutnya kebiasaan itu ada empat, yaitu kebiasaan gerak, kebiasaan akal, kebiasaan perasaan dan kebiasaan sosial.

Dari pandangan tersebut di atas, Sukring mendeskripsikan kebiasaan yang diupayakan pendidik adalah sebagai berikut :

#### 1) Kebiasaan materi

Kebiasaan minum, peserta didik dibiasakan mengambil perilaku yang sama dalam segala keadaan, seperti minum air dengan tangan kanan, dan sambil duduk atau minum-minuman lain yang tidak haram. Kebiasaan mengenakan dan melepaskan pakaian, peserta didik dibiasakan melakukan tindakan yang sama dalam dua proses, yaitu memakai pakaian di mulai bagian kanan, dan melepas pada bagian kiri dengan teratur.

#### 2) Kebiasaan mental

Kebiasaan mencintai keadilan, peserta didik dibiasakan mengambil sikap yang tepat, senantiasa mengikuti kebenaran. Adil kepada siapa saja tanpa memandang tingkat kekerabatan dan

---

<sup>78</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 90

persahabatannya, juga tidak memandang tingkat kesukaan dan kebenciannya kepada orang lain. Kebiasaan tenang, peserta didik dibiasakan bersikap tenang dalam segala peristiwa emosional, seperti marah, dan krisis mental yang sering dialami peserta didik. Sehingga responsnya terhadap peristiwa seperti itu selalu dalam bentuk ketenangan.

### 3) Kebiasaan intelektual

Kebiasaan berpikir, peserta didik dibiasakan berpikir tentang masalah-masalah dan isu-isu yang dihadapinya. Didiskusikannya, atau sering direnungkannya sehingga mengetahui dimensi-dimensi dan aspek-aspek detailnya atau mengutamakan akal ketimbang intuisi pada saat merenungkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kecenderungannya. Kebiasaan berpikir induktif dan analogi, peserta didik dibiasakan memiliki kemampuan intelektual dalam berargumentasi dan menarik sebuah kesimpulan.

### 4) Kebiasaan sosial

Kebiasaan berlomba dalam kebaikan, peserta didik dibiasakan senantiasa untuk berbuat kebajikan, kesiapan mental untuk berkorban dan memberi orang lain. Perasaan gembira dan puas setelah selesai menyumbangkan kebajikan atau menolak mudharat dari anggota masyarakatnya. Peserta didik selayaknya komit dengan perilaku tersebut agar menjadi kebiasaan pada diri peserta didik.

Kebiasaan amanah, peserta didik dibiasakan komitmen dalam menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya. Amanah tersebut meliputi: amanah materi (barang titipan teman dan lain-lain), dan amanah maknawi (seperti rahasia dan kehormatan teman). Tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kehormatan

teman-temannya. Peserta didik senantiasa menjalankan etika tersebut sehingga menjadi kebiasaannya.<sup>79</sup>

c. Integrasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang.

Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>80</sup>

Sementara itu dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerja sama, keringanan, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub Kelompok Ilmiah dipupuk jiwa curiositas (kepenasaran intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klum Palang Merah Remaja dipupuk nilai sosial, empati, dan keberanian.<sup>81</sup>

Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain :

- 1) Melalui kegiatan luar ruang (*Outdoor Activity*) akan terbentuk karakter keberanian, kerja sama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, peduli dan empati.

---

<sup>79</sup> Sukring, *Pendidikan ...*, hlm. 126-127

<sup>80</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 40-41

<sup>81</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 147

- 2) Kegiatan di dalam ruang (*Indoor Activity*) difokuskan pada pembentukan jiwa kepemimpinan, manajemen, dan memupuk jiwa kewirausahaan.
  - 3) Bernyanyi dan bertepuk tangan di dalam maupun di luar ruang meningkatkan keriang (*joyfulness*) dan semangat kehidupan yang dinamis.<sup>82</sup>
- d. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di rumah

Keluarga merupakan awal peserta didik belajar. Jika anak hidup dengan penuh kasih sayang, dia akan belajar mencintai. Jika anak hidup dengan toleransi, dia belajar menghargai perbedaan. Jika anak hidup dengan penuh kritikan, dia belajar menyalahkan orang lain. Jika anak hidup dengan penuh permusuhan, dia belajar berkelahi. Contoh-contoh tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya peran keluarga (orangtua anak didik) dalam membentuk karakter anak.<sup>83</sup>

Keluarga adalah sebagai lingkungan paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak menjadi modal yang sangat signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi anak. Dalam pandangan Doni Koesoema, keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak tergantikan oleh institusi lain di luar keluarga, seperti sekolah, pesantren, atau lembaga-lembaga agama lainnya, dan masyarakat. Doni Koesoema menambahkan, sedekat apapun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, ikatan emosional dengan ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tidak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.<sup>84</sup>

Dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak sebelum memasuki usia sekolah. Di

---

<sup>82</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 147

<sup>83</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 94

<sup>84</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 68

keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapat pendidikan akhlak (karakter) di samping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orangtualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.<sup>85</sup>

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbau dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.<sup>86</sup>

Dalam konteks keluarga, menurut Mohammad Mukti yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, bahwa tujuan pendidikan karakter mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua. Jadi, secara khusus, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membentuk karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai positif/ terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan secara umum, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah untuk membina anak-anak agar menjadi pribadi yang taat pada Allah dan rasul-Nya, berbakti kepada orang tuanya,

---

<sup>85</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 69

<sup>86</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 67

bermanfaat untuk masyarakatnya, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya.<sup>87</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di dalam keluarga, keluarga juga memiliki beberapa fungsi, di mana dalam pandangan Al Qur'an terciptanya keluarga amat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan bagi terwujudnya bangsa dan negara yang beradab. Fungsi-fungsi keluarga tersebut antara lain:

#### 1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.

#### 2) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir dan bathin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya samapi mereka manjadi dewasa dan lanjut usia. Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Dalam konteks ini, Al Qur'an memberikan tanggung jawab kepada

---

<sup>87</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) hlm. 43

orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah Swt berfirman

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. al-Tahrim [66]: 6)

### 3) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa kesekaitan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

### 4) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimana pun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, tetangga, masyarakat dilingkungannya. Dalam pencapaian kehidupan ini, anak perlu dibantu orang tua, sebab di sini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di dalam masyarakat.

### 5) Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, di aman setiap pasangan suami istri yang diikat dengan

tali perkawinan yang syah dapat memberi keturunan yang berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

#### 6) Fungsi Religi

Fungsi religi dalam keluarga memiliki arti bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lain kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama saja, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridlanya.

#### 7) Fungsi Ekonomi

Al Qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah "melebihkan" laki-laki secara fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti, sandang, pangan, dan papan.

#### 8) Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat diantara anggota keluarga sehingga akan terbangun hubungan antar keluarga yang saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi di dalam keluarga ini, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi



berjalan secara baik. Sosok seorang ayah sangat berperan penting dalam menciptakan suasana demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga sehingga keluarga jauh dari rasa tenteram dan damai bagi para penghuninya.

#### 9) Fungsi Biologis

Fungsi biologi keluarga adalah berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologi ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apapun yang dikonsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, ruhani, dan psikologis anak. Dalam konteks ini, Al Qur'an menganjurkan agar makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak haruslah memenuhi dua kriteria yang telah digariskan oleh Allah Swt yakni memenuhi kriteria halal dan bergizi.

IAIN PURWOKERTO

#### 10) Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Amirulloh Syarbini, *Model ...*, hlm. 21-33

Selain keluarga memiliki tujuan dan fungsi dalam membentuk karakter anak, keluarga juga perlu memiliki metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter terhadap diri anak, sehingga tujuan pendidikan karakter dalam keluarga dapat tercapai, hal tersebut menandakan bahwa fungsi dari keluarga berjalan dengan baik. Metode pendidikan karakter ini memiliki arti metode sebagai jalan untuk menanamkan karakter pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter. Untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain :

1) Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik” ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagai keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting.

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Ahmad Tafsir, hakikat metode keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya. Yang meneladankan itu tidak hanya orangtua, melainkan seluruh orang yang kontak dengan anak, antara lain: ayah, ibu, kakek-nenek, paman-bibi, dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu dan orang-orang yang ada di sekitar rumah.

### 3) Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Al-Ghazali menjelaskan, pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikit pun oleh tulisan atau gambar. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”.

Dari penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa penggunaan metode pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga, pasti akan terlahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan orang lain.

### 4) Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain.” Demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak di keluarga. Belajar sambil bermain demikian istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Seluruh potensi kecerdasan anak akan berkembang optimal apabila disirami suasana penuh kasih sayang dan jauh dari berbagai tindak kekerasan, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang efektif pada anak dilakukan melalui cara-cara bermain aktif yang menyenangkan dan interaksi pedagogis yang mengutamakan sentuhan emosional bukan teori akademik.

#### 5) Metode Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Metode cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga metode berkisah.

Menurut Sukring, pendidikan melalui kisah-kisah dapat mengiringi peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekad yang selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dari pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.<sup>89</sup>

#### 6) Metode Nasihat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak adalah dengan melalui nasihat. Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Namun, perlu diperhatikan dalam memberikan nasihat orang tua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik pula, sehingga anak tidak terkesan sedang diceramahi.

Dengan demikian dapat ditegaskan, metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak.

---

<sup>89</sup> Sukring, *Pendidikan ...*, hlm. 63

Agar nasihat dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

#### 7) Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode terakhir yang dinggap dapat membantu dalam menanamkan karakter pada anak adalah metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai.

Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa ditetapkan dalam membentuk karakter anak. Namun, perlu digarisbawahi, metode hukuman sebenarnya kurang baik bila diterapkan dalam dunia pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab, dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman.<sup>90</sup>

Metode penghargaan dan hukuman atau dalam Islam dikenal dengan *targib* dan *tarhib*, di mana dalam Al Qur'an bertumpuh pada pengorbanan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan, hal itu berdampak pada: *Pertama*, perasaan takut kepada Allah, dan Allah memuji hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya dan menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. *Kedua*, rasa *khusyu*, kerendahan, ketundukan perasaan, serta menghambakan diri kepada Allah swt., *khusyu* adalah buah dari rasa takut.<sup>91</sup>

Selain keluarga memiliki metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter terhadap anaknya. Keluarga juga perlu memiliki strategi dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter

---

<sup>90</sup> Amirulloh Syarbini, *Model ...*, hlm. 57-71

<sup>91</sup> Sukring, *Pendidikan ...*, hlm. 66

di rumah. Edy Waluyo yang dikutip oleh Agus Wibowo menawarkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka. Berikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan akal, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
- 2) Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
- 3) Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak untuk berbuat sesuai dengan harapan-harapan, tidak semata-mata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan.
- 4) Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
- 5) Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang diprogramkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari.
- 6) Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukan hal tersebut.
- 7) Kurangi jumlah aspek kognitif dalam melakukan pengembangan anak. Sebab, pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu pada ketidak seimbangan serta menghabat aspek-aspek perkembangan anak. Jadi, perlu dilakukan

penyeimbangan dalam penyampaian aspek-aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomoriknya.

- 8) Setelah dilakukan pengurangan pada aspek kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi mengarahkan anak pada pengasahan kemampuan afektif.<sup>92</sup>

Jika demikian, pengembangan karakter anak didik harus dilakukan secara kolaborasi antara sekolah dengan orangtua anak didik serta dengan masyarakat melalui mekanisme yang efektif. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam proses belajar mengajar dapat menggairahkan suatu sistem pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik (logos), akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai (etos), dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (patos).<sup>93</sup>

### **C. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Kajian teoritik ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai kajian teoritik, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Kajian teoritik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Dalam kajian teoritik ini peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang relevan dan membahas mengenai pendidikan karakter, diantaranya yaitu :

---

<sup>92</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm 127-128

<sup>93</sup> Maksudin, *Pendidikan ...*, hlm. 83

1. Retno Styaningrum (2016) dalam penelitiannya yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur’an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo”.<sup>94</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *field research*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan metode reduksi data, penyajian data (*Data Display*), verifikasi (*Conclusion Drawing*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur’an tercermin dari tingkah laku/perangai nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai teladan yang ideal (*uswatun hasanah*). (2) Implementasi pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan dinas pendidikan yang diaktualisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu melalui: (a). Kegiatan belajar mengajar (KBM), (b). Budaya madrasah yaitu melalui metode keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan, (c). Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an ada dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain: (a). Guru-guru tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten dan berkualitas, (b). Peserta didik yang memiliki niat

---

<sup>94</sup> Retno Styaningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo” Tesis, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2008),



dan kemauan untuk menjadi pribadi yang berkarakter unggul dan baik, (c). Kurikulum yang memuat pendidikan karakter yang menunjang terbentuknya karakter pada diri peserta didik, (d). Budaya madrasah yang mendukung tercapainya program pendidikan karakter, (e). Lingkungan tempat berinteraksi. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain : (a). Latar belakang peserta didik yang majemuk dan sumber daya manusia (SDM) peserta didik yang berbeda-beda, (b). Kurangnya kerjasama antara pihak madrasah dan orangtua di rumah. (c). Terdapat beberapa guru yang kurang profesional dalam membagi antara waktu jam mengajar dan waktu tugas di luar jam mengajar, (d). Lingkungan tempat anak tumbuh.

Penelitian yang dilakukan Retno Styaningrum memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dan sama-sama penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan Retno Styaningrum **terkait dengan pengimplementasian pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan peneliti membahas terkait dengan strategi pendidikan karakter yang digunakan oleh SDIT Al Ambari.**

2. Fulan Puspita (2015) **dalam penelitiannya yang berjudul: "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I).**<sup>95</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam upaya mendapatkan kejelasan pengumpulan data yang digunakan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis

---

<sup>95</sup> Fulan Puspita, "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)" Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015),

deskriptif data model Miles dan Huberman. Dalam memilih subjek dengan menggunakan teknik purposive sampling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu : (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal al-Qur'an (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Fulan Puspita memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dan sama-sama penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan Fulan Puspita **menggunakan pendekatan berbasis pembiasaan dan keteladanan sedangkan penelitian yang peneliti angkat terkait dengan strategi pendidikan karakter.**

3. Uswatun Chasanah (2011), Model Pendidikan Berbasis Karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.<sup>96</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, model pendidikan berbasis karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dari segi perencanaan didesain dengan memadukan tiga pilar (moral, kecerdasan majemuk dan kebermaknaan pembelajaran) dan didukung oleh landasan yang kuat, yaitu visi, misi, tujuan, komitmen, motivasi dan kebersamaan. Selain itu, pembentukan karakter di Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya didasarkan pada karakter *Rasulullah*, dan empat pilar yang dirumuskan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, yaitu: *rabbaniyyah*, *insaniyyah*, *ilmiyyah*, dan *alamiyyah*. Keempat pilar tersebut disenergikan dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah, yaitu: olahhati, olahpikir, olahraga dan olahraga. Segi aplikasi: Menyusun kurikulum pendidikan karakter, membangun budaya sekolah, pesan moral, menyusun *lesson plan* dan kegiatan pengembangan diri, dan pendampingan guru dan pembinaan berkelanjutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun dari segi penilaian yaitu dengan penilaian berbasis autentik dan berkesinambungan, mensinergikan antara sekolah dan rumah. Sedangkan tingkat keberhasilan pendidikan berbasis karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading dapat dibuktikan dengan terpilihnya Al Azhar Kelapa Gading sebagai sekolah percontohan di wilayah Jawa Timur yang telah menerapkan pendidikan karakter. Faktor hambatan yaitu belum adanya satu bahasa atau adanya kesalahpahaman beberapa pihak tentang pendidikan karakter, dan sebagai solusinya dengan mengadakan beberapa kegiatan yang diantaranya yaitu

---

<sup>96</sup> Uswatun Chasanah, "Model Pendidikan Berbasis Karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" Tesis, ( Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011),

seminar tentang pendidikan karakter, workshop dan pelatihan pendidikan karakter, *quantum parenting*, *home visit*, penerbitan buletin, majalah yang berisikan aktikel-artikel tentang pendidikan karakter serta dengan menerbitkan buku panduan pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan Uswatun Chasanah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal dan sama-sama penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan Uswatun Chasanah mengangkat model pendidikan berbasis karakter sedangkan peneliti mengangkat strategi pendidikan karakter.

4. Dian Dinarni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul: “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi’Ilmi al-Tasawwuf*).<sup>97</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), memiliki sifat deskriptif analisis, menggunakan pendekatan filosofis dalam upaya mendapatkan kejelasan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi seperti buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya yang mendukung tema penelitian. observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf yang terdapat dalam kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyah dil’Ilmi al-Tasawwuf* ada 38 nilai, yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter terhadap Tuhan , yang terdiri dari: tobat, mujahadah, khalwah dan uzlah, taqwa, takut, raja, al-muraqabah, ‘ubudiyah, zikir, tauhid, ma’rifat kepada Allah, mahabbah,

---

<sup>97</sup> Dian Dinarni, “Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi’Ilmi al-Tasawwuf*)” Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

iradah, dan rindu. (2) Nilai-nilai karakter terhadap diri sendiri, yang terdiri dari: wara, zuhud, khusyuk dan tawaduk, menentang nafsu, qanaah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam. (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan, murah hati, dan menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risalat al-Qusyairiyyah dil'Ilmi al-Tasawwuf* terhadap tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya dapat berpengaruh terhadap: (1) Berfikir kritis dengan logika, *dzauq*, dan pengalaman kejiwaan. (2) Memfurqankan jiwa, mengqurankan diri sebagai tradisi Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. (3) Pendidikan Karakter yang *Back to Allah SWT*.

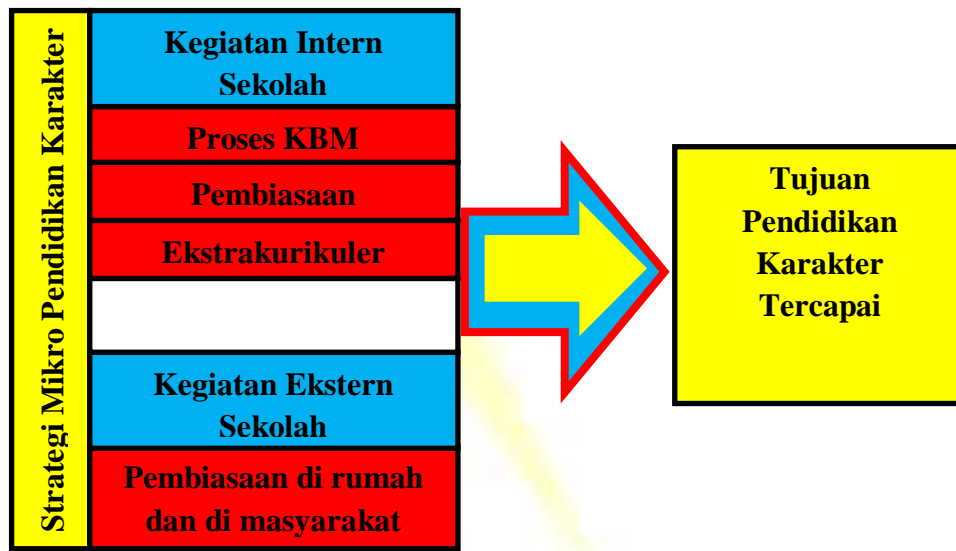
Penelitian yang dilakukan Dian Dinarni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti. Persamaannya yaitu terletak pada sama-sama mengangkat tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada kawasan kajian dan jenis penelitian, Dian Dinarni **membahas terkait pendidikan karakter berbasis Tasawuf sedangkan peneliti membahas terkait strategi pendidikan karakter. Jenis penelitian yang diangkat oleh Dian Dinarni adalah *library research* sedangkan peneliti termasuk penelitian lapangan (*Field Research*).**

Dari beberapa kajian teorik dengan melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti, peneliti mengamati bahwa dari beberapa banyaknya tulisan ilmiah, jurnal, yang meneliti dan mengkaji mengenai pendidikan karakter, peneliti memandang penelitian ini berbeda dengan penelitian pendidikan karakter yang lain.

Pembahasan mengenai kajian teorik dengan melihat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang telah peneliti jelaskan di

atas, hal tersebut peneliti dapat membuat kerangka pikir, agar dapat menemukan gambaran pemikiran dari penelitian ini. Maka peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut.

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Pikir

Istilah pendidikan karakter pada dasarnya bukan suatu hal yang baru, pendidikan karakter sudah ada sejak dulu bahkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana nabi diturunkan ke bumi memiliki tugas utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak umat manusia yang dalam hal ini disamakan dengan karakter. Nabi Muhammad SAW telah sukses dalam membentuk karakter dengan satu strategi, yaitu strategi keteladanan. Dewasa ini pendidikan karakter telah kembali menjadi *trend* dalam perbincangan, di mana pendidikan karakter telah lama terkonsep dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan 4 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>98</sup>

Dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas E. Mulyasa, yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup>

Untuk memunculkan atau menanamkan habit pada peserta didik dalam hal ini terkait dengan karakter, perlulah pendidikan membuat suatu strategi dalam membentuk karakter peserta didik. Selain strategi keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Salah satunya adalah strategi mikro pendidikan karakter,<sup>100</sup> yang di mana strategi mikro ini menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam beberapa kegiatan sebagai berikut: *Strategi pertama*, adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar (baik di dalam kelas maupun di luar kelas). Pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran, melainkan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang salah satunya adalah melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut E. Mulyasa, menyebutkan bahwa ada empat tujuan internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar. *Pertama*, mengenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life*

---

<sup>98</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

<sup>99</sup> Novan Ardy Wiyani, “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd*”, *Insania* 20, no. 2 (2015): 163

<sup>100</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep ...*, hlm. 113

*together*, *Kedua*, menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara sistematis. *Ketiga*, memberikan kemudahan (*facilitate of learning*) kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Keempat*, menumbuhkembangkan potensi peserta didik melalui berbagai penanaman kompetensi dasar dan nilai-nilai karakter.<sup>101</sup>

*Strategi kedua*, dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembiasaan di sekolah. E. Mulyasa, mengungkapkan bahwa karena nilai-nilai karakter itu bersifat abstrak, maka nilai-nilai karakter harus diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Berbagai kegiatan pembiasaan bisa diberikan kepada peserta didik, baik berbentuk pembiasaan rutin maupun spontan. Pembiasaan rutin merupakan pembiasaan yang terprogram atau terjadwal, misalnya seperti pembiasaan antri masuk ke kelas, tadarus, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum belajar, Jum'at bersih, berpamitan ketika pulang sekolah dan lain sebagainya. Adapun pembiasaan spontan adalah kegiatan yang harus dibiasakan dilakukan oleh seorang guru sebagai respon terhadap perilaku positif maupun negatif peserta didik. Guru dapat memberikan pujian maupun hadiah terhadap perilaku positif peserta didik, tujuannya adalah agar peserta didik dapat konsisten berperilaku positif. Guru juga dapat memberikan hukuman kepada peserta didik yang berperilaku negatif agar mereka tidak mengulangi perilaku negatifnya. Jadi hukuman diberikan sebagai suatu upaya untuk memberikan efek jera pada peserta didik.<sup>102</sup>

*Strategi ketiga*, dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dilakukan dalam penginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pasalnya selain kegiatan ekstrakurikuler memberikan bekal sebuah keterampilan kepada peserta didik, nilai-nilai karakter pun perlu diinternalisasikan,

---

<sup>101</sup> Novan Ardy Wiyani, "Konsep ...", hlm. 166

<sup>102</sup> Novan Ardy Wiyani, "Konsep ...", hlm. 168



bertujuan agar semua element pendidikan itu turut mendukung dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

*Strategi keempat*, dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembiasaan di rumah serta di masyarakat lanjutan dari kegiatan selama di sekolah. Agar tidak terjadi karakter semu pada peserta didik pembiasaan di rumah atau di masyarakatpun perlu dilakukan dengan maksud melanjutkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dari sekolah sehingga peserta didik akan menjadi konsisten dalam berperilaku dan karakter yang tertanam menjadi sebuah pembiasaan (*habit*).

Dari beberapa strategi pengintegrasian nilai-nilai karakter terhadap peserta didik tersebut, manakala dilakukan secara terus menerus dan konsisten serta berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan karakter akan tercapai serta nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri peserta didik akan menjadi sebuah pembiasaan (*habit*). Jadi, untuk mencapai keberhasilan suatu pendidikan karakter, perlulah dilakukan strategi yang matang dan peran serta semua element pendidikan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Islam Terpadu al Ambari di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang pada saat ini kepalai oleh ibu Rukhamah. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pengamatan dan observasi awal yang sudah di mulai sejak tanggal 27 November 2016, peneliti memandang keseriusan SDIT al Ambari dalam mengembangkan karakter peserta didik dan budaya sekolah yang kental akan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, peneliti memilih SDIT al Ambari sebagai tempat/lokasi penelitian terkait penelitian yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” serta peneliti akan mengakhiri penelitian pada akhir bulan November 2017.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseacrh*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Di mana dalam hal ini peneliti mencoba memahami, menggambarkan dan menganalisis objek penelitian dengan berusaha memberikan data secara sistematis dan cermat tentang fakta-fakta aktual serta sifat-sifat populasi tertentu.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Untuk itu yang akan dijadikan subjek dan objek penelitian oleh peneliti adalah :

##### **1. Kepala sekolah**

Kepala sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk kemajuan dan perkembangan sekolah. Kepala

sekolah di SDIT al Ambari yang wawancarai atau untuk digali datanya sehingga mendapat informasi terkait strategi pendidikan karakter adalah Ibu Rukhamah. Informasi dari kepala sekolah SDIT al Ambari diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan terkait dengan strategi pendidikan karakter.

## 2. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang dibidang penting dalam penerapan strategi pendidikan karakter, pasalnya guru kelas paling lama dan berkontak langsung dengan peserta didik terkait pembelajaran. Strategi, metode, dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Pembelajaran yang bermakna inilah yang dapat membentuk karakter peserta didik. Guru di sini bukan hanya dilihat dari bagaimana mengajarnya saja, tetapi sosok teladannyapun dapat dicontoh oleh peserta didik. Guru kelas yang peneliti pilih adalah Ibu Irvi Anazah sebagai sumber informasi dan pendamping peneliti dalam melakukan penelitian.

## 3. Guru Agama

Guru agama adalah guru yang memiliki hubungan langsung dengan pembentukan akhlak yang di sini disamakan dengan pembentukan karakter peserta didik. Di mana bukan hanya pada pembiasaan, praktek, dan teladannya saja melainkan pembelajarannyapun memiliki hubungan secara langsung. Guru Agama yang peneliti pilih untuk sebagai sumber data dan informasi adalah Bapak Khaerul Umam M.

## 4. Peserta didik

Peserta didik yang diambil oleh peneliti sebagai sumber data dan informasi adalah peserta didik kelas V dan VI. Peserta didik dalam penelitian ini tidaklah kalah penting, pasalnya peserta didik sebagai cermin dari keberhasilan dalam pembentukan karakter. Adapun alasan peneliti memilih peserta didik kelas V dan VI adalah karena peserta didik

tersebut yang telah mendapatkan pengaruh dari proses pendidikan karakter di SDIT al Ambari kurang lebih 5 tahun. Seperti prinsip dari pembentukan karakter yaitu pembentukan karakter bukanlah suatu proses yang instan melainkan memerlukan proses yang cukup panjang, oleh karena itu peneliti memiliki peserta didik kelas V dan kelas VI.

#### 5. Wali murid

Orangtua atau wali murid dalam hal ini mendidik peserta didik di rumah haruslah memiliki sinkronisasi dengan pendidikan di sekolah sehingga pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat berkelanjutan dengan pendidikan di rumah. Dalam hal ini data dan informasi yang diberikan oleh wali murid tentang pembiasaan dan kebiasaan serta hubungan dengan pihak sekolah mutlak dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wali murid berdasarkan rujukan dari pihak sekolah adalah sebagai berikut: (1) Sri Rezeki Pramudyawardani wali dari Diandra Ramadhan (2) Siti Anisah wali dari Zahfa Isfahani Haifa, (3) Tarlia wali dari Salwa Lailatul Mumtaza, (4) Toridin wali dari Naila Khoirunnisa, (5) Fanani wali dari Zakiya Maulidya, (6) Yuli Puji L wali dari Nazwa Aflahatul Anjani, dan (7) Siti Rodiyah wali dari Mayla Ilalhaque.

Dari sumber-sumber data di atas peneliti menganggap sudah cukup memadai untuk memperoleh suatu data dan informasi. Sedangkan dalam penggunaan subjek dan objek penelitian, subjek utama yang akan digali adalah kepala sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan, objek penelitiannya adalah peserta didik, karena keterbatasan tenaga, dana, waktu dan fikiran, maka peneliti menggunakan sampel sebagai subjek dan obyek yang akan dipelajari atau sebagai sumber data dari penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>103</sup>

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan berusaha untuk dapat memilih dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Sehubungan dengan penelitian ini, metode pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk mencari data yang tidak bisa dicari dengan menggunakan observasi. Maka, metode wawancara ini wajib digunakan terkait dengan informasi atau untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Seperti yang telah dijelaskan di atas ada data yang tidak bisa dilihat hanya dengan observasi, maka harus dengan wawancara, karena wawancara bukan hanya sekedar penggalian informasi dari informan saja, melainkan membutuhkan kontak perasaan yang mendalam agar data dapat digali lebih mendalam lagi.

Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berupa informasi terkait dengan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari Bumiayu.

#### 2. Observasi

Sehubungan dengan penelitian ini, metode pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk mencari data fakta-fakta secara riil pelaksanaan strategi pendidikan karakter selama di sekolah baik melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pihak sekolah, serta melakukan kordinasi dengan wali murid.

Teknik pengumpulan data dengan observasi ini peneliti berperan secara langsung (partisipan) yaitu menyamakan diri dengan orang yang

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 224

diteliti terhadap aktivitas pendidikan. Peneliti melakukan observasi secara partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai pelaksanaan-pelaksanaan yang dilakukan dengan mencermati peristiwa-peristiwa yang terjadi, melihat, mendengarkan, merasakan dan kemudian memiliki informasi sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di SDIT al Ambari Bumiayu yang selanjutnya dicatat seobyektif mungkin.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar atau video pada saat peristiwa-peristiwa pelaksanaan kegiatan selama peneliti melakukan penelitian baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga dapat mengambil atau menyertakan dokument-dokumen yang telah berlalu untuk melengkapi atau memperkuat data-data yang ada di lapangan sehingga hasil penelitian akan semakin kuat dan kredibel. Dalam hal ini, metode dokumentasi akan mengali dan memilih informasi sesuai dengan tema penelitian mengenai kegiatan-kegiatan peserta didik di sekolah yang telah berlalu. Dokumen tersebut seperti, catatan guru mengenai sikap siswa, raport, foto, video kegiatan-kegiatan peserta didik dan lain sebagainya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya masih belum berpola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>104</sup>

Sehubungan dengan penelitian mengenai strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang akan peneliti angkat, dalam teknik penganalisisannya akan digunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Di mana teknik analisis model ini terdapat tiga tahapan atau proses dalam mengolah data yang telah didapatkan menggunakan beberapa teknik. Berikut ini adalah tiga tahapan dalam menganalisis datanya :

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Bahkan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, handphone, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>105</sup>

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yaitu menyajikan data. Menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>106</sup>

#### 3. *Conclusion Drawing/Verification*

---

<sup>104</sup> Sugiyono, *Metodologi ...*, hlm. 244

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metodologi ...*, hlm. 247

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metodologi ...*, hlm. 249

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>107</sup> Dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah, mungkin saja tidak, karena dalam penelitian kualitatif dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metodologi ...*, hlm. 252



**BAB IV**

**ANALISIS STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER**

**DI SDIT AL AMBARI BUMIAYU**

**A. Profil Setting Penelitian**

1. Sejarah SDIT Al Ambari Bumiayu Brebes

Sebelum terbentuk lembaga pendidikan formal SD Islam Terpadu al Ambari, awalnya adalah sebuah rumah biasa yang ditempati oleh keluarga Ambari yang setiap sore digunakan untuk mengaji Al Qur'an. Pengajar tadarus Al Qur'an ini adalah anak dari Ambari yang terdiri dari Hj. Dawiyah Ambari, H. Chasan Ambari, Malawi Ambari, Kalyubi Ambari, H. Rosidi Ambari, Sujai Ambari, Rugayah Ambari, Naimah Ambari, dan Ahmadun Ambari yang disebut 9 pilar. Waktu demi waktu perubahan fisik bangunan tersebut berubah sehingga dari gagasan bapak Kalyubi Ambari mendirikan sebuah Madrasah Diniyah al Ambari yang pendidikannya adalah 9 pilar tersebut walaupun sudah tidak lengkap lagi. Berjalannya waktu Madrasah Diniyah tersebut semakin sepi peserta didiknya dan tidak diminati oleh para anak-anak.<sup>108</sup>

Pada waktu itu keluarga dari Ambari tinggal tersisa Ahmadun Ambari yang lain telah meninggal dunia, dari kekosongan peserta didik di Madrasah Diniyah tersebut, bapak Ahmadun Ambari melihat ada salah satu sanak saudara yang dibilang memiliki pendidikan yang lumayan yaitu bu Rukhamah yang pada saat itu menjabat menjadi kepala sekolah TK Bina Soleh Kalierang Bumiayu. Ibu Rukmah memiliki suami bernama bapak Mu'min seorang pendidik di lembaga pendidikan formal tingkat SMA. Pada akhirnya mereka berdua memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang diberi nama SD Islam Terpadu al Ambari Bumiayu, mereka memberi nama tersebut dengan tidak melupakan keluarga Ambari yang telah berjasa

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara bersama kepala SDIT al Ambari (Ibu Rukmah) tanggal 11 November 2016

dalam lembaga pendidikan ini. Mereka mendirikan lembaga pendidikan tersebut tepatnya pada tahun 2004.<sup>109</sup>

Kemudian bu Rukhamah yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala sekolah TK Bina Soleh Kalierang memindahkan TK tersebut ke depan bangunan SDIT al Ambari dengan dalih dapat membantu suaminya dalam mengembangkan pendidikan di SDIT al Ambari. Kemudian, pendidik di SDIT al Ambari berasal dari cucu-cucu dari keluarga Ambari serta memanfaatkan SDM lingkungan sekitar.

SDIT al Ambari yang sekarang di bawah pimpinan Ibu Rukhamah pergantian dari suaminya bapak Mu'min, karena bapak Mu'min kesehatannya menurun sehingga tidak dapat beraktivitas. SDIT al Ambari sejak awal melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem *full day school* dan memiliki komitmen bersama selain memberikan keterampilan global juga memberikan bekal spiritual yang kuat sebagai pondasi dalam hidup serta dalam mendidik SDIT al Ambari berazaskan kasih sayang. Seperti yang diucapkan oleh kepala sekolah untuk para guru di SDIT al Ambari, mendidiklah dengan ikhlas dan kasih sayang *insyaallah* hidupnya berkah.

Kehadiran SDIT al Ambari di wilayah Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes mendapat respon positif dari masyarakat, yang awal mula bersirrii hanya mendapat peserta didik 5 orang, waktu demi waktu karena perjuangan, konsistensiuitas dan komitmen lembaga dalam mengembangkan pendidikan sampai dengan detik ini peserta didik SDIT al Ambari semakin berkembang dan memiliki peserta didik dengan jumlah yang lumayan banyak yaitu 205 peserta didik serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan tingkat dasar lainnya. Dibuktikan dengan nilai akreditasi yang mendapat predikat "A" dengan nilai gemuk.

110

## 2. Letak Geografis SDIT Al Ambari Bumiayu Brebes

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara bersama kepala SDIT al Ambari (Ibu Rukmah) tanggal 11 November 2016

<sup>110</sup> Hasil wawancara bersama kepala SDIT al Ambari (Ibu Rukmah) tanggal 11 November 2016

SDIT Al Ambari terletak pinggiran sungai keruh-pemali tepatnya di Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. SDIT al Ambri berdiri di atas tanah seluas 240 m<sup>2</sup> dan terletak pada titik kordinat 7<sup>o</sup> 15'14.0"S 109<sup>o</sup> 00'27.2<sup>o</sup> E.

Letak bangunan gedung SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut : di sebelah barat merupakan pemukiman warga dan pusat pasar tradisional Bumiayu, sebelah utara pemukiman warga, sebelah timur pemukiman warga dan areal persawahan dan sebelah selatan adalah sungai keruh. SDIT al Ambari termasuk berdiri pada tengah-tengah/jantung dari kota Bumiayu sehingga sangat mudah dijangkau dari arah mana saja.<sup>111</sup>

### 3. Identitas SDIT al Ambari Bumiayu Brebes

Sekolah ini bernama SD Islam Terpadu al Ambari yang pada saat ini di kepalai oleh Ibu Rukhamah, S.Pd. Nomor Statistika Sekolah (NSS) adalah 102032903056. SDIT al Ambari beralamatkan di Jalan At Taqwa Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 52273 Telpon/FAX (0289) 430614. E-mail sekolah tersebut adalah [sdit.alambary@gmail.com](mailto:sdit.alambary@gmail.com). SDIT al Ambari berstatus swasta dan berdiri pada naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam al Ambari (YLPIA). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDIT al Ambari dilaksanakan pada pagi hari sampai sore hari. SDIT al Ambari berdiri pada tahun 2004 dan pada saat ini akreditasinya mendapatkan predikat Amat Baik (A).<sup>112</sup>

### 4. Visi dan Misi SDIT al Ambari Bumiayu Brebes

Sekolah Dasar Islam Terpadu al Ambari Bumiayu Brebes merupakan lembaga pendidikan yang mengkomunikasikan strategi, ide, dan metode kreatif manusia dalam proses pembelajaran aktif. Didirikan oleh sekelompok insan dari berbagai disiplin ilmu yang mempunyai kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengembangan media

---

<sup>111</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

<sup>112</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

teknologi dan pengembangan sumber daya manusia. SDIT al Ambari Bumiayu Brebes berupaya menjadi sebuah wahana tumbuh dan kembangnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyelaraskan kemampuan emosional, intelektual dan spiritual, yang diimplementasikan melalui visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan SDIT al Ambari.

a. Visi Sekolah

Mewujudkan insan unggul dalam keterampilan global yang berpilar kecerdasan spiritual.

b. Misi Sekolah

Menyelenggarakan pendidikan dasar yang unggul dalam bahasa Inggris, komputer, kompetensi MIPA, literasi Al Qur'an, dan pembiasaan akhlakul karimah.

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Meraih prestasi akademik maupun non akademik
- 2) Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai hasil pembelajaran.
- 3) Menguasai keterampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut.
- 4) Meningkatkan hasil pembelajaran sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain.
- 5) Menjadikan lulusan yang bisa berkiprah di dunia umum dan diniyah.
- 6) Memberikan pembelajaran yang berbasis hafalan juz 30.<sup>113</sup>

## 5. Struktur Organisasi SDIT Al Ambari Bumiayu Brebes

---

<sup>113</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

**Gambar 4. Struktur Organisasi SDIT al Ambari Bumiayu<sup>114</sup>**

6. Keadaan Guru dan Karyawan SDIT al Ambari Bumiayu Brebes

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SDIT al Ambri Bumiayu Brebes<sup>115</sup>

No	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan
1	Rukhamah, S.Pd	P	Brebes, 09-11-1968	Kepala Sekolah
2	Moh. Mu'min, S.Pd	L	Brebes, 08-12-1968	Guru Mapel
3	Nok Tamimah	P	Brebes, 31-08-1968	Guru Kelas
4	Moh. Hamzah, S.Pd.SD	L	Brebes, 10-03-1981	Guru Kelas
5	Wihartati, S.Pd	P	Brebes, 17-04-1982	Guru Kelas
6	Atminingsih, S.Pd.I	P	Brebes, 10-08-1984	Guru Kelas
7	Febriati, S.Pd.SD	P	Banjarnegara, 26-02-1989	Guru Kelas
8	Irvi Anazah, S.Pd	P	Brebes, 09-03-1988	Guru Kelas
9	Yuni Puji Rahayu, S.Pd	P	Purworejo, 26-06-1987	Guru Kelas
10	Khaerul Umam M., S.Pd.I	L	Brebes, 02-03-1992	Guru PAI
11	Umi Hani, S.Sos	P	Brebes, 27-03-1987	Guru Mapel
12	Rina Listiany	P	Brebes, 22-05-1982	Guru Mapel
13	Bustanul Firdaus	L	Brebes, 04-06-1996	Guru PJOK
14	Moh. Himawan A., S.Pd.I	L	Brebes, 15-04-1980	Guru Mapel
15	Umar Al Faruqi	L	Cilacap, 04-09-1994	Guru Mapel
16	Sofwan	P	Brebes, 03-05-1956	Penjaga Sekolah

<sup>114</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

<sup>115</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

7. Keadaan Peserta didik SDIT al Ambari Bumiayu Brebes

Tabel 4.2 Data Peserta didik SDIT al Ambari<sup>116</sup>

Kelas	Jumlah berdasarkan jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
<b>I</b>	28	17	<b>45</b>
<b>II</b>	18	17	<b>35</b>
<b>III</b>	17	9	<b>26</b>
<b>IVA</b>	13	7	<b>20</b>
<b>IVB</b>	17	8	<b>25</b>
<b>V</b>	18	14	<b>32</b>
<b>VI</b>	12	10	<b>22</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>123</b>	<b>82</b>	<b>205</b>

8. Sarana dan Prasarana SDIT al Ambari Bumiayu Brebes

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDIT al Ambari<sup>117</sup>

No	Nama Barang	Unit
1	Gedung Sekolah	1
2	Ruang Belajar	7
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang UKS	1
6	Meja Peserta didik	103

<sup>116</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu keadaan siswa Tahun Pelajaran 2017/2018

<sup>117</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

7	Kursi Peserta didik	205
8	Meja Guru	15
9	Kursi Guru	15
10	Almari Kelas	7
11	Almari kantor	3
12	Papan Tulis	7
13	Papan Pajangan Kelas	7
14	Papan Pajangan Sekolah/Papan Pengumuman	1
15	Rak Sepatu	8
16	Tiang Bendera	1
17	Kamar mandi	4
18	Komputer/Laptop	5
19	Kipas Angin	8
20	Radio Tape	2
21	Dapur	1
22	Tempat sampah	9
23	Tempat cuci tangan	4
24	Peta	8
25	Globe	2
26	Replika Tengkorak	1

## B. Pandangan Sekolah Terkait Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari segi intelektual, keterampilan maupun sikapnya. Sedangkan karakter itu sendiri secara garis besar adalah

sikap, perilaku, watak, sifat, kepribadian unik seseorang yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha secara sadar dan terencana oleh ‘orang dewasa’ dalam mengembangkan potensi, keterampilan dan membentuk watak, sifat, perilaku, kepribadian peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia sehingga dapat menjadi manusia yang *insan kamil*.

Pemahaman warga sekolah terhadap pengertian dan pentingnya pendidikan karakter sangatlah mutlak diperlukan dalam mendidik peserta didik baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat sehingga dalam pengamplikasian nilai-nilai karakter dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru, beberapa peserta didik dan wali murid maka dapat diketahui mengenai persepsi warga sekolah terhadap pendidikan karakter yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah bentuk usaha membentuk perilaku peserta didik yang di mana mereka datang membawa karakternya masing-masing, ada yang membawa karakter buruk dan karakter yang baik, di sinilah sekolah memfokuskan dalam membentuk karakter positif peserta didiknya.<sup>118</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menstransfer ilmu dari guru ke peserta didik dan karakter itu cenderung membentuk sifat, perilaku, watak seseorang. Jadi pendidikan karakter itu proses menstransfer ilmu dari guru kepeserta didik yang memfokuskan pada karakter peserta didik. Sedangkan karakter meliputi watak, sifat, dan tingkah laku seseorang.<sup>119</sup> Dijelaskan lebih mendalam bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman akhlak pada peserta didik, dari penanaman akhlak tersebut akan menghasilkan pola-pola perilaku peserta didik, sikap peserta didik yang baik tentunya.<sup>120</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

<sup>119</sup> Wawancara/(B1)/09-11-2017

<sup>120</sup> Wawancara/(B2)/13-11-2017



Dari beberapa pendapat narasumber di atas terkait dengan persepsi dari pendidikan karakter tersebut dapat dibuktikan melalui dokumentasi visi SDIT al Ambari yaitu: “Mewujudkan insan unggul dalam keterampilan global yang berpilar kecerdasan spiritual”<sup>121</sup> Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam penerapan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari Bumiayu juga memiliki tujuan yang sistematis dan memiliki prinsip-prinsip yang kuat dengan kandung maksud mensukseskan jalannya pendidikan karakter di SDIT al Ambar. Tujuan dan prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

#### 1. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SDIT al Ambari

Tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter di SDIT al Ambari yang mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, dapat dijelaskan berikut :

- a. Meraih prestasi akademik maupun non akademik
- b. Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai hasil pembelajaran.
- c. Menguasai keterampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut.
- d. Meningkatkan hasil pembelajaran sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain.
- e. Menjadikan lulusan yang bisa berkiprah di dunia umum dan diniyah.
- f. Memberikan pembelajaran yang berbasis hafalan juz 30.<sup>122</sup>

Dari beberapa point tujuan pendidikan karakter di atas, lebih lanjut dapat dijelaskan melalui hasil wawancara sebagai berikut :

- a. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan karakter di SDIT al Ambari yang paling mendasar adalah bahwa SDIT al Ambari sefaham dengan Pemerintah mengenai UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan dan fungsi pendidikan Nasional. Kemudian menyeimbangkan antara potensi dan karakter religius peserta didik sebagai bekal dalam menempuh kehidupan yang sebenarnya, sehingga mereka dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>123</sup>
- b. Tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah jelas membentuk karakter mulia peserta didik, karena tingkat SD itu merupakan dasar di

---

<sup>121</sup> Dokumentasi SDIT al Ambari Bumiayu

<sup>122</sup> Dokumentasi SDIT al Ambari Bumiayu

<sup>123</sup> Wawancara/(A)/ 02-11-2017

mana karakter peserta didik terbentuk dan sekolah memberikan dengan dasar sikap dan perilaku agar nanti pada pendidikan selanjutnya bisa menerapkan hal-hal yang baik.<sup>124</sup>

- c. Tujuan dari pendidikan karakter menurut saya simpel saja, yaitu agar menjadikan peserta didik manusia yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, umat, bangsa dan negara.<sup>125</sup>
- d. Tujuan dari pendidikan karakter adalah tentang bukan apa yang peserta didik hasilkan tetapi bagaimana mereka dapat menghasilkan. Jadi, untuk apa peserta didik menjadi manusia tetapi memiliki sifat yang buruk, yang terpenting adalah peserta didik bisa bermanfaat bagi yang lain dan lebih utamanya lagi adalah peserta didik dapat sukses dunia dan akherat.<sup>126</sup>

## 2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di SDIT al Ambari

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di SDIT al Ambari memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komitmen guru dalam mendidik peserta didik dengan hati yang tulus ikhlas dan kasih sayang sehingga membuat peserta didik cinta akan kegiatan-kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.
2. Membentuk hubungan persahabatan antara guru dan peserta didik.
3. Pembelajaran dilakukan dengan riang gembira/belajar sambil bermain.
4. Tidak menghukumi peserta didik.
5. Membentuk komitmen pihak sekolah dengan orangtua.<sup>127</sup>

Prinsip-prinsip dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT al Ambari dapat dibuktikan melalui dokumentasi yang tertulis dalam jadwal pelajaran, yang dimana jadwal pelajaran tertempel pada setiap kelas, ruang kantor dan dimiliki setiap orang tua. Prinsip-prinsip tersebut dituliskan sebagai pesan untuk peserta didik dan guru yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>124</sup> Wawancara/(B1)/ 09-11-2017

<sup>125</sup> Wawancara/(B2)/ 13-11-2017

<sup>126</sup> Wawancara/(C1)/ 16-11-2017

<sup>127</sup> Wawancara/(A)/ 02-11-2017

- a. Pesan untuk peserta didik
  - 1) Kami datang untuk belajar, bergaul yang ma'ruf da beramal solih.
  - 2) Kami datang untuk menggali wawasan baru dan melakukan inovasi belajar.
  - 3) Kami datang untuk menambah ilmu dan kefahaman yang Insya Allah akan menjadikan kami berguna dunia akhirat.
- b. Pesan untuk Guru
  - 1) Tidak memberi les privat kepada peserta didik SDIT al Ambari.
  - 2) Pembelajaran diukur dari penguasaan materi oleh peserta didik bukan dari banyaknya catatan atau tulisan di buku.
  - 3) Tidak memberikan PR harian, maupun tugas yang dikerjakan di rumah.
  - 4) Upaya *outdoor learning* dalam pembelajaran khususnya pada pukul 12 keatas.<sup>128</sup>

### **C. Strategi Mikro Pendidikan Karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes**

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan karakter di SDIT al Ambari dan hasil temuan dari penelitian, peneliti memandang sekolah telah melakukan optimalisasi strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah tersebut, yaitu SDIT al Ambari dalam mengimplentasikan pendidikan karakter dengan menggunakan strategi mikro pendidikan karakter. Strategi mikro pendidikan karakter yang diterapkan oleh SDIT al Ambari dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui beberapa kegiatan seperti, pengintegrasian melalui kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pembiasaan/budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan di rumah. Strategi mikro pendidikan karakter di SDIT al Ambari ini dapat dipaparkan melalui beberapa kegiatan persekolahan sebagai berikut:

1. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran

---

<sup>128</sup> Dokumentasi SDIT al Ambari Bumiayu

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu strategi yang banyak di terapkan.<sup>129</sup> Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajarana di sekolah adalah mutlak penting dilakukan dengan sebagai aktivitas, kreatifitas, dan inovasi karena mengingat potensi dan karakter dasar peserta didik yang sangat beragam. Berdasarkan hasil informasi, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi-strategi sebagai berikut:

- a. *Outdoor Class Learning (OCL)*
- b. *Cotextual Teaching Learning (CTL)*
- c. *Cooperative Learning*
- d. Pendekatan *Private*
- e. *Active Learning and Student Centered*
- f. *Story Telling/Cerita Islam (Berkisah)*
- g. *One Day Training (ODT) and Intensive Class of English Fluency (ICEF)*

Dari ketujuh strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Outdoor Class Learning (OCL)*

Berdasarkan dokumentasi, dijelaskan bahwa kegiatan OCL ini adalah sebuah strategi pembelajaran yang utama di SDIT al Ambari, guru dianjurkan untuk melaksanakan OCL setelah shalat dzuhur berjamaah atau di atas jam 12, awalnya untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik selama belajar di kelas, pasalnya di SDIT al

---

<sup>129</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 115

Ambari menerapkan sistem *full day school*.<sup>130</sup> Tapi berdasarkan pengamatan peneliti, kini dalam penerapan OCL tidak lagi terpaku oleh waktu, dengan berkembangnya inovasi dan kreatifitas dari guru OCL tidak hanya dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah saja melainkan pada waktu yang tidak ditentukan selama masih dalam jam efektif proses kegiatan belajar mengajar, tentunya dengan melihat kesesuaian materi yang diajarkan. Tetapi guru-guru di SDIT al Ambari kadang melakukan OCL karena hanya ingin mendapat suasana belajar yang lebih *fress* saja selain untuk menumbuhkan karakter ekspresif natural dari peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti tahap-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan OCL mula-mula peserta didik diajak jalan-jalan ditepi sungai, di dalam perjalanan itu guru mengajarkan melalui nasehat-nasehatnya akan nikmat dan karunia Allah SWT dan ciptaan alam semesta, guru juga menganjurkan untuk selalu menjaga dan melestarikan alam, berjalanlah yang rapih sehingga tidak mengganggu masyarakat serta pesan-pesan moral lainnya. Selain itu, guru juga memberikan nasehat atau arahan bila terjadi perilaku peserta didik yang menyimpang seperti membuat kekacauan atau kegaduhan, memetik buah dikebun orang, membuang sampah di sungai dan lain sebagainya.

Setelah menemukan tempat yang aman dan nyaman untuk memulai belajar (baik di sungai, persawahan, atau perkebunan), guru mengarahkan untuk duduk di bawah rerumputan atau bebatuan, kemudian guru memulai pelajaran dengan melalui ceramah interaktif atau berdialog (bercerita/berkisah), komunikasi tiga arah, diskusi, dan pengamatan (menjadikan alam sebagai sumber belajar).

Dalam kegiatan pembelajaran ini guru menggunakan azas riang gembira dan “ngemong” (seperti mengasuh anak sendiri dengan kasih sayang). Dalam kegiatan pembelajaran ini karakter natural anak

---

<sup>130</sup> Dokument SDIT al Ambari Bumiayu

sering sekali muncul dengan kesabaran dan keuletan guru dalam mendidik baik melalui teladan dan nasihat sering dilakukan dengan seperti ini peserta didik tidak memiliki karakter yang semu, peserta didik akan memiliki karakternya sendiri.<sup>131</sup> Berdasarkan wawancara, bahwa peserta didik itu memiliki cara belajar yang berbeda-beda, ada anak yang enggan belajar di dalam kelas otomatis potensinya tidak akan tergali, tetapi di saat di luar kelas potensi peserta didik akan tergali.<sup>132</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan OCL ini terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan antara lain: nilai-nilai karakter religius, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, toleransi, *Compassion* (keharuan, rasa peduli yang tinggi), *Truthfulness* (kejujuran), kecerdasan, ketangguhan, berjiwa kepemimpinan, kerjas sama, percaya diri, kepatuhan terhadap aturan-aturan.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan OCL tersebut, kegiatan OCL ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, cerdas, dan peduli. Nilai-nilai prioritas ini dimunculkan dengan peserta didik selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas /tugas dari guru, mengucapkan basmalah. Kemudian ketekunan mereka dalam belajar, peduli mereka terhadap teman-temannya dan lingkungan sekitar.

Dari kegiatan OCL ini guru-guru yang terlibat dalam kegiatan adalah guru kelas, dan guru-guru mata pelajaran seperti guru olahraga, guru kesenian, guru agama dan guru bahasa inggris. Hal tersebut dilakukan kalau memang guru kelas atau guru yang sedang mengajar dikelas tersebut memang membutuhkan guru pendamping tambahan. Selama pengamatan peneliti dalam kegiatan OCL ini guru yang

---

<sup>131</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 05-11-2017

<sup>132</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

sedang mengajar selalu didampingi paling tidak satu pendamping tambahan dari salah satu guru mata pelajaran tersebut yang memang pada waktu itu memang sedang kosong, tetapi kadang lebih dari satu guru pendamping tambahan.

Dalam kegiatan OCL ini pada dasarnya dapat dilakukan pada semua mata pelajaran seperti, Agama, PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP, PJOK, Bahasa Inggris. Seperti prinsip awal, bahwa alam adalah sumber belajar yang sesungguhnya.

SDIT al Ambari menjadikan strategi OCL dalam pembelajaran memang sudah sangat tepat, dijelaskan oleh Adelia Vera bahwa mengajar para peserta didik di luar kelas memiliki arti yang penting yang bisa diperoleh para peserta didik dan guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan belajar di luar kelas, para peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, dengan kehidupan masyarakat.
- 2) Para peserta didik bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Peserta didik belajar memahami kenyataan riil yang terjadi.
- 3) Para peserta didik akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Mereka bisa belajar menghargai alam dan lingkungannya. Selain itu, belajar di luar kelas juga dapat mengarahkan peserta didik menemukan prestasinya di alam bebas. Artinya, bisa saja peserta didik tidak memiliki prestasi di dalam kelas, namun di luar kelas mereka justru memiliki prestasi yang luar biasa.

Selain itu, kegiatan belajar di luar kelas mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan intelektual

(*intellectual question*), kecerdasan emosional (*emotional question*), dan kecerdasan psiritual (*spiritual question*).<sup>133</sup>

Selain beberapa arti penting pembelajaran di luar kelas dan tiga kecerdasan tersebut, Adelia Vera juga menyebutkan beberapa kelebihan dari pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, antara lain:

- 1) Mendorong motivasi belajar peserta didik.
  - 2) Suasana belajar yang menyenangkan.
  - 3) Mengasah aktivitas fisik dan kreativitas.
  - 4) Penggunaan media pembelajaran yang konkret.
  - 5) Penguasaan keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi.
  - 6) Penguasaan keterampilan sosial.
  - 7) Ketera studi dan budaya kerja.
  - 8) Keterampilan bekerja kelompok.
  - 9) Mengembangkan sikap mandiri.
  - 10) Hasil belajar permanen di otak (tidak mudah dilupakan).
  - 11) Tidak memerlukan banyak peralatan.
  - 12) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik.
  - 13) Mengarahkan sikap ke arah lingkungan yang lebih baik.
  - 14) *Meaningful learning* (kegiatan pembelajaran lebih bermakna, karena peserta didik dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya).
  - 15) Sangat mudah mengatasi kendala belajar.<sup>134</sup>
- b. *Cotextual Teaching Learning* (CTL)

Selain kegiatan OCL, berdasarkan pengamatan peneliti guru-guru di SDIT al Ambari juga sering menggunakan strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Guru selalu berusaha mengaitkan antara teori dengan benda-benda yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan CTL ini dilakukan tidak mengenal waktu, selagi materi yang diajarkan dapat diriilkan guru akan selalu berusaha untuk mengkonkretkan, bahkan

---

<sup>133</sup> Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 18-21

<sup>134</sup> Adelia Vera, *Metode ...*, hlm. 28-47



peneliti lihat guru sering sekali dalam pembelajaran menggunakan CTL.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan pembelajaran CTL ini, mula-mula guru memberikan beberapa teori-teori tentang materi yang sedang dipelajari, kemudian peserta didik bersama guru mengaplikasikan dalam bentuk nyata, setelah kegiatan selesai peserta didik mengeksplorasi dengan mempresentasikan di depan teman-temannya. Bahkan orang tua, masyarakat dan teman-teman yang lain ikut serta, salah satu contoh pembelajaran dengan tema “Kewirausahaan” mengenal proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Peserta didik secara berkelompok mengumpulkan uang untuk membeli beberapa bahan makanan seperti agar-agar kemudian mereka olah dengan berbantu guru, setelah itu mereka jual di depan sekolah, antusias guru, teman-teman peserta didik yang lain, orang tua, masyarakat sekitar, bahkan timbul kreatifitas anak dengan menyuruh adik kelasnya memasarkan dan akan diberi imbalan makanan gratis. Bahkan yang lebih mencengangkan tanpa diberi arahan hasil berjualan yang peserta didik hasilkan disumbangkan kepada warga sekitar sekolah yang kurang mampu.<sup>135</sup>

Dari data di atas terkait pembelajaran dengan CTL ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Arif Rohman bahwa CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Observasi dan dokumentasi pada tanggal 05-11-2017

<sup>136</sup> Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 184

Dalam keterlaksanaan kegiatan CTL ini dapat diinternalisasikan beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan antara lain: nilai-nilai karakter religius, bersahabat/ komunikatif, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, kejujuran, kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, berjiwa kepemimpinan, kerja sama, percaya diri, ulet, sabar, tanggung jawab, visioner.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan CTL tersebut, kegiatan CTL ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, komunikatif, rasa ingin tahu, kerja sama, percaya diri, dan mandiri. Nilai-nilai prioritas ini muncul dari kegiatan anak yang selalu mensyukuri dengan tidak menghambur-hamburkan bahan makanan, dalam bekerja sama mereka selalu berkomunikasi dengan baik, percaya diri dengan apa yang mereka hasilkan, dan mandiri dalam membelanjakan bahan-bahan makanan di pasar.

Arif Rohman juga menyebutkan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui CTL ini seperti karakter mandiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif serta pendewasaan individu.<sup>137</sup>

Dari kegiatan CTL ini guru-guru yang terlibat dalam kegiatan adalah guru kelas, dan guru-guru mata pelajaran seperti guru olahraga, guru kesenian, guru agama dan guru bahasa inggris. Hal tersebut dilakukan kalau memang guru kelas atau guru yang sedang mengajar tersebut memang membutuhkan guru pendamping tambahan. Dalam kegiatan CTL ini pada dasarnya dapat dilakukan pada semua mata pelajaran seperti, Agama, PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP, PJOK, Bahasa Inggris.

### c. *Cooperative Learning*

---

<sup>137</sup> Arif Rohman, *Memahami ...*, hlm. 185

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam penggunaan strategi pembelajaran di atas yaitu OCL dan CTL, sering sekali guru menggunakan model *cooperatif learning*, yaitu dengan membentuk beberapa kelompok secara heterogen dan memberikan tugas baik akademik maupun non akademik kemudian peserta didik menyelesaikan tugas tersebut bersama. Pelaksanaan kegiatan *cooperative learning* ini dilaksanakan pada jam efektif kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain: guru membuka pelajaran dengan memotivasi melalui tepukan ataupun nyanyian, kemudian mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari peserta didik, guru sedikit menjelaskan tentang materi, guru membagi kelompok secara heterogen antara 4 sampai 6 peserta didik setiap kelompoknya, guru memberi tugas kepada peserta didik baik akademik maupun non akademik, secara bersama, interaktif satu sama lain, kerjasama, musyawarah, diskusi, saling ketergantungan dan lain sebagainya, kegiatan diakhiri dengan performen atau presentasi di depan teman-teman satu kelasnya secara bergantian.

Dari kegiatan ini guru yang terlibat adalah guru kelas atau guru yang pada saat itu sedang mengajar, dengan dibantu beberapa guru mata pelajaran yang pada saat itu sedang kosong dan itupun bila diminta oleh guru yang bersangkutan. Jadi, dikalangan pendidikpun dilakukan kerjasama dalam mendidik atau menerapkan suatu strategi pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam strategi pembelajaran melalui model *cooperative learning* ini semua pelajaran dapat diterapkan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.<sup>138</sup>

*Cooperative learning* yang terkadang disebut kelompok pembelajaran, adalah istilah generik bagi bermacam prosedur

---

<sup>138</sup> Observasi dan dokumentasi pada tanggal 31-10-2017

instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta kelompok pasangan lainnya. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik latar belakang sosial peserta didik, karena mampu meningkatkan prestasi akademis peserta didik, baik bagi peserta didik berbakat, maupun peserta didik yang tergolong lambat belajar.<sup>139</sup>

*Cooperative learning* selain dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik, juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter antara lain: nilai-nilai karakter religius, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, kerja keras, kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang, berani berpendapat, disiplin, kepedulian, kejujuran, kecerdasan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, berjiwa kepemimpinan, kerja sama, percaya diri, tanggung jawab, visioner.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan tersebut memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter komunikatif, peduli, kerja sama, kepemimpinan. Nilai-nilai prioritas ini muncul dilihat dari pada saat berdiskusi mereka sangat komunikatif satu sama lain, peduli dengan teman dalam pembagian tugas, kerja sama dalam mengerjakan tugas dan tumbuh jiwa kepemimpinan dalam mempresentasikan hasil.

Muchlas Samani dan Haryanto juga menyebutkan beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran kooperatif adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang, berani, dan dinamis.<sup>140</sup>

d. Pendekatan *Private*

---

<sup>139</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep ...*, hlm. 160-162

<sup>140</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep ...*, hlm. 159

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran dengan pendekatan *private* adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam membantu belajar peserta didik secara lebih mendalam. Dalam pendekatan ini ada beberapa mata pelajaran tertentu yang perlu mendapatkan penekanan khusus yaitu seperti IPA, Matematika, Bahasa Inggris, Calistung (untuk kelas 1 dan 2), Qiroat, Al Qur'an dan Hadist. Pembelajaran dengan pendekatan *private* ini dilaksanakan pada waktu-waktu efektif belajar sesuai yang telah terjadwalkan. Pada dasarnya pendekatan *private* ini dilakukan mengandung maksud, di mana peserta didik dalam mempelajari materi lebih merasa nyaman, hangat, merasa diberi perhatian, fokus. Pasalnya 1 guru hanya memegang 5 peserta didik sehingga tujuan pendidikan akan lebih cepat tercapai.<sup>141</sup>

Berdasarkan wawancara, selain itu pendekatan *private* juga dilakukan dalam rangka pemerataan peserta didik. Pasalnya banyak guru-guru hanya perhatian pada peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi saja dan anak-anak yang memiliki pengetahuan kurang dikesampingkan, SDIT al Ambari berpandangan bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing dan memiliki karakter yang unik pada setiap orangnya serta secara psikologi jelas mereka berbeda-beda, jadi dengan pendekatan ini guru akan lebih tahu satu per satu potensi anak, karakter anak, psikologi anak. Dari sinilah pendekatan ini dilakukan dengan tidak mengintimidasi setiap peserta didik, mereka diperlakukan sama oleh guru, membangkitkan perasaan semua peserta didik bahwa semua peserta didik itu sama, sehingga peserta didik tidak ada yang berkecil hati dan merasa diorangkan sehingga mereka merasa nyaman, cinta terhadap pelajaran.<sup>142</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelumnya peserta didik sebelumnya sudah dibagi secara kelompok, bahwa guru “A”

---

<sup>141</sup> Hasil Observasi dan dokumentasi pada tanggal 02-11-2017

<sup>142</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

menangani anak-anak ini, karena pendekatan ini dilakukan dengan teknik, dalam satu kelas terdapat lima sampai tujuh guru dan satu guru memegang lima peserta didik. Peserta didik mengantri untuk maju belajar, tempatnyapun tidak terbatas di dalam ruang kelas, walaupun ada yang di dalam kelas, ada juga yang di teras kelas an ada juga yang di halaman sekolah. Hal ini dilakukan agar dalam penanganan peserta didik lebih terfokuskan begitu juga peserta didik akan lebih fokus dalam belajarnya. Dari pembelajaran dengan pendekatan *private* ini guru-guru yang terlibat dalam kegiatan adalah guru kelas, dan guru-guru mata pelajaran seperti guru olahraga, guru kesenian, guru agama dan guru bahasa Inggris bahkan guru kelas lain sesuai dengan pembagian jadwal.<sup>143</sup>

Selain itu, dari pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *private* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan antara lain, nilai-nilai karakter religius, peduli, bertanggung jawab, bersahabat/komunikatif, kecerdasan, kejujuran, *Attentiveness* (perhatian), *Benevolence* (kebajikan), *Cautousness* (kehati-hatian), *Contentment* (kesiapan hati), *Decisivness* (bersikap yakin), *Deference* (rasa hormat), *Determination* (berketetapan hati), *Diligence* (kerajinan), *Discernment* (kecerdasan), *Discretion* (kebijaksanaan), *Endurance* (ketabahan), *Faith* (keyakinan), *Flexibility* (kelenturan, keluwesan), *Forgiveness* (pemberi maaf), *Generosity* (dermawan), *Gentleness* (lemah lembut), *Grateful ness* (pandai berterima kasih), *Honor* (sifat menghormati orang lain), *Hospitality* (keramah tamahan), *Humility* (kerendahan hati), *Joyfulness* (keringanan), *Justice* (keadilan), *Loyalty* (kesetiaan), *Meekness* (kelembutan hati), *Obedience* (kepatuhan), *Patience* (kesabaran), *Self-Control* (kontrol diri), *Sensivty* (kepekaan), *Sincerity* (ketulusan hati), *Thoroughness* (ketelitian), *Tolerance* (toleran), *Truthfulness* (kejujuran), *Virtue* (sifat bijak), *Wisdom* (kearifan, kebijakan).

---

<sup>143</sup> Observasi dan dokumentasi pada tanggal 02-112017

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan OCL tersebut, kegiatan OCL ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter *Cautousness* (kehati-hatian), *Contentment* (kesiapan hati), *Determination* (berketetapan hati) *Forgiveness* (pemberi maaf), *Gentleness* (lemah lembut), *Humility* (kerendahan hati), *Meekness* (kelembutan hati), *Obedience* (kepatuhan), *Patience* (kesabaran), *Self-Control* (kontrol diri), *Sensitivity* (kepekaan), *Sincerity* (ketulusan hati), *Thoroughness* (ketelitian), *Virtue* (sifat bijak), *Wisdom* (kearifan, kebijakan) yang kesemua nilai ini adalah turunan dari nilai religius. Terlihat dalam pelaksanaan pendekatan *private* ini psikologi peserta didik dibuat senyaman mungkin sehingga peserta didik bisa jauh lebih tenang dalam belajar karena guru juga mengaplikasikannya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

e. *Active Learning and Student Centered*

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan pembelajaran di SDIT al Ambari setiap semua kegiatan pembelajaran baik melalui strategi-strategi di atas ataupun strategi-strategi lain semua peserta didik sangat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (*avtive learning*) dan semua kegiatan pembelajarannya berbasis *student centered* berpusat pada peserta didik, tetapi pandangan banyak guru mengenai kedua proses pembelajaran tersebut, bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan peserta didik aktif dalam menemukan pembelajaran itu sendiri serta guru hanya memotivasi saja. Tapi tidak di SDIT al Ambari penggunaan kedua strategi tersebut *active learning* dan *student centered*, guru bukan sekedar memotivasi tetapi secara fisik mereka jauh lebih aktif dari peserta didik dalam mengawasi, memotivasi dan membimbing peserta didiknya. Jadi dalam kegiatan pembelajaran ini bila ingin peserta didiknya aktif maka gurunya juga harus lebih aktif itu yang SDIT al

Ambri lakukan dalam pembelajaran *learning* dan *student centered*.<sup>144</sup> Berdasarkan wawancara, Dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang paling penting dan paling utama adalah membuat anak-anak senang dan bahagia sehingga mereka akan cinta, membuat mereka cinta itu tidaklah mudah membutuhkan kesabaran, keuletan, ketelatenan dan teladan yang sangat ekstra.<sup>145</sup>

Kreatifitas guru dalam mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sangat menentukan kebermaknaan suatu pembelajaran, guru-guru di SDIT al Ambari mengaktifkan peserta didiknya biasanya dilakukan dengan mengajak peserta didik berdialog, bernyanyi, membuat skema suatu aktifitas pembelajaran yang membuat peserta didik mengaktifkan semua aspek kecerdasan baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotornya. Guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran ini adalah guru kelas atau guru yang pada saat itu mengajar dan guru mata pelajaran lainnya bila diperlukan dan guru yang diperbantukan tidak sedang mengajar.

Hal senada disampaikan oleh Marsudi wahyu kisworo, bahwa *Active learning* adalah pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh semua peserta didik dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Guru harus berkreasi sehingga peserta didik aktif bertanya, membangun gagasan, serta melakukan kegiatan yang mampu memberikan pengalaman langsung. Peserta didik yang aktif berupaya untuk membanyun pengetahuan sendiri.<sup>146</sup>

Dari pelaksanaan pembelajaran dengan *active learning* dan *student centered* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan antara lain, nilai-nilai karakter religius, gemar membaca, komunikatif, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, disiplin, kecerdasan, ketangguhan, kemandirian, berpikir logis,

---

<sup>144</sup> Observasi dan dokumentasi pada tanggal 09-11-2017

<sup>145</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

<sup>146</sup> Marsudi wahyu kisworo, *Revolusi Mengajar Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (pakem)*, (Jakarta: Asik Generation, 2016), hlm. 89



kreatif dan inovatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, nasionalisme, visioner.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan *active learning* dan *student centered* tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter berorientasi pada tindakan, percaya diri, dan tangguh. Nilai-nilai ini bisa dilihat dari aktivitas peserta didik yang selalu agresif dalam pembelajaran, pantang menyerah dan tangguh, dan melihat peserta didik kelas atas meraka lebih tenang dalam megamati objek materi.

f. *Story Telling*/Cerita Islam (Berkisah)

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui strategi pembelajaran *Story Telling*/Cerita Islam (Berkisah), dilakukan pada waktu efektif kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ini sering digunakan oleh guru mata pelajaran Agama dan guru mata pelajaran bahasa Inggris. Materi yang sering disampaikan adalah materi yang bertemakan cerita Islamiah. Berdasarkan wawancara, kenapa yang diangkat adalah cerita Islamiah, karena memiliki tujuan dan harapan agar peserta didik dapat meneladani dari kisah tersebut walaupun tidak menutup kemungkinan untuk kisah-kisah lainnya dapat untuk diterapkan dalam nilai-nilai karakter.<sup>147</sup>

Dalam penerapan kegiatan pembelajaran dengan *story telling*/cerita Islam (berkisah) dapat dijelaskan melalui tahapan kegiatan sebagai berikut: mula-mula guru mengajak berdialog dengan bahasa Arab untuk guru agama dan bahasa Inggris untuk guru bahasa Inggris, guru menyampaikan sekilas tema dan tujuan dari cerita atau kisah yang akan dicerita tersebut, sering sekali guru mengajak peserta didiknya keluar kelas mencari tempat yang nyaman untuk menyampaikan kisah tersebut yaitu membawa peserta didik ketepian

---

<sup>147</sup> Observasi dan wawancara/(B2)/09-11-2017

sungai atau di perkebunan atau lahan warga yang kosong dan rindang mereka duduk di bawah dengan beralaskan tikar, setelah menemukan tempat yang nyaman dan aman guru menyampaikan kisah tersebut dengan ekspresif bukan hanya sekedar penyampaian secara ceramah saja melainkan dibarengi dengan perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi bahkan terkadang guru tak segan-segan membawa alat untuk mendukung hidupnya sebuah kisah yang diceritakan tersebut. Sedangkan untuk mengembangkan bakat dan minat dari peserta didik, peserta didik dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *story telling*/cerita Islam (berkisah) tersebut.

Menurut Muchlas Samani dan Haryanto pembelajaran *story telling* hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi, seperti melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana sehingga isi cerita dapat terlukiskan lebih jelas pada sipendengar (peserta didik).<sup>148</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *story telling*/cerita Islam (berkisah) terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan antara lain, nilai-nilai karakter religius, jujur, sabar, ulet, ceria, peduli, amar maruf nahi munkar, gemar membaca, komunikatif, rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, disiplin, kecerdasan, kemandirian, berpikir logis, kreatif dan inovatif, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, tanggung jawab, percaya diri, toleransi dan meneladani sebuah kisah misalnya kisah Nabi Muhammad saw (meneladani sifat Rosul *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (penyampaian).

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan *story telling*/cerita Islam (berkisah) tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, amar maruf nahi munkar, cerdas, gemar membaca, komunikatif. Nilai-nilai

---

<sup>148</sup> Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep ...*, hlm. 148

prioritas ini dapat dimunculkan dari aktivitas menceritakan kembali kepada temannya mengenai kisah yang telah dipelajarinya bersama guru. Selain itu, mereka dapat meneladani dari kisah yang disampaikan dan menyampaikan kisah tersebut, dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru di sekolah membuat peserta didik rasa ingintahunya meningkat sehingga mereka akan membaca kisah-kisah yang lainnya. Dari kegiatan-kegiatan tersebutlah nilai-nilai karakter prioritas dapat melekat pada diri peserta didik.

g. *One Day Training (ODT) and Intensive Class of English Fluency (ICEF)*

Berdasarkan wawancara, kegiatan ODT dan ICEF adalah kegiatan pembekalan keterampilan dasar berbahasa Inggris dan dalam kegiatan ini disisipkan hafalan juz 30 yang dilakukan di luar ruangan. Istilah ODT ini diberikan untuk peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3, sedangkan ICEF diberikan untuk peserta didik kelas 4,5 dan 6. Kedua kegiatan dilaksanakan secara terprogram setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran. Pada dasarnya pelaksanaan ODT dan ICEF ini adalah kegiatan yang sama, perbedaannya hanya terletak pada tingkatan *vocabulary*, untuk kelas rendah dengan target 40-50 *vocabulary* sedangkan kelas tinggi dengan target 60-100 *vocabulary*. Pihak-pihak yang ikut serta dalam kegiatan ini adalah semua pendidik dan tenaga pendidikan di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.<sup>149</sup>

Berdasarkan dokumentasi dari kegiatan ODT dan ICEF, kegiatan pembelajaran ini memiliki tahapan sebagai berikut: Sebelumnya guru menyiapkan 100 *vocabulary* untuk kelas bawah dan 200 *vocabulary* untuk kelas atas, *vocabulary* tersebut disiapkan dalam bentuk kartu, sehari sebelumnya guru secara klasikal memberikan pengetahuan cara membaca yang benar dan peserta didik diberi fotocopyan modul yang akan dipelajari di rumah. Pada saat dilokasi, peserta didik dibagi

---

<sup>149</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

menjadi beberapa kelompok yang sebelumnya sudah disiapkan oleh pihak sekolah satu guru memegang 8 sampai 10 peserta didik, peserta didik dikumpulkan kembali secara klasikal untuk diberikan wawasan pengetahuan cara membaca *vocabulary* yang benar, secara acak peserta didik akan maju satu persatu pada guru pembimbingnya masing-masing, karena ada 8 kartu *vocabulary* peserta didik boleh memilih kartu yang mereka paling hafal terlebih dahulu, setelah kegiatan ini selesai hasil hafalan *vocabulary* peserta didik akan direkap dan peserta didik yang mendapatkan skor hafalan paling tinggi akan mendapatkan hadiah untuk memberikan semangat dalam kegiatan tersebut dan pemberian hadiah diberikan pada setiap kelas. Setelah itu untuk mengisi waktu luang peserta didik diajak untuk melakukan hafalan juz 30 sambil peserta didik bermain dengan wahana disekitar tempat lokasi.<sup>150</sup>

Dalam kegiatan ODT dan ICEF selain membekali peserta didik pengetahuan dan kecerdasan, terdapat juga beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan, nilai-nilai karakter tersebut antara lain: nilai-nilai karakter religius, jujur, kemandirian, keberanian peduli sosial, peduli lingkungan, tangguh, kecerdasan, antusias, percaya diri, kerja keras, cinta tanah air, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menghargai prestasi, komunikatif, kerjas sama, rasa ingin tahu, disiplin dan visioner.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ODT dan ICEF tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, kecerdasan, percaya diri, mandiri, peduli dan tangguh. Nilai-nilai perioritas ini dimuculkan dengan peserta didik selalu berdoa sebelum mereka melakukan tes, mengucap basmalah, dan selalu tenang dalam menghadapi tes. Kemudian ketekunan mereka dalam belajar hafalan dan kecerdasan peserta didik dalam menghafal *vocabulary*, pantang menyerah dalam

---

<sup>150</sup> Dokumentasi Program ODT dan ICEF tahun 2017

menghadapi tes serta peduli dengan teman dan lingkungan, peserta akan mandiri karena mereka tidak didampingi oleh orangtua, dan tangguh dalam berkompetisi.

Dari rangkaian kegiatan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. SDIT al Ambari membagi dua jenis kegiatan pembelajaran yaitu *Pertama*, melalui strategi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara rutinitas yang oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, strategi kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain: *Outdoor Class Learning (OCL)*, *Cotextual Teaching Learning (CTL)*, *Cooperative Learning*, Pendekatan *Private*, *Active Learningm and Student Centered* dan *Story Telling/Cerita Islam (Berkisah)*. *Kedua*, melalui strategi kegiatan belajar mengajar yang diprogramkan secara terstruktur dalam satu tahun sekali, strategi tersebut adalah *One Day Training (ODT) and Intensive Class of English Fluency (ICEF)*.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di atas, kegiatan yang menjadi favorit peserta didik/paling dominan serta paling efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik adalah dengan menggunakan strategi *Outdoor Class Learning (OCL)*. Hal ini dilihat dari antusias peserta didik bila pembelajaran dilakukan di luar ruangan serta dalam mengeksplor penanaman nilai-nilai karakter di alam lebih menjadikan karakter peserta didik akan muncul secara natural karena sumber karakter sebenarnya ada di alam tanpa disadari. Dengan mereka di alam mereka dapat mengeksplor semua kecerdasannya dan alam akan membentuk karakternya.

## 2. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di sekolah

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah (habitiasi), melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan

pendidikan karakter itu sendiri.<sup>151</sup> Menurut Jones yang dikutip oleh Agus Wibowo menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, di mana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun peserta didik, sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.<sup>152</sup>

Tujuan akhir dari pembentukan karakter peserta didik adalah menjadikan kegiatan-kegiatan positif dan nilai-nilai karakter yang melekat pada diri peserta didik menjadi habit (kebiasaan). Berdasarkan hasil infomasi, dalam kegiatan pembiasaan SDIT al Ambari membagi menjadi dua kegiatan pembiasaan, yaitu pembiasaan rutin dan spontan. Dalam kegiatan pembiasaan rutin menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Bersalaman di pagi hari (Sapa, salam, senyum)
- b. Upacara bendera
- c. Budaya membaca buku
- d. Berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas
- e. Berdoa sebelum mulai belajar
- f. Membaca Al Qur'an sebelum memulai pelajaran
- g. Salat Duha bersama dengan Jaher dan Sir
- h. Shalat Zuhur Berjamaah, Literasi Al Quran
- i. Pemeriksaan kuku dan gigi
- j. *Reward and phunishment*
- k. Jalan-jalan pagi
- l. Memperingati hari besar baik Nasional maupun Islam
- m. Lomba Hafalan Al Qur'an

Sedangkan dalam kegiatan pembiasaan spontan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris

---

<sup>151</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 45-46

<sup>152</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan ...*, hlm. 92

b. Budaya teladan

Dari beberapa strategi penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dijelaskan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam strategi tersebut. Berikut penjabarannya:

a. Berjabatangan dengan (senyum, sapa, salam) pada pagi hari

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada setiap pagi menyambut peserta didik datang sekolah, tetapi terkadang peserta didik datang lebih dahulu sebelum guru datang di sekolah. SDIT al Ambari memulai kegiatan belajar mengajar pada pukul 06.20 dan pada pukul 05.50 sudah ada beberapa peserta didik yang datang.<sup>153</sup> Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka tidak merasa terbebani atau keberatan bahkan mereka malah senang karena akan berangkat ke sekolah lagi dan mereka menjadi terbiasa untuk bangun pagi.<sup>154</sup> Hal yang sama disampaikan oleh kepala sekolah bahwa SDIT al Ambari menerapkan sistem *ful day school* dan pelaksanaan pembelajaran di SDIT dilaksanakan pada pukul 06.20, waktu yang masih dibilang sangat pagi. Selain melatih peserta didik untuk disiplin dan bila masih pagi seperti ini pikiran masih *fress* serta orangtua pun pasti ikut sibuk mengurus anak, hal ini mengajak orangtua ikut peduli dengan pendidikan anak.<sup>155</sup>

Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut ini, mula-mula guru berjejer atau berhadapan di depan gerbang untuk menyalami peserta didik dan orangtua yang mengantar. Pembiasaan ini memang tidak dilakukan oleh semua guru, hanya beberapa guru khususnya kepala sekolah karena guru-guru yang lain sibuk mengurus atau mengatur peserta didik di kelas. Tetapi peserta

---

<sup>153</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

<sup>154</sup> Wawancara/(C)/09-11-2017

<sup>155</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

didik tetap mengejar dan berkeliling untuk menyalami guru-guru yang lain.<sup>156</sup>

Selain itu, pembudayaan untuk bersalamanpun telah melekat pada peserta didik, hal tersebut terjadi kepada peneliti pada waktu pertama peneliti datang ke SDIT al Ambari ada beberapa peserta didik yang bila dilihat secara fisik dan tingkah laku yang masih lucu menunjukkan peserta didik tersebut masih berada di antara kelas 2 atau kelas 3. Peserta didik tersebut tidak banyak terdiri dari 5 sampai 8 anak menyalami peneliti, dengan ramah dia bertanya “bapak namanya siapa?” kemudian “peserta didik bertanya lagi mau bertemu dengan siapa?”. Mereka bertanya menggunakan bahasa yang sangat lugu. Setelah peneliti menjawab, penelitipun diantar oleh peserta didik menuju guru tersebut. Hal tersebut menunjukkan karakter berani dan rasa ingin tahu terhadap suatu yang baru peserta didik sangat tinggi.<sup>157</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjabatangan di pagi hari dengan (senyum, sapa, salam) terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, peduli, cinta damai, bersahabat/komunikatif, *flexibility* (kelenturan, keluwesan), *forgiveness* (pemberi maaf), *gentleness* (lemah lembut), *gratefulness* (pandai berterima kasih), *honor* (sifat menghormati orang lain), *hospitality* (keramah tamahan), *humility* (kerendahan hati), *joyfulness* (keringanan), *meekness* (kelembutan hati), *obedience* (kepatuhan), *patience* (kesabaran), *sincerity* (ketulusan hati), *wisdom* (kearifan, kebijakan).

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan berjabatangan dengan (senyum, sapa, salam) pada pagi hari tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas, nilai-nilai karakter tersebut adalah turunan dari nilai religius, yaitu nilai karakter peduli, komunikatif, keramah tamahan,

---

<sup>156</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

<sup>157</sup> Observasi tanggal 27-10-2017



menghormati orang lain. Karena kegiatan ini akan terjadi kontak langsung antara guru dengan peserta didik serta orangtua sehingga nilai-nilai karakter peduli, komunikatif, keramah tamahan, menghormati orang lain akan muncul dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Nilai prioritas tersebut terlihat dari saling melempar senyum, sapa, dan salam antara guru, orangtua dan peserta didik.

b. Upacara bendera

Berdasarkan wawancara, bahwa upacara bendera ini dilakukan rutin setiap hari senin dan upacara hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan, pahlawan, sumpah pemuda dan lain sebagainya.<sup>158</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan pembiasaan ini dilakukan seperti biasa layaknya upacara bendera pada umumnya, tetapi ada yang sedikit perbedaan dari pelaksanaan upacara bendera di SDIT al Ambari. Bila dilihat dari segi lokasi pelaksanaan upacara bendera, karena SDIT al Ambari tidak memiliki halaman yang cukup luas ini mengakibatkan upacara bendera dilaksanakan dibahu jalan sehingga bila ada kendaraan yang lewat, pengendara harus berhenti menunggu upacara selesai. Bila dilihat kasap mata itu mengganggu pengguna jalan, tetapi bila dilihat dari makna yang sesungguhnya menyadarkan kepada masyarakat betapa pentingnya menghargai jasa para pahlawan melalui kegiatan upacara bendera tersebut.

Dari pelaksanaan pembiasaan upacara bendera di SDIT al Ambari bukan sekedar mengajak element pendidik, tenaga pendidikan dan peserta didik saja, tetapi mengajak semua alement masyarakat, sehingga memperkuat karakter kepada peserta didik, memberi pemahaman terhadap peserta didi bahwa betapa pentingnya menghargai jasa pahlawan melalui kegiatan upacara bendera, sehingga peserta didik akan semakin disiplin dan hikmat dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan upacara bendera.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

<sup>159</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 13-11-2017

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan upacara bendera terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, peduli, semangat kebangsaan, menghormati, menghargai, disiplin, jiwa kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, kecerdasan, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, *discretion* (kebijaksanaan), *boldness* (keberanian), *sincerity* (ketulusan hati), *tolerance* (toleransi).

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan upacara bendera tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter nasionalisme, semangat kebangsaan, disiplin, jiwa kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, karena dari kegiatan pembiasaan upacara bendera ini sangat melekat langsung dengan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter prioritas ini terlihat dari sikap kekhikmatan selama proses upacara bendera walaupun dilaksanakan di bahu jalan.

c. Budaya membaca buku

Berdasarkan wawancara, dalam pelaksanaan penanaman budaya membaca pada peserta didik, pihak sekolah menyediakan lemari di depan kelas yang berisi beberapa buku bacaan, pihak sekolah memberikan pemahaman tentang almari yang berisi beberapa buku bacaan yang dimana peserta didik bebas untuk membaca buku tersebut dan wajib untuk merawat buku tersebut serta pihak sekolah juga memberikan penjelasan bahwa betapa pentingnya membaca buku kepada peserta didik.<sup>160</sup>

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca buku ini mulai terlihat membudaya, pasalnya sepengamatan peneliti peserta didik mulai terbiasa untuk membaca buku, pada waktu yang masih terbilang amat pagi yaitu sebelum pukul 06.00 karena SDIT al Ambari memulai jam belajar pukul 06.20 peserta didik sudah berada di sekolah dan

---

<sup>160</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

langsung memilah-milih buku bacaan untuk mereka baca di kelas, dan kegiatan pembiasaan inipun berlanjut pada setiap jam istirahat.<sup>161</sup>

Selain itu, berdasarkan dokumentasi dan wawancara bersama kepala sekolah bahwa pihak sekolah juga sering mengajak peserta didik untuk terbiasa berburu buku, baik di bazar buku maupun di toko buku. Beberapa kegiatan berburu buku yang telah dilaksanakan SDIT al Ambari adalah bazar buku di eks Kawedanan Bumiayu, bazar buku yang di datangkan ke sekolah dari sales-sales buku, gramedia Purwokerto. Pembiasaan-pembiasaan ini memiliki tujuan agar budaya membaca melekat pada peserta didik, seperti pepatah mengatakan “membaca akan membuka jendela dunia”.<sup>162</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca buku ini terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, gemar membaca, komunikatif, rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab, kecerdasan, cinta ilmu. visioner.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan membaca buku tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter gemar membaca, komunikatif, rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, kerja keras, tanggung jawab, percaya diri, kecerdasan, cinta ilmu. Dari nilai-nilai prioritas ini terlihat sikap peserta didik selalu membaca buku yang telah disediakan pihak sekolah, peserta didik yang selalu memiliki daya imajinasi dalam belajar, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mempratekkan suatu pekerjaan.

d. Berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembiasaan berbaris ini dilakukan setiap pagi oleh peserta didik sebelum memasuki ruang

---

<sup>161</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

<sup>162</sup> Dokumentasi dan wawancara/(A)/02-11-2017

kelas, ketua kelas memimpin barisan dan membariskan peserta didik yang lainnya. Selain berbaris untuk melatih kedisiplinan, kerapian, dan kerajinan, dengan berbaris SDIT al Ambari juga mengembangkan karakter religius peserta didik, pasalnya setelah peserta dibariskan dengan rapih meraka membaca doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Setelah selesai berdoa secara bergantian peserta didik memasuki kelas dan berjabatantangan pada guru. Guru yang terlibat adalah guru kelasnya masing-masing.<sup>163</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, cinta damai, percaya diri, kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius dan disiplin. Nilai-nilai karakter priritas ini terlihat dari kedisiplinan peserta didik dalam berbaris tanpa disuruh oleh guru, ke hikmatan dalam membaca doa saat berbaris yang dipimpin oleh ketua kelas.

e. Berdoa sebelum mulai belajar

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan membaca doa sebelum mulai belajar dilakukan oleh semua peserta didik dan dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.<sup>164</sup> Kegiatan membaca doa sebelum memulai pembelajaran adalah satu pembiasaan yang bukan mendukung terbentuknya *akhlakul karimah* dari peserta didik. Hal ini dibuktikan dalam misi SDIT al Ambari, yaitu: Menyelenggarakan pendidikan

---

<sup>163</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

<sup>164</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

dasar yang unggul dalam bahasa Inggris, Komputer, Kompetensi MIPA, Literasi Al Qur'an dan pembiasaan *Akhlakuk Karimah*.<sup>165</sup> Pihak yang terkait dalam kegiatan pembiasaan ini adalah pemimpin doa yaitu ketua kelas dan guru kelas memandu jalannya berdoa.

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum mulai belajar terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, *attentiveness* (perhatian), *contentment* (kesiapan hati), *decisiveness* (bersikap yakin), *determination* (berketetapan hati), *discernment* (kecerdasan), *endurance* (ketabahan), *faith* (keyakinan), *flexibility* (kelenturan, keluwesan), *forgiveness* (pemberi maaf), *gentleness* (lemah lembut), *honor* (sifat menghormati orang lain), *hospitality* (keramah tamahan), *humility* (kerendahan hati), *joyfulness* (keringanan), *meekness* (kelembutan hati), *obedience* (kepatuhan), *patience* (kesabaran), *self-control* (kontrol diri), *sincerity* (ketulusan hati), *tolerance* (toleran), *truthfulness* (kejujuran), *wisdom* (kearifan, kebijakan).

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan membaca doa sebelum mulai belajar tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, *attentiveness* (perhatian), kesiapan pikir dan hati. Nilai-nilai prioritas ini muncul dengan sikap-sikap peserta didik dalam berdoa secara hikmat dan rapih. Seakan selain menumbuhkan karakter dalam kegiatan pembiasaan membaca doa sebelum memulai belajar, disisilkan agar antara oleh hati dan oleh pikir peserta didik dapat seimbang sehingga peserta didik siap melaksanakan aktivitas pembelajaran.

f. Membaca Al Qur'an sebelum memulai belajar

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an sebelum memulai belajar, dilaksanakan oleh

---

<sup>165</sup> Dokumentasi SDIT al Ambari Bumiayu

semua peserta didik di kelasnya masing-masing dan kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara hikmat dan tenang setelah mereka berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca Al Qur'an ini dilihat seperti biasa secara klasikal semua peserta didik membuka Al Qur'an dan membaca melanjutkan ayat sebelumnya. Tetapi setelah beberapa ayat dari surat selesai dibacakan, kemudian peserta didik diajak untuk menghafal dengan menyauti atau meneruskan bacaan dari guru.<sup>166</sup> Berdasarkan wawancara, kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk memperbanyak hafalan Al Qur'an peserta didik dan memperlancar dalam membaca Al Qur'an.<sup>167</sup> Kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an ini dipandu oleh guru kelas masing-masing atau guru yang pada saat itu mengajar di jam pertama.

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, sabar, ulet, komunikatif, toleransi, amar maruf (menyerukan kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), takwa, iman, ikhsan, ikhlas, tawakal, santun, amanah, rendah hati.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan membaca Al Qur'an tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, amar maruf (menyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran). Nilai-nilai prioritas ini muncul dalam aktivitas peserta didik bergaul, mereka juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan kecerdasan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat suci Al Qur'an.

g. Shalat Duha bersama dengan Jahar dan Sirri

Berdasarkan pengamatan peneliti dan dokumen, kegiatan pembiasaan shalat duha ini dilaksanakan setiap pagi pukul 08.00 dan

---

<sup>166</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

<sup>167</sup> Wawancara/(B2)/13-11-2017

dilaksanakan oleh semua peserta didik serta diawasi oleh semua guru. Pembiasaan shalat duha berjamaah ini dilaksanakan di Musholla At Taqwa, Musholla milik warga yang bekerjasama dengan pihak sekolah, Musholla ini terletak di depan SDIT al Ambari.

Berdasarkan wawancara, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat duha ini ada beberapa hal-hal yang unik sehingga menjadikan pembiasaan ini berbeda dengan yang lain yaitu: *Pertama*, dalam pelaksanaan wudhu telah muncul dengan kesadaran sendiri, peserta didik yang lebih senior membantu adik-adik kelasnya khususnya kelas 1 dan kelas 2 untuk mengambil air wudhu. *Kedua*, dalam melaksanakan shalat duha dilakukan secara jahar dan sirri, shalat duha yang dilaksanakan secara jahar diimami oleh seorang peserta didik setiap hari secara bergilir, bacaan surat shalat duha yang dilaksanakan secara jahar setiap bulan selalu berganti (surat tersebut antara lain: al Mu'min, al Waqiah, al Jum'ah dan lain sebagainya).

Berdasarkan wawancara, kenapa shalat duha dijaharkan? karena dalam pembiasaan ini terdapat pembelajaran selain utamanya adalah ibadah, yaitu agar peserta didik dapat menghafal surat pendek dan ayat-ayat pilihan karena peserta didik SD itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi serta bukan hal yang aneh kalau peserta didik kelas 1 dan 2 hafal surat al Baqoroh ayat 284 hal tersebut salah satunya karena pembiasaan shalat duha yang dijaharkan tersebut.

Selain untuk menghafal juga untuk membetulkan baik bacaan surat maupun bacaan shalat serta gerakan shalat, guru membetulkan dengan cara satu guru berjalan di depan *shaf* peserta didik bila ada peserta didik yang membaca dan gerakan shalatnya salah maka guru langsung membetulkannya. *Ketiga*, pembiasaan shalat duha yang dilaksanakan secara sirri atau tidak bersuara, hal ini dilakukan untuk memberi tahu kepada peserta didik bahwa shalat duha yang sebenarnya tidak bersuara, dan imam shalat dipimpin oleh salah satu

guru. *Keempat*, kegiatan pembiasaan shalat duha ini diakhiri dengan kuliah tujuh menit atau siraman rohani dari salah satu guru.<sup>168</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat duha berjamaah terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, taat kepada Allah, syukur, ikhlas, ikhsan, iman, taqwa, sabar, tawakal, tabah, kejujuran, kepemimpinan, kemandirian, rendah hati, percaya diri, berhati lembut, bersahaja, dinamis, menghargai waktu, terbuka, mencintai ilmu, kepedulian, toleran, terbuka.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan shalat duha berjamaah tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Nilai-nilai prioritas ini dimunculkan dari sikap peserta didik kelas atas membantu adik kelasnya untuk berwudhu, ketepatan waktu dalam melaksanakan ibadah, ke hikmatan dalam membacakan dan melaksanakan ibadah, keberanian untuk menjadi imam shalat.

#### h. Shalat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan oleh semua peserta didik, seluruh dewan guru dan diimami oleh imam rowatib yang telah ditunjuk oleh warga sekitar serta secara bergantian azan dan iqomah dzuhur dikumandangkan oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara, karakter *leadership* telah tertanam pada diri peserta didik, hal ini terlihat dari peserta didik kelas atas membantu atau membimbing adik kelasnya untuk melaksanakan wudhu. Selain itu, karakter religius juga semakin kental dalam diri peserta didik pasalnya secara mandiri tanpa diperintah oleh guru mereka mendirikan shalat *tahyatul* masjid hal tersebut dapat menjadi contoh teman-teman yang lain dan adik kelasnya. Mengajarkan selain karakter religius juga mengajarkan

---

<sup>168</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017



kedisiplinan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat selalu diawal waktu, serta percaya diri.<sup>169</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat duhur berjamaah terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter religius, taat kepada Allah, syukur, ikhlas, ikhsan, iman, taqwa, sabar, tawakal, tabah, kejujuran, kepemimpinan, kemandirian, rendah hati, percaya diri, berhati lembut, bersahaja, dinamis, menghargai waktu, terbuka, mencintai ilmu, kepedulian, toleran, terbuka.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan shalat duhur berjamaah tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, *leadership* (kepemimpinan), disiplin. Nilai-nilai prioritas ini dapat dilihat dari kedisiplinan mereka dalam melaksanakan ibadah di awal waktu, petugas azan langsung mengumandangkan azan dan yang lain langsung mengambil air wudhu serta mengajak peserta didik bahkan guru untuk melaksanakan shalat, kepemimpinan peserta didik dalam membimbing adik kelasnya mengambil air wudhu dan mengumandangkan azan dan iqomah, kekhusuan mereka dalam shalat dan kemandirian mereka dalam melaksanakan shalat sunah *tahyatul* masjid.

#### i. Literasi Al Quran

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan literasi Al Qur'an dilaksanakan setiap hari dijam istirahat. Kegiatan pembiasaan ini diikuti oleh semua peserta didik dan dinilai oleh guru kelas masing-masing. Sedangkan sistematik pelaksanaan pembiasaan ini adalah peserta didik satu persatu secara bergantian menyetorkan hafalan suratnya dan guru memberikan penilaian pada buku penilaian.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Wawancara/(A)/13-11-2017

<sup>170</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 02-11-2017

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi Al Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, amar maruf (menyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), ikhlas, ikhsan, iman, taqwa, tawakal, gemar membaca, komunikatif, kejujuran, rasa ingin tahu, cinta ilmu, percaya diri, kemandirian, dan ketangguhan.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan literasi Al Qur'an tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, karena karakter religius melalui literasi Al Qur'an dijadikan pondasi paling utama dalam membentuk karakter di SDIT al Ambari, dengan menghafal Al Qur'an diharapkan olah hati dan olah pikir peserta didik menjadi seimbang dan selamat dunia dan akhirat. SDIT al Amabri memiliki target paling tidak lulusannya telah menghafal juz 30. Nilai karakter ini terlihat dari sikap peserta didik dalam aktivitas di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

j. Pemeriksaan kuku dan gigi

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru kelas, kegiatan pembiasaan pemeriksaan kuku dan gigi dilakukan setiap hari sabtu, kegiatan ini dilakukan oleh setiap guru kelas masing-masing dan kelas bawah 1, 2, dan 3 memiliki guru pendamping untuk membantu guru kelas. Setelah dicek kebersihannya hasilnya akan dicatat pada buku pemeriksaan kuku dan gigi, untuk dilakukan refleksi kepada peserta didik agar terus meningkatkan dan menjaga kebersihan khususnya kuku dan gigi.

Setelah pemeriksaan kuku dan gigi secara bersama-sama telah selesai, peserta didik dengan dipandu guru melakukan pembiasaan menggosok gigi bersama-sama. Kegiatan selanjutnya, guru memberi motivasi dan pengertian kepada peserta didik dalam pentingnya menjaga kesehatan. Guru juga menyediakan alat untuk membersihkan

kuku, bila terdapat peserta didik yang memiliki kuku kotor dan panjang.<sup>171</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan pemeriksaan kuku dan gigi terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, disiplin, gaya hidup sehat, mandiri, taat peraturan, bertanggung jawab, peduli, mengajak untuk berbuat baik.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan pemeriksaan kuku dan gigi tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, gaya hidup sehat dan disiplin. Dalam nilai-nilai karakter tersebut dianggap penting bila dikaitkan dengan thoharoh/bersuci agama Islam mengajarkan untuk bersuci dalam menjalankan ibadah, bila dikaitkan dengan kesehatan pembiasaan ini memiliki hubungan langsung, dan dengan karakter disiplin peserta didik agar tetap disiplin dalam menjaga kebersihannya. Nilai-nilai karakter prioritas ini ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta didik dalam menjaga kebersihan baik di sekolah maupun di rumah.

k. *Reward and punishment*

Berdasarkan pengamatan peneliti, dokument SDIT al Ambari dan wawancara, pembiasaan *reward* dan *punishment* ini diberlakukan kepada semua peserta didik dan dewan guru baik itu secara rutinitas maupun spontan. *Reward* dilakukan di SDIT al Ambari dengan rutin dan spontan. *Reward* secara rutin ini diberikan baik kepada guru dan peserta didik guna untuk memotivasi guru dan peserta didik, guru yang berprestasi, guru teladan, guru disiplin, peserta didik prestasi, teladan, disiplin dan lain sebagai akan diberikan penghargaan berupa mendali, bingkisan, uang. Selain itu, pihak sekolah juga selalu memberikan *reward* setiap kali memperingati hari-hari besar baik hari besar Islam maupun Nasional, pihak sekolah membuat suatu

---

<sup>171</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 13-11-2017

kompetisi lomba dan berhadiah. Pemberian *reward* tersebut dilakukan satu tahun sekali dan diberikan di halaman sekolah dibuat panggung sederhana supaya guru dan peserta didik yang lain melihatnya sehingga yang lain ikut terpacu untuk berbuat hal yang sama. Selain itu guru yang sedang menyusui tetapi ia tetap semangat mengajar dan disiplin maka akan diberitambahkan intensip setiap bulannya yaitu uang asi.

Selain pemberian *reward* secara rutin, *reward* ini juga dilakukan secara spontan seperti pujian pada anak yang berbuat baik, hal itu juga berlaku pada *punishment* (hukuman) untuk peserta didik, pemberian hukuman ini peneliti lihat bukan suatu hukuman yang merugikan bahkan menyakiti, tapi hukuman mendidik, salah satu contoh yang pada waktu itu peneliti lihat, anak yang berkelahi dileraikan oleh kepala sekolah kemudian dipeluk dengan kelembutan serta kasih sayang, setelah itu memberi nasihat kepada anak tersebut dan memberi uang kepada anak tersebut untuk membeli buah rambutan pada pedang yang berjualan di depan sekolah kemudian kedua anak tersebut diberi tugas untuk membagikan kepada teman-teman yang lain. Hukuman yang dilakukan oleh guru di SDIT al Ambari ini peneliti lihat sebuah nasihat-nasihat yang sangat lembut dan guru-guru sudah sangat terlatih dengan kesabarannya.<sup>172</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan *reward and punishment* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, ikhlas, tanggung jawab, kepedulian, percaya diri, jujur, malu berbuat salah, kerja keras, disiplin, mandiri, kepemimpinan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kompetitif, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan *reward and punishment* tersebut, kegiatan ini

---

<sup>172</sup> Observasi, dokumentasi dan wawancara/(A)/02-11-2017

memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, peduli, ikhlas, dan kompetitif. Nilai-nilai karakter tersebut dianggap penting karena peserta didik perlu ditanamkan nilai religius dalam melakukan semua perbuatan maka akan timbul keikhlasan dan kepedulian yang tinggi. Sedangkan sehubungan dengan *reward* yang terprogram maka karakter kompetitif perlu tanamkan agar terjadi persaingan yang sehat dan sportif.

#### 1. Jalan-jalan pagi

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan jalan-jalan pagi setiap hari minggu dilakukan semua peserta didik dan didampingi oleh semua pendidik SDIT al Ambari. Pembiasaan jalan-jalan pagi ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut: mula-mula anak berbaris dengan rapih dan tertib di depan sekolah, kemudian secara bersama-sama peserta didik berjalan mengelilingi perkampungan.<sup>173</sup> Berdasarkan wawancara, kegiatan ini memiliki tujuan selain menyehatkan karena berolahraga kecil menghirup udara segar dan melatih motorik anak, kegiatan ini juga dapat membentuk karakter religius, peduli lingkungan dan peduli sosial, mengajarkan peserta didik mengenal lingkungan dan bersosialisasi dengan masyarakat, dan mengenalkan masyarakat tentang SDIT al Ambari sehingga dapat tetap menciptakan lingkungan yang selalu kondusif dan edukatif.<sup>174</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan jalan-jalan pagi terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, gaya hidup sehat, mandiri, santun, rendah hati, ramah, dinamis, tertib, menghormati orang lain, pemurah, empati.

---

<sup>173</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

<sup>174</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan jalan-jalan pagi tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter gaya hidup sehat, peduli, dan komunikatif. Nilai-nilai karakter ini terlihat dari peserta didik yang selalu semangat selama perjalanan, tidak membuat gaduh selama perjalanan dan selalu patuh akan arahan guru, serta komunikatif dengan warga sekitar.

m. Memperingati hari besar baik Nasional maupun Islam

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, dalam memperingati hari besar Nasional SDIT al Ambari sering mengadakan lomba akademik maupun non akademik, seperti lomba cerdas cermat, lomba baca puisi, lomba menulis cerita, *fashion show*, lomba tarik tambang, pentung plastik, lomba makan krupuk, memasukkan pensil dalam botol, balap karung dan lain sebagainya. Dalam kegiatan lomba ini pihak sekolah tidak segan-segan mengeluarkan uang cukup banyak untuk menyediakan hadiah untuk peserta didik agar kegiatan tersebut bisa meriah. Sedangkan dalam memperingati hari besar Islam SDIT al Ambari sering melakukan pawai *ta'aruf* berjalan di jalur kota Bumiayu, untuk menyiarkan agama Islam dengan membawa sepanduk yang bertuliskan pesan-pesan moral dan hadist.<sup>175</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan memperingati hari besar baik Nasional maupun Islam terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter untuk kegiatan hari besar Nasional antara lain: religius, nasionalisme, semangat, kerja keras, kerja sama, kepemimpinan, kemandirian, kepedulian, rela berkorban, pemberani, ketangguhan, percaya diri, menghargai prestasi, visioner, kebersamaan. Sedangkan nilai-nilai karakter untuk memperingati hari besar Islam: religius, amar maruf (menyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), ikhlas, ikhsan, iman, taqwa, tawakal, semangat,

---

<sup>175</sup> Dokumentasi dan wawancara/(A)/02-11-2017

kepedulian, kemandirian, percaya diri, kepemimpinan, ketangguhan, visioner, dan rela berkorban.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan memperingati hari besar baik Nasional maupun Islam tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, Nasionalisme, kepedulian, rela berkorban (ikhlas), dan visioner. Kegiatan pembiasaan ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa akan keadaan yang sekarang adalah akibat dari kekuasaan Allah SWT dan dilandasi dengan tekad perjuangan, serta dalam berbuat haruslah dilandasi dengan keikhlasan dan selalu berfikiran maju. Karakter bisa dilihat dari semangat peserta didik mengikuti perlombaan dan menjalankan pawai *ta'aruf*.

n. Lomba Hafalan Al Qur'an

Berdasarkan dokument dan wawancara, lomba hafalan Al Qur'an ini dilaksanakan satu tahun sekali setiap akhir tahun pelajaran dengan peserta dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik dibagi menjadi 3 kategori antara lain: kategori pertama terdiri dari kelas 1 dan kelas 2, kategori kedua terdiri dari kelas 3 dan kelas 4, dan kategori tiga terdiri dari kelas 5 dan kelas 6. Surat-surat yang akan dilombakan adalah surat-surat di juz 30.

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat pada dasarnya semua dewan guru terlibat tetapi dalam pemilihan juri diambil 2 juri yang berasal dari guru SDIT al Ambari dan 1 diambil dari dosen UMP atau Ustad dari luar. Penilaian juri berupa *Makhroj* (tempat keluar huruf dalam melafalkan huruf Al Qur'an), *Tajwid* (hukum bacaan) dan *Tartil* (kelancaran membaca).

Tahapan-pahapan pelaksanaan lomba antara lain: Setiap peserta didik mengambil nomer undian dan kemudian ditempelkan pada dada, kemudian peserta didik akan dipanggil satu-persatu sesuai dengan nomer undian masing-masing, selanjutnya pada saat peserta didik maju yang akan dilakukan adalah, pertama peserta didik diminta

melafalkan surat wajib terlebih dahulu yang sudah dihafalkan, kedua peserta didik mengambil secara acak undian yang berisi surat pilihan, kemudian juri mengawali bacaan surat dan peserta didik diminta melanjutkannya. Setelah kegiatan lomba dan penilaian selesai, peserta didik yang menjadi juara akan diberi hadiah untuk dapat memotivasi yang lain.<sup>176</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan lomba hafalan Al Qur'an terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, amar maruf (menyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), ikhlas, ikhsan, iman, taqwa, gemar membaca, komunikatif, kecerdasan, kejujuran, rasa ingin tahu, cinta ilmu, percaya diri, kompetitif, kemandirian, dan ketangguhan.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan hafalan Al Qur'an tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu: nilai-nilai karakter religius, percaya diri, ketangguhan, kecerdasan, dan kompetitif. Nilai-nilai prioritas ini terlihat dari keseriusan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al Qur'an, selalu berdoa sebelum maju untuk lomba, dan selalu tenang dalam membacakan ayat Al Qur'an. Dari kegiatan pembiasaan terstruktur ini diharapkan mampu meningkatkan sikap religiusitas peserta didik karena dari nilai karakter tersebut akan muncul nilai-nilai karakter yang lainnya seperti jujur, disiplin, cinta ilmu, percaya diri, tanggung dan komunikatif.

Sedangkan dalam kegiatan pembiasaan spontan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Berdialog menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan berdialog dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris ini termasuk ke dalam pembiasaan spontan, pasalnya guru tidak merencanakan akan

---

<sup>176</sup> Dokumentasi dan wawancara bersama guru kelas (Irvi Anazah) pada tanggal 09-11-2017



berdialog apa, tetapi bila guru bertemu dengan peserta didik atau melihat peserta didiknya sedang berkumpul guru langsung menemui dan mengajaknya berbicara dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris.<sup>177</sup>

Berdasarkan wawancara, kegiatan pembiasaan berdialog ini tidak dilakukan setiap hari. Pembiasaan berkomunikasi atau berdialog ini dilakukan oleh guru pada saat sebelum memulai pembelajaran untuk menanyakan kabar dan dilakukan pada saat waktu istirahat. Dialog yang dilakukan secara bebas dan hangat karena tidak semua ucapan yang dilontarkan guru semua peserta didik memahaminya, inilah yang menjadikan suasana berkomunikasi semakin menghangat, selain memberikan pengetahuan penguasaan bahasa kepada peserta didik, nilai-nilai karakter juga dapat diterapkan melalui pembiasaan tersebut. Selain itu, pembiasaan ini juga salah satu pewujudan visi misi SDIT al Ambari.<sup>178</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan berdialog dengan bahasa asing terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, ceria, terbuka, bersahabat/komunikatif, toleransi, peduli sosial, kecerdasan, kreatif, kesantunan. Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan berdialog dengan bahasa asing tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter bersahabat/komunikatif. Nilai karakter ini terlihat dari keakraban antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya karena tidak semua ungkapan yang dilontarkan guru peserta didik dapat memahaminya. Kegiatan pembiasaan tersebut dapat membekali peserta didik dalam keterampilan berbahasa dan karakter komunikatif sesuai dengan visi dan misi dari SDIT al Ambari.

---

<sup>177</sup> Observasi dan dokumentasi tanggal 13-11-2017

<sup>178</sup> Wawancara/(B2)/13-11-2017

b. Budaya Teladan

Berdasarkan dan wawancara, bahwa memang sangat tepat sekali apa yang dikatakan pepatah bahwa peserta didik adalah peniru yang handal. Dalam contoh sebuah kasus, sebelumnya perlu diketahui, jangan dibilang anak-anak di SDIT al Ambari adalah anak-anak pilihan yang pintar-pintar saja, anak-anak di sini sangat beragam sekali baik potensinya maupun karakternya, tapi SDIT al Ambari memandang itu sebuah keunikan.

Contoh, pernah ada seorang anak kelas 1 bandelnya minta ampun sampai beberapa orang guru tidak sanggup untuk menanganinya dan minta anak tersebut untuk dikeluarkan, kepala sekolah memberikan sebuah pengertian terhadap guru tentang sebuah keberagaman karakter anak dan pemerataan penanganan anak, semua ditangani dan dilayani secara sama dan merata. Kemudian oleh kepala sekolah setiap anak tersebut marah dan mengamuk selalu dipeluk oleh beliau dan dinyanyikan lagu, terus seperti itu. Setelah anak tersebut kelas 3 bila melihat teman atau adik kelasnya berkelahi anak tersebut langsung memeluk dan bernyanyi “tak gendong kemana-mana, tak gendong kemana-mana”, hal ini membuktikan bahwa sebuah keteladanan guru dapat membentuk karakter peserta didik, dan karakter terbentuk melalui proses yang tidak instan. Guru adalah model peserta didik adalah bayangan dari seorang guru. di SDIT al Ambari teladan juga dilakukan oleh peserta didik yang lain, berkaitan dengan *reward* yang diberikan kepada peserta didik sebagai teladan.<sup>179</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan keteladanan terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter religius, jujur, ketangguhan, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, mandiri, santu, ramah, rendah hati, berhati lembut, pemberani, tertib, menghormati orang

---

<sup>179</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

lain, pemurah, pemaaf, empati, taat peraturan, toleran, kepemimpinan, bertanggung jawab, kerja keras, kerja sama, nasionalisme berpikir positif, gigih, ulet, tekun, dan lain sebagainya.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembiasaan keteladanan tersebut, kegiatan ini memiliki nilai karakter prioritas yaitu nilai karakter religius, karena manakala nilai karakter religius ini dapat melekat pada diri peserta didik maka nilai karakter yang lain salah satunya nilai-nilai karakter di atas dapat muncul pada peserta didik. Nilai karakter prioritas ini dapat dilihat beberapa aktivitas peserta didik di sekolah, seperti: rajin beribadah, mendirikan shalat sunah sebelum shalat wajib, membantu adik memakai hasduk, sepatu dan mengambil air wudhu, meleraikan peserta didik yang berkelahi dan lain sebagainya.

Dari rangkaian kegiatan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Strategi pembiasaan yang paling diminati oleh peserta didik dan menjadi sebuah strategi prioritas yang dipandang paling efektif, yaitu pembiasaan shalat duha berjamaah. Dilihat dari ketaatan peserta didik menjalankan ibadah, kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah di awal waktu, *leadership* dengan membantu adik kelas mengambil air wudhu dan memimpin shalat, ketertiban dalam beribadah, kecerdasan dalam menghafal surat Al Qur'an dan lain sebagainya.

Selain itu bila dilihat dari kegiatan pembiasaan di atas rata-rata mengedepankan Al Qur'an ataupun karakter religius, walaupun tidak menghilangkan karakter dan kecerdasan lain. Hal ini membuktikan bahwa SDIT Al Ambari benar-benar melaksanakan visinya, yaitu: Mewujudkan insan unggul dalam keterampilan global yang berpilar kecerdasan spiritual. Perwujudan visi misi ini telah membentuk keseimbangan antara olah pikir dan olah hati, sehingga mewujudkan cita-

cita para orangtua yang ingin anak-anaknya menjadi manusia yang sukses dunia dan akhirat.

Dalam penerapan pembiasaan di sekolah, para guru berkomitmen untuk mendidik secara merata dan dengan prinsip kasih sayang sebagai dasar penanaman nilai karakter, sehingga peserta didik dapat mencintai semua rangkaian kegiatan pembiasaan di SDIT al Ambari.

### 3. Integrasi nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler

Kodrat anak dilahirkan di bumi ini adalah dalam keadaan fitrah (bersih) dan memiliki potensi, oleh karena lembaga pendidikan wajib dan perlu mengembangkan potensi yang ada di dalam peserta didik tersebut baik dalam bentuk akademik maupun non akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal senada disampaikan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Maka harus diupayakan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>180</sup>

Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mengembangkan potensi saja melainkan juga perlu ditanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil informasi, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SDIT al Ambari dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Tata boga
- b. Dokter kecil/PMR
- c. *Story Telling*/Cerita Islam
- d. Paskibra/PBB
- e. Khot/Kaligrafi
- f. Olahraga

---

<sup>180</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ...*, hlm. 40-41

- g. Seni suara/Nasyid
- h. Pramuka
- i. Komputer

Dari beberapa kegiatan penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tata Boga

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler tata boga ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tata boga ini antara lain: Guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir, guru membagi kelompok untuk membedakan makanan atau minuman yang akan dibuat yang dibentuk dua hari sebelumnya, peserta didik menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, bila makanan yang akan dibuat memerlukan waktu yang lama ada beberapa tahap yang pembuatan makanan yang dilakukan di rumah oleh kelompok tersebut, saat pelaksanaan guru memberi contoh terlebih dahulu seperti cara memotong, memilah bahan dan proses pembuatan, dalam proses pembuatan makanan peserta didik tetap didampingi oleh guru sampai makanan atau minuman tersebut jadi. Pendampingan tersebut untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan.<sup>181</sup> Hal serupa disampaikan oleh ibu kepada sekolah, ia mengatakan kepada semua guru bahwa kegiatan apapun yang dilakukan oleh peserta didik tetap perlu mendapatkan pendampingan dan kontrol karena yang namanya

---

<sup>181</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

anak tetap anak, karakter naturalnya masih berkembang sehingga masih sangat perlu mendapatkan pendampingan.<sup>182</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tata boga terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, kecerdasan, percaya diri, ketelitian, komunikatif, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, kerja keras, jujur.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tata boga tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter kerja keras, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. Dalam ekstrakurikuler tata boga ini memang sarat karakter kreatif, terlihat dari kreatifitas hasil makanan yang dibuat oleh peserta didik. Selain itu melatih mandiri peserta didik, terlihat dari mereka mampu belanja bahan makanan sendiri, serta dalam pembuatan makanan tersebut peserta didik selalu berkomunikasi dengan kelompoknya.

#### b. Dokter Kecil/PMR

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil/PMR ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dokter kecil/PMR ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut ini: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir ekstrakurikuler, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada ekstra dokter kecil/PMR, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada beberapa waktu kedepan, guru menyampaikan

---

<sup>182</sup> Wawancara/(A)/02-11-2017

materi dokter kecil secara ceramah dan peserta didik mendengarkan, setelah peserta didik mengetahui materi-materi atau teori-teori tentang bagaimana menangani seseorang pada pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) oleh guru peserta didik diajak untuk mempraktekkannya salahsatu peserta didik berperan sebagai korban, selain melakukan prakter sesekali peserta didik juga diajak untuk mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kesehatan kepada masyarakat.<sup>183</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil/PMR terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter religius, gaya hidup sehat, disiplin, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, percaya diri, keberanian, kecerdasan, rasa ingin tahu, demokratis.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil/PMR tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter gaya hidup sehat, komunikatif, kepedulian, percaya diri. Nilai-nilai karakter prioritas ini sering dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengubur sambah, dan dengan penuh percaya diri peserta didik mensosialisasikan tentang pentignya menjaga kesehatan kepada masyarakat.

c. *Story Telling*/Cerita Islam

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler *story telling*/cerita Islam ini dilaksanakan setiap hari kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pada pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang telibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

---

<sup>183</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler *story telling*/cerita Islam terbagi menjadi 3 kategori yaitu kategori kelas 4, kategori kelas 5, dan kategori kelas 6 dimana setiap kategorinya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sebelum kegiatan dimulai guru mengarahkan semua peserta didik untuk mengisi daftar hadir. Untuk tingkatan kelas 4 dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada ekstra *story telling*, diawali dengan perkenalan sederhana dalam bahasa Inggris, peserta didik diminta untuk mengisi sesuai dengan biodatanya sendiri, peserta didik diminta untuk menghafal 5 sampai 10 baris kalimat mengenai perkenalan diri sendiri, guru mengajak peserta didik untuk maju satu persatu di depan kelas, saat tidak ada peserta didik yang berani maju ke depan kelas untuk *performance*, guru memberi motivasi pada peserta didik bahwa saat maju ke depan menenangkan diri terlebih dahulu, jika tidak ada yang berani, guru mempersilahkan peserta didik untuk maju secara berpasangan dan menjelaskan bahwa pertemuan selanjutnya akan diuji satu persatu.

Ekstra *story telling* yang diterapkan untuk tingkatan kelas 5 dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: guru mengulang kembali contoh perkenalan sederhana untuk merefresh ingatan peserta didik, guru menyajikan teks dongeng sederhana seperti malin kundang dalam bahasa Inggris, secara klasikal guru membaca teks dongeng sederhana untuk menguatkan kejelasan pengucapan, guru menyuruh peserta didik untuk menghafal perlima baris kalimat dalam teks dongeng sederhana, guru memberi motivasi pada peserta didik saat maju kedepan kelas harus yakin, percaya diri dan menarik nafas panjang sebelum memulai, peserta didik diminta untuk maju satu persatu, guru memberikan penilaian pada daftar nilai.



Sedangkan penanaman nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler *story telling* pada tingkatan kelas 6 dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: guru mengulang kembali contoh percakapan sederhana untuk mengingat kembali ingatan peserta didik, guru memberikan teks percakapan sederhana antara peserta didik dengan orang asing yang berbahasa Inggris, secara klasikal guru membacakan percakapan sederhana dan peserta didik mengikuti bacaan guru, peserta didik diminta untuk menghafal percakapan secara berpasangan, peserta didik secara berpasangan maju ke depan memperagakan percakapan, guru melakukan penilaian meliputi kejelasan, intonasi, dan kebenaran teks.<sup>184</sup>

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *story telling/cerita* Islam ini terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, komunikatif, gemar membaca, percaya diri, kecerdasan, rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, cinta ilmu.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler *story telling/cerita* Islam tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter gemar membaca, komunikatif, percaya diri, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai karakter prioritas ini terlihat dari peserta didik yang setiap pagi/istirahat membaca buku yang disediakan sekolah, percaya diri dan komunikatif dalam memceritakan sebuah kisah di depan kelas baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Tujuan diangkatnya kisah-kisah Islami agar peserta didik juga dapat meneladani dari kisah tersebut. Sehingga bukan sekedar meningkatkan potensi dalam berbahasa peserta didik saja melainkan karakter mulia peserta didik juga terbentuk.

#### d. Paskibra/PBB

---

<sup>184</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler paskibra/PBB ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler paskibra/PBB ini antara lain: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar ekstra, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada ekstra paskibra, guru menyampaikan pentingnya menjadi orang yang disiplin, guru menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan pengalamannya di dalam tim paskibra, guru membimbing peserta didik untuk menuju halaman/lapangan, peserta didik berlatih baris berbaris terlebih dahulu, guru melatih peserta didik untuk melakukan gerakan paskibra seperti, jalan ditepat, langkah tegak, haluan kanan haluan kiri, guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa kegiatan ini akan dipilih tim paskibra yang akan dibina untuk dalam perlombaan atau digunakan dalam upacara bendera dan hari besar Nasional jadi akan dilakukan penilaian.<sup>185</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra/PBB terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter disiplin, kepemimpinan, percaya diri, kerja keras, semangat kebangsaan, ketangguhan, Nasionalisme, keberanian dan tanggung jawab.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra/PBB tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter disiplin, kepemimpinan, percaya diri, semangat kebangsaan, Nasionalisme, dan ketangguhan. Kegiatan ekstrakurikuler paskibra/PBB ini mengajarkan kepada peserta didik tentang

---

<sup>185</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

kedisiplinan dan membangkitkan semangat kebangsaan itulah nilai intinya maka nilai-nilai karakter yang lain akan tumbuh. Nilai-nilai karakter prioritas ini walaupun tidak semua peserta didik yang memiliki keberanian dalam memimpin seperti berani mengimami shalat, berani mengumandangkan azan, disiplin dalam waktu beribadah, berangkat sekolah, dan lain sebagainya. Karakter tersebut muncul pada diri peserta didik salah satunya dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

e. Khot/Kaligrafi

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler khot/kaligrafi ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Kegiatan ekstrakurikuler khot/kaligrafi ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir ekstra, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai, pada teknik pertama peserta didik diarahkan untuk menebali kaligrafi dengan garis putus-putus, pada teknik kedua peserta didik mewarnai kaligrafi yang sudah jadi, pada teknik ketiga peserta didik diminta untuk membuat kaligrafi dengan satu kata, pada teknik keempat peserta didik diminta membuat kaligrafi dengan bentuk kalimat, pada teknik terakhir peserta didik diminta membuat kaligrafi beserta hiasan disekitarnya, diawali dengan guru memberi contoh, selanjutnya guru melakukan penilaian. Peserta didik yang berbakat dalam kaligrafi akan dilakukan pembinaan khusus dalam rangka mengikuti lomba.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler khot/kaligrafi terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain: nilai-nilai karakter religius, kecerdasan, kreatif, visioner, ulet, kerja keras, percaya diri, menghargai prestasi, sabar.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler khot/kaligrafi tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, kreatif, kerja keras dan ulet. Nilai-nilai karakter ini diterapkan karena peserta didik membuat kaligrafi dengan ayat-ayat atau sebuah hadist sehingga paling tidak mereka dapat menguasai satu hadist, aktivitas peserta didik tersebut terlihat dari keuletan dan ketekunan dalam membuat kaligrafi tersebut. Jadi, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini nilai intinya pada dasarnya adalah kreatifitas, dalam berkreatifitas juga harus ulet dan tangguh pantang menyerah, serta sehubungan dengan objeknya adalah ayat-ayat suci Al Qur'an maka nilai-nilai religius juga tumbuh pada peserta didik.

f. Olahraga

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler olahraga ini antara lain: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir ekstra, guru mengajak peserta didik menuju lapangan, guru menyampaikan tentang manfaat dari berolahraga, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai, guru menentukan cabang olahraga seperti voli, berenang, sepakbola, dan atletik yang akan dipraktikkan, guru memberi teori terlebih dahulu mengenai cabang

olahraga tersebut, guru menyiapkan peserta didik untuk pemanasan, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan cabang olahraga tersebut, guru melakukan penilaian dan menjaring peserta didik yang akan dipilih sebagai atlet yang mengikuti lomba.

187

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik, yang diantaranya adalah nilai-nilai karakter religius, disiplin, kerja keras, kerja sama, sportifitas, gaya hidup sehat, kepemimpinan, kemandirian, kejujuran, ketangguhan, kecerdasan, percaya diri, menghargai prestasi, komunikatif.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter sportifitas, gaya hidup sehat, ketangguhan, dan disiplin. Nilai-nilai karakter prioritas ini sangat berhubungan langsung dengan kegiatan ini, karakter ini dilihat dari sportifitas dalam peserta didik bertanding dalam permainan, pantang menyerah dalam bertanding, disiplin dalam mengantri giliran bermain dan sebagainya. Selain itu, jelas sekali bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini memiliki tujuan, agar menjaga kebugaran tubuh (gaya hidup sehat).

#### g. Seni Suara

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler seni suara ini dilaksanakan setiap hari kamis pada jam ke-7 dan ke-8 tepatnya pukul 10.30 sampai pukul 11.50 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler seni suara ini antara lain: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai peserta didik,

---

<sup>187</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

guru melatih nada dasar peserta didik, guru menyiapkan lagu nasyid, lagu Nasional dan lagu anak-anak, guru melakukan penilaian.<sup>188</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni suara terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter religius, Nasionalisme, kecerdasan, kreatif, percaya diri, menghargai prestasi, kerja keras, visioner, keuletan.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni suara tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, kreatif, dan percaya diri. Nilai-nilai prioritas ini diterapkan karena berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni suara seperti kreatif dan percaya diri dalam *performance*, sedangkan religius dan Nasionalisme adalah karena jenis lagunya berbau religius dan semangat Nasionalisme. Sedangkan karakter peserta didik dapat dilihat dari bagaimana mereka *performance*, baik pada saat latihan atau dalam mengikuti lomba.

#### h. Pramuka

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke-6 dan hari Sabtu jam ke-6 tepatnya pukul 09.55 sampai dengan 10.30 WIB dan dilaksanakan oleh peserta didik kelas 4, 5 dan 6 serta guru-guru yang terlibat adalah semua dewan guru yang telah terjadwalkan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka ini antara lain: guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir ekstra, dalam latihan pramuka peserta didik dibagi menjadi 2 regu, regu laki-laki dan regu perempuan, guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk barisan berbanjar, guru mengajarkan

---

<sup>188</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017

peserta didik untuk merapihkan barisannya dipimpin oleh seorang peserta didik laki-laki untuk barisan laki-laki dan pemimpin perempuan untuk barisan perempuan, guru memerintahkan pemimpin laki-laki untuk melaksanakan upacara pembukaan latihan biasanya diganti dengan apel, setelah upacara selesai barisan diperintahkan untuk mengambil sikap duduk, guru menyampaikan materi latihan sesuai dengan jadwal latihan pramuka, diakhir kegiatan guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.<sup>189</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter disiplin, kemandirian, kepemimpinan, percaya diri, toleransi, jujur, peduli sosial, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, kecerdasan, ketangguhan, keberanian, kerja keras, kerja sama, nasionalisme, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter disiplin, kepemimpinan, kerja keras, kerja sama, mandiri, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai prioritas tersebut sangat erat sekali kaitannya dengan aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDIT al Ambari. Efek dari kegiatan ekstra pramuka ini dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dari kedisiplinan waktu, keberani memimpin suatu kegiatan dan lain sebagainya.

i. Komputer

Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dijelaskan walaupun SDIT al Ambari belum memiliki laboratorium tersendiri

---

<sup>189</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/18-11-2017

dan belum memiliki banyak unit komputer, pihak sekolah kembali kepada visi misi awal yaitu “Mewujudkan insan unggul dalam keterampilan global yang berpilar kecerdasan spiritual” dan misi Sekolah “Menyelenggarakan pendidikan dasar yang unggul dalam Bahasa Inggris, komputer, kompetensi MIPA, Literasi Al-Qur’an, dan pembiasaan akhlakul karimah.” Jadi paling tidak sekolah sudah berusaha mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang teknologi khususnya komputer.

Teknik pelaksanaan ekstrakurikuler komputer ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : karena ekstra adalah pilihan/minat dari peserta didik jadi tidak semua ikut ekstra ini, mula-mula guru mengarahkan peserta didik untuk mengisi daftar hadir, secara bertahap peserta didik diberi arahan tentang menyalakan dan mematikan komputer, microsoft office dasar, corelDraw, dan Photoshop. Setiap kelas memiliki tingkatan yang berbeda, untuk mempraktekkan materi tersebut peserta didik maju dua-dua terus secara bergantian dan guru mencontohkan, serta taklupa guru melakukan pengontrolan dan penilaian. Dari kegiatan ini mulailah tergalilah potensi-potensi peserta didik, ada peserta didik kelas 6 yang sudah bisa mengedit foto.<sup>190</sup>

Dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler komputer terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik antara lain, nilai-nilai karakter religius, kreatif, ulet, terampil, peduli, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, percaya diri, jujur, bersahabat/komunikatif, kecerdasan, ketangguhan, keberanian, kerja keras, kerja sama, dan lain sebagainya.

Selain nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler komputer tersebut, kegiatan ini memiliki nilai-nilai karakter prioritas yaitu nilai-nilai karakter religius dan kreatif. Diakui secara umum bahwa teknologi khususnya komputer

---

<sup>190</sup> Observasi dan wawancara/(B1)/09-11-2017



selain memiliki manfaat yang kaya teknologi tersebut juga memiliki dampak yang negatif, oleh karena itu dibutuhkan selain kreatifitas juga ditanamkan nilai karakter religius, karakter ini terlihat dari salah satu peserta didik pembiasaan di rumah dengan fasilitas gadjed atau sejenisnya, peserta didik mampu berbagi dengan saudaranya dan tidak melupakan kewajibannya untuk sekolah dan beribadah, serta bukan hanya satu anak saja melainkan banyak peserta didik dalam pembiasaan sudah melekat sampai dengan pembiasaan di rumah. Selain itu efek dari ekstrakurikuler juga mulai terlihat, beberapa peserta didik kelas 6 telah mampu mengedit sebuah foto.

Dari rangkaian kegiatan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melihat dari semua kegiatan ekstrakurikuler, bahwa kegiatan yang paling dominan dan efektif terbagi menjadi dua, yaitu peserta didik perempuan lebih menggemari ekstrakurikuler tata boga walaupun ada beberapa peserta didik laki-laki menggemari ekstrakurikuler tetapi lebih dominan perempuan. Sedangkan peserta didik laki-laki lebih dominan menggemari ekstrakurikuler olahraga walaupun ada beberapa peserta didik perempuan. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik perempuan pada ekstra tata boga dan peserta didik laki-laki pada ekstra olahraga sangat lah tinggi, peserta didik menunjukkan ekspresi senang dan bahagia.

#### 4. Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan di rumah

Keluarga adalah sebagai lingkungan paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak menjadi modal yang sangat signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi anak. Dalam pandangan

Doni Koesoema, keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak tergantikan oleh institusi lain di luar keluarga, seperti sekolah, pesantren, atau lembaga-lembaga agama lainnya, dan masyarakat. Doni Koesoema menambahkan, sedekat apapun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, ikatan emosional dengan ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tidak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.<sup>191</sup>

Dalam keluarga, orangtua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak sebelum memasuki usia sekolah. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapat pendidikan akhlak (karakter) di samping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orangtua lah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.<sup>192</sup>

Jadi, keluarga adalah pendidikan pertama dan utama khususnya dalam membentuk karakter peserta didik, di sini karakter dasar peserta didik terbentuk. Setelah memasuki usia sekolah, karakter peserta didik dikembangkan dan bila ada karakter yang menyimpang lembaga pendidikan lah yang mengarahkan kepada karakter positif, tetapi bukan berarti orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, agar tidak memutuskan tali proses penanaman nilai-nilai karakter peserta didik maka perlu ditanamkan juga dalam kegiatan-kegiatan peserta didik selama di rumah dan di masyarakat.

Berdasarkan hasil informasi, dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di rumah bahwa dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kami orangtua mengetahuinya tanpa pihak sekolah memberitahupun kami sudah mengetahuinya melalui cerita dari anak-anak tentang kegiatan yang dilakukan di

---

<sup>191</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 68

<sup>192</sup> Marzuki, *Pendidikan ...*, hlm. 69

sekolah, hal ini berimbas kepada kita selaku orang tua, kami sadar betul bahwa kalau orangtua hanya menyuruh-nyuruh kepada anak-anaknya saja untuk melakukan kegiatan ini itu tanpa orangtua melakukannya atau mencontohkan itu maka akan sia-sia, anak akan brontak. Jadi, kegiatan pembiasaan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik di rumah berimbas juga kepada orangtua, orangtua jadi ikut mengerjakan pembiasaan tersebut, hal ini bukan membuat beban kita selaku orangtua, inilah yang menjadi tujuan para orangtua kenapa menyekolahkan anak-anak di SDIT al Ambari, untuk meningkatkan ketaqwaan anak-anak tetapi yang terjadi bukan hanya kepada anak-anak imbasnya, melainkan juga kepada orangtua, pembiasaan anak meningkatkan ketaqwaan anak dan orangtua.

Contoh kegiatan pembiasaan, anak saya dua, yang pertama kelas 5 dan yang kedua kelas 1, dua-duanya sekolah di SDIT al Ambari mereka berdua berbeda, anak yang pertama melakukan pembiasaan shalat tanpa disuruhpun sudah dengan sendirinya, tetapi anak saya yang kedua harus dipancing terlebih dahulu dan saya tidak ingin menyuruh anak saya, saya ingin anak saya melakukan dengan kesadarannya sendiri, jadi saya harus menyontohkan, suatu ketika libur sekolah saya tahu kalau pagi anak saya di sekolah biasa melakukan shalat duha, saya tidak kemudian menyuruh anak saya untuk melakukan shalat duha, tetapi saya yang melakukan shalat duha kemudian anak saya respon, bunda shalat duha yah, iya, bunda ko shalat duhanya 4 rakaat, kemudian saya memberikan pengertian bahwa shalat duha boleh dilakukan sampai 12 rakaat, saya mengajak anak saya, Aska namanya, Aska mau shalat duha berapa rakaat?, 2 ajalah bunda. Dari situlah kenapa saya mengatakan pembiasaan ini berimbas bukan hanya peningkatan ketaqwaan anak-anak saja melainkan pada orangtua juga.

Contoh lain membaca Al Qur'an setiap setelah shalat magrib, yang penting saya ngaji walaupun ngajinya anak saya lebih enak dari

pada saya paling tidak saya sudah mencontohkan. Masalah anak saya mengikuti atau tidak itu urusan nanti, tapi saya yakin nanti anak saya akan mengikutinya, saya ingin anak saya melakukannya datang dari hatinya dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan atau yang lainnya.<sup>193</sup>

Selain pembiasaan di atas berikut beberapa contoh pembiasaan peserta didik di rumah yang diungkan oleh beberapa wali murid:

- a. Pembiasaan anak saya, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan lain sebagainya. Inilah kenapa saya menyekolahkan anak saya di SDIT al Ambari. Selain itu, karena KBMnya juga menarik, pembelajaran yang berkesan, matapelajaran agama lebih banyak, gurunya baik-baik dan “ngemong”, bahasa Inggris dan komputernya dikenalkan lebih dini.<sup>194</sup>
- b. Pembiasaan anak saya, sore ngaji di TPA, habis magrib biasa ngaji, mau tidur baca doa dan cium orangtua, habis shalat berjalmaman, mau makan berdoa, jum’at potong kuku. Di zaman sekarang sangat perlu menanamkan dasar pendidikan agama pada anak untuk bekalnya nanti anak-anak kita terutama aqidah dan akhlaknya.<sup>195</sup>
- c. Pembiasaan anak saya, shalat berjamaah, mengaji, penanaman sikap jujur. Kami sebagai orangtua sudah cocok dan cinta pada SDIT al Ambari dengan didikan akhlaknya, jadi kalau boleh jujur SDIT al Ambari adalah sekolah lain dari pada yang lain sehingga membuat saya sebagai orangtua nyaman dan mantap menyekolahkan anak saya ke SDIT al Ambari.<sup>196</sup>
- d. Pembiasaan anak saya, bersalaman dengan orang yang lebih tua, shalat berjamaah kecuali subuh, shalat duha walaupun masih

---

<sup>193</sup> Wawancara/(D1)/ 16-11-2017

<sup>194</sup> Wawancara/(D2)/ 13-11-2017

<sup>195</sup> Wawancara/(D3)/ 13-11-2017

<sup>196</sup> Wawancara/(D4)/ 13-11-2017

disuruh, potong kuku masih suka diingatkan, budaya hidup jujur.<sup>197</sup>

- e. Pembiasaan anak saya, shalat berjamaah, mengaji setiap habis magrib. SDIT al Ambari banyak mengajarkan ilmu agamanya, dan tidak menuntut anak harus bisa ini itu, semua ada prosesnya, guru-gurunya telaten kalau ngajar.<sup>198</sup>
- f. Pembiasaan anak saya, shalat rutin walaupun sedang sakit Irhas tetap menjalankan shalat dengan tayamum. Alasan pertama dan utama saya menyekolahkan anak saya di SDIT al Ambari, saya menginginkan anak saya lebih mengerti agama walaupun sekolah di Madrasah Diniyah, yang kedua biar bisa lebih mandiri dan tidak manja.<sup>199</sup>

Dari beberapa pernyataan mengenai pembiasaan peserta didik di rumah, agar tali pendidikan tidak terputus, pihak sekolah bisa selalu melakukan pengawasan, komunikasi dan kordinasi baik sekolah ke orangtua atau sebaliknya. Oleh karena itu pihak sekolah membuat group Whatshap (WA) yang diberinama “Forum Info SDIT Al Ambari”.

Berdasarkan wawancara, dengan group WA ini pihak sekolah malah memfasilitasi orangtua untuk selalu mengetahui kegiatan anak-anaknya di sekolah, dan dijadwal itu sudah ada nomer handphone semua guru barang kali mau jalur pribadi juga bisa, terus ada group WA wali jadi group WA wali yang dibuat oleh sekolah untuk memfasilitasi orangtua wali. Keluhan orangtua wali bahkan semua orangtua wali baik melalui group atau jalur pribadi selalu responsif itukan yang paling penting. Jadi kita itu kaya kalau saya itu merasanya kaya satu *team* dengan pihak sekolah bukan yang dipisahkan dari karakter anak saya, jadi pendidikan di rumah dengan di sekolah itu harus mecing. Banyak orangtua wali yang

---

<sup>197</sup> Wawancara/(D5)/ 13-11-2017

<sup>198</sup> Wawancara/(D6)/ 13-11-2017

<sup>199</sup> Wawancara/(D7)/ 13-11-2017

menganggap pendidikan di sekolah sudah cukup banyak sehingga pendidikan di rumah tidak perlu lagi, kalau seperti itu pendidikan menjadi tidak adil, karena mau sebegitu apapun di sekolah nanti ada dualisme kalau misalkan proses pendidikan tidak dilanjutkan di rumah.<sup>200</sup>

Implikasi dari pembiasaan ataupun aktivitas peserta didik di sekolah, menurut informasi yang peneliti dapat dari beberapa orangtua telah pembiasaan di sekolah peserta didik aplikasikan dalam pembiasaan di rumah. Pembiasaan yang dilakukan di rumah terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan rutin dan spontan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di rumah antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan rutin peserta didik di rumah

- 1) Shalat wajib berjamaah
- 2) Shalat sunah duha
- 3) Membaca Al Qur'an
- 4) Mencuci tangan sebelum makan
- 5) Menggosok gigi sebelum tidur
- 6) Membaca doa sebelum tidur
- 7) Mencium kedua orangtua sebelum tidur
- 8) Memotong kuku
- 9) Berjabat tangan

b. Pembiasaan spontan peserta didik di rumah

- 1) Membiasakan sikap jujur
- 2) Membiasakan dengan teladan
- 3) Membiasakan dengan nasehat

Selain beberapa aktivitas pembiasaan di atas, dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik pihak orangtua juga selalu terus menjalin koordinasi dengan pihak sekolah. Untuk

---

<sup>200</sup> Wawancara/(D1)/ 16-11-2017

memperlancar hubungan orangtua dengan pihak sekolah itu tadi para orangtua dapat berkomunikasi dengan pihak sekolah melalui group Whatshap (WA), dengan group WA ini orangtua merasa difasilitasi agar dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah, dan sebaliknya pihak sekolah dapat memastikan bahwa proses pendidikan peserta didiknya di rumah tetap berjalan. Antara pihak sekolah dan orangtua sangat proaktif di dalam group terkait dengan pendidikan anak. Berdasarkan informasi kegiatan itu seperti: guru mengupload kegiatan-kegiatan peserta didik sekolah, kepala sekolah memberikan wejangan-wejangan kepada orangtua dalam mendidik anak di rumah, orangtua menanyakan perkembangan anak di sekolah, orangtua menanyakan solusi tentang masalah anaknya di rumah dan lain sebagainya.

Dari rangkaian kegiatan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di rumah melalui kegiatan pembiasaan. Berdasarkan hasil informasi beberapa orangtua, pembiasaan yang dilakukan peserta didik di atas rata-rata tanpa ada paksaan dari orangtua, anak melakukannya dengan sendirinya terbiasa. Dari beberapa pembiasaan di atas, peneliti melihat ada beberapa pembiasaan yang menjadi dominan atau dengan kata lain pembiasaan dari sekolah yang melekat kepada peserta didik yang dilanjutkan di rumah adalah pembiasaan shalat berjamaah dan tepat waktu, shalat duha dan serta membaca Al Qur'an. Jadi secara tidak langsung bahwa pembiasaan yang dilakukan SDIT al Ambari dibidang telah berhasil melekat pada peserta didik, tentunya melalui proses yang cukup lama dan kerja team yang tanpa mengenal lelah.

Selain beberapa hasil temuan dan analisis penelitian di atas, bila dilihat dengan kasap mata, dalam penelitian ini memang tidak ada sesuatu yang baru, pasalnya memang SDIT al Ambari hanya melaksanakan strategi yang memang sebelum sudah didesain oleh Pemerintah. Tetapi, SDIT al

Ambari melakukan inovasi dalam pelaksanaannya baik dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler, dengan keterbatasan sarana dan prasana pihak sekolah tidak kemudian berhenti dan menerima keadaan yang ada, tetapi pihak sekolah bergerak untuk melakukan kerja sama dan kordinasi dengan pihak yayasan, komite serta masyarakat sekitar sehingga pembelajaran dapat memanfaatkan fasilitas yang ada seperti musholla desa, kebun milik warga, sawah, halaman milik warga, sungai dan pasar. Dengan memanfaatkan media dan sumber belajar yang ada di alam mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan intelektual (*intellectual question*), kecerdasan emosional (*emotional question*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual question*).

Selain itu, pihak sekolah juga tidak hanya memanfaatkan fasilitas di lingkungan sekitar saja, tetapi tak jarang pihak sekolah melakukan pembelajaran ke luar lingkungan sekolah serta melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, dalam rangka memberikan pengalaman belajar pada peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna dan ketiga aspek seperti kognitif, afektif serta psikomotor dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan penerapan strategi mikro pendidikan karakter, SDIT al Ambari melaksanakan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komitment guru dalam mendidik peserta didik dengan hati yang tulus ikhlas dan kasih sayang sehingga membuat peserta didik cinta akan kegiatan-kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.
2. Membentuk hubungan persahabatan antara guru dan peserta didik.
3. Pembelajaran dilakukan dengan riang gembira/belajar sambil bermain.
4. Tidak menghukumi peserta didik.
5. Membentuk komitmen pihak sekolah dengan orangtua.<sup>201</sup>

Prinsip-prinsip dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT al Ambari dapat dibuktikan melalui dokumentasi yang tertulis dalam jadwal pelajaran, yang dimana jadwal pelajaran tertempel pada setiap kelas, ruang kantor dan dimiliki setiap orang tua. Prinsip-prinsip tersebut tertuliskan

---

<sup>201</sup> Wawancara/(A)/ 02-11-2017



sebagai pesan untuk peserta didik dan guru yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pesan untuk peserta didik

- a. Kami datang untuk belajar, bergaul yang ma'ruf da beramal solih.
- c. Kami datang untuk menggali wawasan baru dan melakukan inovasi belajar.
- d. Kami datang untuk menambah ilmu dan kefahaman yang Insya Allah akan menjadikan kami berguna dunia akhirat.

2. Pesan untuk Guru

- a. Tidak memberi les privat kepada peserta didik SDIT al Ambari.
- b. Pembelajaran diukur dari penguasaan materi oleh peserta didik bukan dari banyaknya catatan atau tulisan di buku.
- c. Tidak memberikan PR harian, maupun tugas yang dikerjakan di rumah.
- d. Upaya *outdoor learning* dalam pembelajaran khususnya pada pukul 12 keatas.<sup>202</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>202</sup> Dokumentasi SDIT al Ambari Bumiayu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab sebelumnya mengenai Strategi Pendidikan Karakter di SDIT al Ambari Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes serta hasil analisis yang telah peneliti lakukan, bahwa SDIT al Ambari menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan melakukan optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter melalui kegiatan seperti: (1) pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, (2) pembiasaan di sekolah, (3) ekstrakurikuler dan (4) pembiasaan di rumah. Di mana pada setiap proses pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut memiliki kegiatan-kegiatan/strategi-strategi yang dominan dan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Strategi-strategi dominan pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut antara lain: (1) dalam kegiatan pembelajaran terdapat strategi *Outdoor Class Learning* (OCL), (2) dalam strategi pembiasaan terdapat kegiatan shalat duha, (3) dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan ekstra tataboga dan olahraga, dan (4) dalam strategi pembiasaan di rumah dilakukan dengan kegiatan shalat wajib berjamaah, shalat duha, serta membaca Al Qur'an.

Dari penerapan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambari melakukan inovasi baik dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan ekstrakurikuler, dengan keterbatasan sarana dan prasana pihak sekolah tidak kemudian berhenti dan menerima keadaan yang ada, tetapi pihak sekolah bergerak untuk melakukan kerja sama dan koordinasi dengan yayasan, komite serta masyarakat sekitar sehingga pembelajaran dapat memanfaatkan fasilitas yang ada seperti musholla desa, kebun milik warga, sawah, halaman milik warga, sungai dan pasar. Pihak sekolah juga tidak hanya memanfaatkan fasilitas di lingkungan sekitar saja, tetapi tak jarang pihak sekolah melakukan pembelajaran ke luar lingkungan sekolah dalam rangka memberikan pengalaman belajar pada peserta didik

sehingga pembelajaran lebih bermakna dan ketiga aspek seperti kognitif, afektif serta psikomotor dapat tercapai.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan strategi pendidikan karakter di SDIT al Ambarai Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, ditemukan bahwa sekolah tersebut menerapkan optimalisasi strategi mikro pendidikan karakter dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penerapan strategi pendidikan karakter peneliti memiliki saran-saran, di mana saran-saran ini peneliti tuju kepada orangtua wali, guru dan stakeholder. Saran-saran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Orangtua**

Pihak hendaknya selalu berkordinasi dengan pihak orangtua wali dan sering-sering mengadakan sosialisasi baik terstruktur maupun spontanitas memberikan pengertian kepada pihak orangtua wali bahwa dasar utama dari pelaksanaan pendidikan adalah akhlak atau karakter bukan pengetahuan semata, sehingga pemahaman orangtua wali tentang pendidikan yang sebenarnya semakin meningkat, sehingga antara pihak sekolah dan orangtua wali memiliki visi, tujuan yang sama serta tujuan pendidikanpun dapat tercapai.

### **2. Guru**

Kepala sekolah hendaknya selalu melakukan kordinasi dengan pihak dewan guru untuk mempererat yolitas kepada sekolah sehingga tetap satu visi dan satu misi baik dengan cara pertemuan secara formal dan non formal. Melakukan pendekatan secara verbal tidak memiliki batasan antara kepala sekolah dan guru sehingga keakraban antar sesama semakin menghangat tidak memiliki batasan atasan dan bawahan.

### **3. Stakeholder**

Pihak sekolah dan pihak yayasan serta komite sekolah sesegera mungkin melakukan kordinasi terkait dengan saran prasarana yaitu pembukaan lahan untuk perluasan gedung baru serta melengkapi prasarana sekolah

seperti lapangan, laboratorium serta perpustakaan dan lain sebagainya. Karena melihat antusias masyarakat yang semakin meningkat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut maka memerlukan gedung atau ruang kelas baru serta untuk membantu guru dalam mengaplikasikan pembelajaran maka dibutuhkan prasarana yang lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azzarnuji. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. (Surabaya: Al Miftah, 2012)
- Barnawi dan Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2016.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Bobsusanto, <http://www.spengetahuan.com/2015/02/10-pengertian-strategi-menurut-para-ahli-lengkap.html> diakses tanggal 08 Desember 2017 Pukul 10.14
- Cahyono, Heri. "Pendidikan karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius". *Ri'ayah*, 01, no. 02 (2016): 234.
- Chasanah, Uswatun. "Model Pendidikan Berbasis Karakter di SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Damon, William. *Bringing in a New Era in Character Education*. (California: Press Hoover Institution Stanford University, 2002). *E-Book*
- Dewi, Nadia at.al. "Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar". *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* 1, no. 2 (2016): 3.  
<https://www.neliti.com/id/publications/187815/perilaku-bullying-yang-terjadi-di-sd-negeri-unggul-lampeuneurut-aceh-besar> (diakses 09 Januari 2018)
- Dinarni, Dian. "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalat al-Qusyairiyyat Fi'Ilmi al-Tasawwuf)". Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kesuma, Dharma at.al. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2015).

- Kisworo, Marsudi Wahyu. *Revolusi Mengajar Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (Pakem)*. (Jakarta: Asik Generation, 2016).
- Koesoema A, Doni. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015)
- Lestari, Windy Sartika. *Analisis faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta didik*. Online Jurnal of Sosio Didaktika: Social Science Education, 03, no.o2 (Desember 2016), 150,  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015000077\\_WINDY%20SARTIKA%20LESTARI\\_FITK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015000077_WINDY%20SARTIKA%20LESTARI_FITK.pdf) (diakses 15 Oktober 2017)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2015).
- Moelono, Anton M. at.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Puspita, Fulan. *“Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)”* Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rohmah, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Styaningrum, Retno. *“Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo”* Tesis. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2008.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2012).
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

- Sukring. *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
- Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. (Jogjakarta: Diva Press, 2012).
- Wahyuni, Amalia at.al. “ *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying di SD Negeri 40 Banda Aceh*”. *Pesona Dasar*. 3, no. 4 (2016): 35.  
<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7539> (diakses 09 Januari 2018)
- Wiyani, Novan Ardy. “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut E. Mulyasa*”. *Insania*. 20, no. 2 (2015): 163.
- Wiyani Ardy, Novan. *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*. (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012).
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/06/12/oreldj354-mendikbud-kebijakan-belajar-5-hari-sekolah-kuatkan-karakter/04/08/2017-pukul-5.33>
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017, diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-siswa-sd-tewas-di-bully-kpai-sebut-sekolah-tak-lagi-aman.html diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB>
- <http://www.kpai.go.id/berita/soal-anak-sdn-pekayon-yang-jadi-korban-bullying-kpai-ini-warning-bagi-dinas-pendidikan/ diunduh pada tanggal 3 Januari 2018 Pukul 08.55 WIB>